



PANGGILAN SANG MONSTER

*Novel karya PATRICK NESS  
Berdasarkan ide SIOBHAN DOWD*

*Ilustrasi oleh JIM KAY*

# A MONSTER CALLS

PANGGILAN SANG MONSTER

pustaka-indo.blogspot.com





# A MONSTER CALLS

PANGGILAN SANG MONSTER

Sebuah Novel oleh Patrick Ness

Dari Ide Asli Siobhan Dowd

Ilustrasi oleh Jim Kay



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**A MONSTER CALLS**

by Patrick Ness

Text © 2011 Patrick Ness

From an original idea by Siobhan Dowd

Illustrations © 2011 Jim Kay

Published by arrangement with Walker Books Limited, London SE11 5HJ, UK.

All rights reserved. No part of this book may be reproduced, transmitted, broadcast or stored in an information retrieval system in any form or by any means, graphic, electronic or mechanical, including photocopying, taping and recording, without prior written permission from the publisher.

All rights reserved.

Dengan ucapan terima kasih kepada Kate Wheeler

**PANGGILAN SANG MONSTER**

oleh Patrick Ness

615 16 4 004

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Alih bahasa: Nadya Andwiani

Editor: Barokah Ruziaty

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2081 - 6

216 hlm; 21 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

## CATATAN PENULIS

Aku belum pernah bertemu Siobhan Dowd. Aku hanya mengenalnya seperti kebanyakan dari kalian—melalui buku-bukunya yang luar biasa. Empat novel remaja-dewasa yang mendebarkan; dua sempat diterbitkan semasa dia hidup, dua lagi setelah kematiannya yang terlalu cepat. Kalau kalian belum membacanya, perbaikilah kelalaian itu secepatnya.

Sejatinya, buku ini akan menjadi karya kelimanya. Siobhan yang menciptakan karakter-karakter, premis mendetail, dan permulaannya. Sayangnya, yang tidak ia miliki adalah waktu.

Begitu ditanya apakah aku bersedia mempertimbangkan untuk mengubah karyanya menjadi sebuah buku, aku bimbang. Yang tidak akan kulakukan—*tidak bisa* kulakukan—adalah menulis novel dengan menirukan gayanya. Itu akan merugikannya, merugikan pembaca, dan yang terpenting, merugikan kisahnya. Menurutku, tulisan yang baik tidak mungkin tercipta lewat cara seperti itu.

Tapi uniknya, gagasan cemerlang menciptakan sederet gagasan lain. Tahu-tahu saja, gagasan Siobhan mencetuskan gagasan baru di dalam diriku, dan aku mulai dilanda rasa gatal yang didambakan oleh setiap penulis: Rasa gatal untuk segera menuliskan kata-kata, rasa gatal untuk menyampaikan suatu kisah.

Waktu itu aku merasa—and sampai sekarang pun masih—seolah-olah disodori tongkat estafet, seolah-olah seorang penulis hebat menyerahkan kisahnya kepadaku dan berkata, "Pergilah. Bawa lari. Buatlah kekacauan." Jadi itulah yang kucoba lakukan. Sepanjang prosesnya, aku hanya punya satu kriteria tunggal: menulis buku yang menurutku akan disukai Siobhan. Tak ada kriteria lain yang lebih penting dari itu.

Dan sekarang saatnya untuk menyerahkan tongkat estafet tadi kepada kalian. Takdir kisah-kisah tidak hanya berada di tangan penulisnya, meski memang sebagian besar mereka yang memulainya. Inilah yang aku dan Siobhan hasilkan. Jadi, pergilah. Bawa lari.

Buatlah kekacauan.

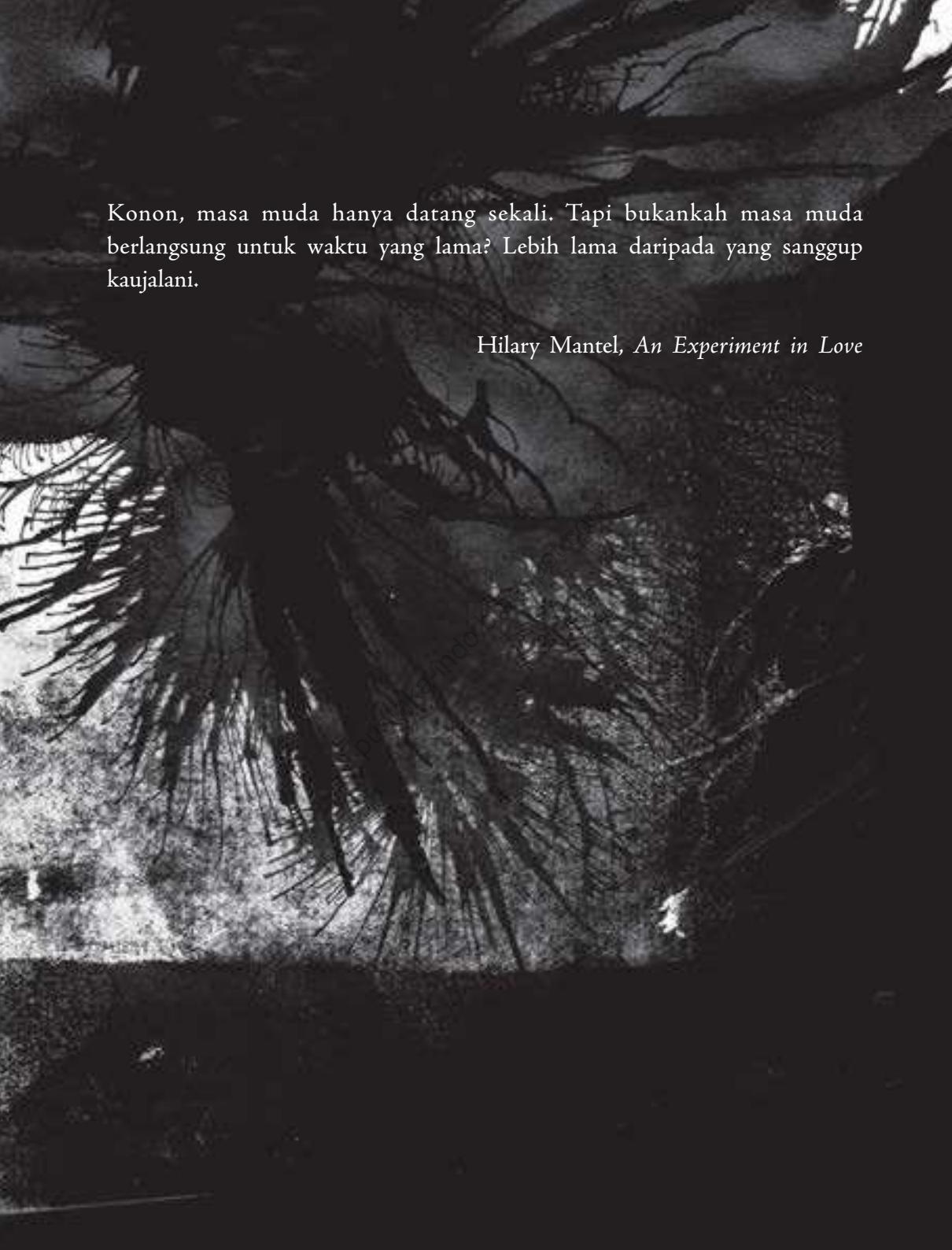
Patrick Ness

*London, Oktober 2010*

pustaka-indo.blogspot.com

# **UNTUK SIOBHAN**

pustaka-indo.blogspot.com



Konon, masa muda hanya datang sekali. Tapi bukankah masa muda berlangsung untuk waktu yang lama? Lebih lama daripada yang sanggup kaujalani.

Hilary Mantel, *An Experiment in Love*



## PANGGILAN SANG MONSTER

Sang monster muncul persis lewat tengah malam. Seperti monster-monster lainnya.

Conor terbangun ketika monster itu tiba.

Dia baru saja bermimpi buruk. Yah, bukan *sembarang* mimpi buruk. Melainkan mimpi buruk *yang itu*, yang akhir-akhir ini sering dialaminya. Mimpi yang berisi kegelapan, angin, dan jeritan. Mimpi tentang tangan yang tergelincir lepas dari genggamannya, tak peduli betapa pun kencangnya dia memegangi. Mimpi yang selalu berakhir dengan...

“Enyahlah,” Conor berbisik ke kegelapan kamar tidurnya, berusaha mengusir mimpi buruk itu jauh-jauh, tidak membiarkannya mengikuti ke alam sadar. “Enyahlah sekarang.”

Dia melirik jam yang diletakkan ibunya di meja samping tempat tidur. 00.07. Tujuh menit selepas tengah malam. Sudah larut untuk ukuran hari sekolah, dan jelas larut untuk ukuran hari Minggu.

Conor tidak pernah memberitahu siapa pun soal mimpi buruk itu. Tentu saja dia tidak memberitahu ibunya, juga tidak orang lain. Tidak ayahnya selama percakapan telepon (kurang-lebih) dwi-mingguan mereka, *jelas* tidak neneknya, dan tidak seorang pun dari sekolah. Jelas tidak.

Yang terjadi dalam mimpi buruk itu tidak perlu diketahui oleh orang lain.

Conor mengerjap-ngerjap pening di kamarnya, kemudian dia mengernyit. Ada sesuatu yang hilang. Dia pun duduk di tempat tidur, merasa lebih terjaga. Mimpi itu lolos darinya, tapi ada sesuatu yang tak bisa dia jelaskan, sesuatu yang berbeda, sesuatu yang...

Dia menyimak, memasang telinga baik-baik dalam keheningan, tapi yang bisa didengarnya hanyalah keheningan rumah di sekelilingnya, bunyi mendekik yang sesekali terdengar dari lantai bawah yang kosong, atau bunyi kerisik seprai dari kamar ibunya di sebelah.

Tak ada apa pun.

Kemudian ada sesuatu. Sesuatu yang tadi membuatnya terbangun, Conor sadar.

Ada yang memanggilnya.

Conor.

Rasa panik menyerbu, perutnya bergolak. Apakah monster itu mengikutinya? Apakah monster itu keluar dari mimpi buruknya dan...?

"Jangan konyol," Conor menegur diri sendiri. "Kau terlalu tua untuk percaya monster."

Dan itu memang benar. Bulan lalu dia berulang tahun yang ketiga belas.

Monster itu untuk bayi. Monster itu untuk tukang *ngopol*. Monster itu untuk...

Conor.

Suara itu lagi. Conor menelan ludah. Malam ini terlalu hangat untuk ukuran bulan Oktober, padahal jendela kamarnya masih

terbuka. Mungkin bunyi kelepak tirai yang tertiuup angin sepoi-sepoi terdengar seperti...

Conor.

Baiklah, bukan gara-gara angin. Itu jelas suara orang, tapi bukan seseorang yang dikenalnya. Bisa dipastikan, itu bukan suara ibunya. Suara tadi sama sekali bukan suara perempuan, dan selama sesaat yang tidak masuk akal, Conor bertanya-tanya apakah ayahnya entah bagaimana melakukan kunjungan kejutan dari Amerika dan tiba terlalu larut untuk menelepon, dan...

Conor.

Bukan. Bukan ayahnya. Ada kualitas tertentu dalam suara ini, kualitas yang *seperti monster*, liar dan tak terkendali.

Kemudian, Conor mendengar keriang-keriut kayu yang berat di luar, seakan-akan sesuatu yang luar biasa besar tengah melangkah melintasi lantai kayu.

Dia tidak ingin pergi melihatnya. Tapi pada saat yang sama, dia juga sangat penasaran.

Sekarang setelah terjaga penuh, Conor menyibak selimut, turun dari tempat tidur, dan menghampiri jendela. Dalam sinar bulan separuh yang pucat, Conor bisa melihat dengan jelas gereja yang menjulang pada bukit kecil di belakang rumah, bukit yang di sebelahnya terdapat rel kereta api yang berkelok-kelok, dua jalur baja keras yang berpendar redup pada malam hari. Bulan juga menyinari lahan pekuburan yang menempel di samping gereja, area yang dipenuhi batu nisan yang hampir tak bisa terbaca lagi.

Conor bisa melihat pohon *yew* besar yang menjulang di tengah lahan pekuburan, pohon yang begitu purba sampai-sampai hampir tampak terbuat dari batu yang sama dengan gereja. Conor tahu bahwa nama pohon itu adalah *yew* setelah diberitahu oleh ibunya. Pertama, ketika dia masih kecil, dan Mum ingin memastikan dirinya tidak memakan buah beri beracun dari pohon itu. Kemudian tahun ini, ketika Mum mulai memandang lewat

jendela dapur dengan ekspresi aneh di wajahnya dan berkata,  
"Itu pohon yew, tahu."

Saat itu lah Connor mendengar namanya dipanggil lagi.  
Connor.

Seolah kata itu dibisikkan di dalam kedua telinganya.

"Apa-apaan, sih...?" kata Connor, jantungnya berdebar, mendadak tidak sabar menanti apa pun yang akan terjadi.

Awan bergerak menutupi bulan, menyelubungi seluruh lanskap dalam kegelapan, dan angin mendesau, dengan cepat menuruni bukit lalu memasuki kamarnya, membuat tirai mengelepas. Connor mendengar deritan dan kertakan kayu lagi, yang mengerang seperti makhluk hidup, seperti perut yang kerongcongan karena lapar.

Kemudian awan tersibak, dan bulan memancarkan sinarnya lagi.

Menerangi pohon yew.

Yang sekarang berdiri kokoh di tengah kebun belakang.

Itulah monsternya.

Connor menyaksikan sendiri bagaimana cabang-cabang teratas menyatu membentuk wajah yang besar dan menakutkan, berkilauan menjadi mulut, hidung, dan bahkan mata, yang



menatap balik ke arahnya. Cabang-cabang lain melilit satu sama lain, selalu berderit, selalu mengerang, sampai membentuk dua lengan panjang, serta kaki kedua untuk diletakkan di samping batang utama. Sisa dari pohon itu membaur membentuk tulang punggung kemudian perut, dedaunannya yang tipis dan seperti jarum berjalinan membentuk kulit berbulu hijau, yang bergerak serta bernapas seolah-olah ada otot dan paru-paru di baliknya.

Meskipun sebelumnya sudah lebih tinggi daripada kamar Conor, makhluk itu tumbuh semakin lebar saat menyatakan diri, menjulang menjadi sosok yang kuat, sesuatu yang entah bagaimana tampak berkuasa, tampak *perkasa*. Si monster mengamatinya sepanjang waktu itu, dan Conor dapat mendengar desahan napas yang keras dan berangin dari mulut makhluk itu. Sang monster meletakkan tangan raksasanya pada kedua sisi jendela, menurunkan kepala sampai kedua mata besarnya memenuhi bingkai, mengunci tatapan Conor. Rumah Conor mengerang pelan menopang bobot makhluk itu.





Kemudian, monster itu berbicara.

*Conor O'Malley*, kata sang monster. Embusan napas kenang yang hangat dan beraroma kompos menerobos jendela Conor, mengibarkan rambutnya. Suara sang monster bergeburuh rendah dan lantang, dengan getaran yang begitu dalam sampai-sampai Conor bisa merasakannya di dada.

*Aku datang untuk menangkapmu*, *Conor O'Malley*, kata sang monster sambil menopangkan tubuh pada rumah, mengguncang foto-foto hingga terlepas dari dinding; buku-buku, perangkat elektronik, serta boneka badak usang jatuh bergulungan ke lantai.

Monster, pikir Conor. Monster sungguhan. Dalam kehidupan nyata dan di alam sadar. Bukan di dalam mimpi, melainkan di sini, di jendelanya.

Datang untuk menangkapnya.

Tapi Conor tidak mlarikan diri.

Sebenarnya, dia tidak menganggap monster itu menakutkan.

Dia hanya bisa merasakan, terutama sejak sang monster muncul, kekecewaan yang kian membesar.

Karena bukan ini monster yang dinantikannya.

"Yah, kemarilah dan tangkap aku, kalau begitu," kata bocah itu.

Terjadi keheningan yang ganjil.

*Apa katamu?* tanya sang monster.

Conor bersedekap. "Kubilang, kemarilah dan tangkap aku, kalau begitu."

Monster itu terdiam sejenak, kemudian sambil meraung, ia menghantam rumah dengan kedua kepalan tangannya. Langit-

langit kamar Conor melengkung akibat pukulan tersebut dan retakan-retakan besar muncul di dinding. Angin memenuhi kamar, udara bergemuruh oleh teriakan marah sang monster.

"Berteriaklah sesukamu," Conor mengangkat bahu, hampir tidak meninggikan suara. "Aku pernah melihat yang lebih buruk."

Sang monster meraung lebih keras dan meneroboskan satu lengannya lewat jendela kamar Conor, menghamburkan serpihan kaca, kayu, dan batu bata. Tangan berupa belitan cabang yang besar meraih tubuh Conor dan mengangkatnya dari lantai. Mengayunkannya keluar dari kamar ke kegelapan malam, jauh tinggi di pekarangan belakang, memeganginya ke arah lingkaran bulan. Jemari monster itu mencengkeram rusuk Conor begitu kencang sampai-sampai dia hampir tak bisa bernapas. Conor bisa melihat gigi bergerigi dari kayu keras yang berjalinan di dalam mulut sang monster yang terbuka, dan Conor merasakan napas panas makhluk itu mengembus ke arahnya.

Kemudian, monster itu terdiam lagi.

*Kau benar-benar tidak takut, ya?*

"Tidak," kata Conor. "Yang pasti, tidak padamu."

Sang monster menyipitkan mata.

*Kau akan takut, katanya. Sebelum semua ini berakhir.*

Dan hal terakhir yang Conor ingat adalah mulut sang monster yang bergemuruh terbuka untuk memakannya hidup-hidup.



## SARAPAN

"Mum?" panggil Conor saat melangkah memasuki dapur. Dia tahu ibunya takkan ada di sana—dia tak bisa mendengar bunyi cerek yang mendidih, hal pertama yang kerap dilakukan Mum di dapur—tapi Conor mendapati akhir-akhir ini sering memanggil Mum setiap kali memasuki ruangan-ruangan di rumah. Conor tidak ingin mengejutkan ibunya, kalau-kalau beliau jatuh tertidur di suatu tempat yang tidak direncanakan.

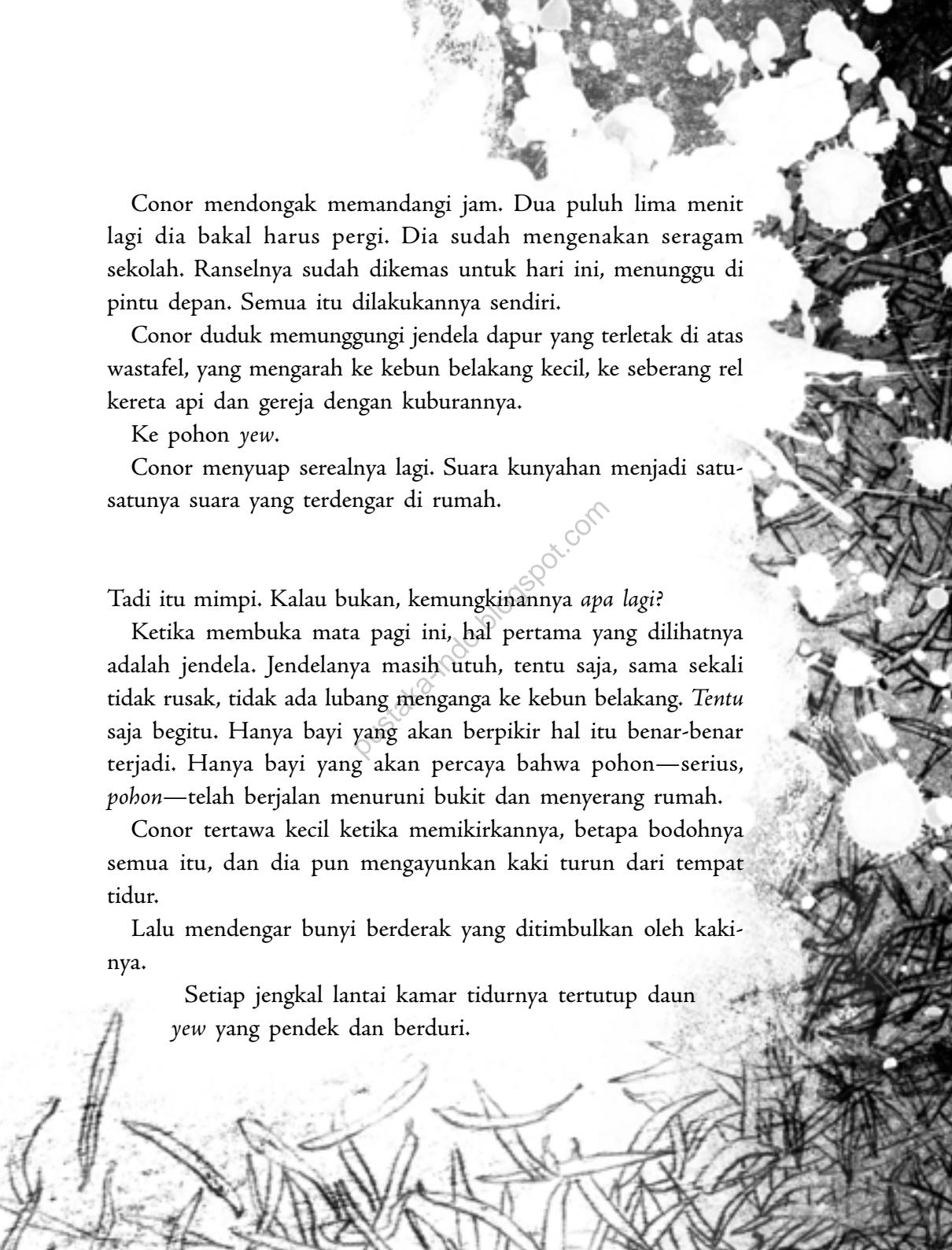
Tapi Mum tak ada di dapur. Yang berarti Mum mungkin masih berada di tempat tidur di lantai atas. Yang berarti Conor bakal harus menyiapkan sarapannya sendiri, sesuatu yang kini telah terbiasa dilakukannya sendiri. Baiklah. Sebenarnya, *bagus* malah, khususnya pagi *ini*.

Conor berjalan cepat ke tempat sampah dan memasukkan kantong plastik yang dibawanya sampai hampir ke dasar, menutupinya dengan sampah lain sehingga tidak terlalu mencolok.

"Nah, sudah," katanya tidak kepada siapa pun, dan dia berdiri untuk menghela napas sejenak. Kemudian dia mengangguk kepada diri sendiri dan berkata, "Sarapan."

Masukkan roti ke pemanggang, tuangereal ke mangkuk, tuang jus ke gelas, dan dia pun siap, duduk di depan meja kecil di dapur untuk menyantapnya. Mum punya roti danereal sendiri yang beliau beli di toko makanan sehat di kota dan Conor bersyukur tidak harus ikut mencicipinya. Rasanya sama buruknya dengan penampilannya.





Conor mendongak memandangi jam. Dua puluh lima menit lagi dia bakal harus pergi. Dia sudah mengenakan seragam sekolah. Ranselnya sudah dikemas untuk hari ini, menunggu di pintu depan. Semua itu dilakukannya sendiri.

Conor duduk memunggungi jendela dapur yang terletak di atas wastafel, yang mengarah ke kebun belakang kecil, ke seberang rel kereta api dan gereja dengan kuburannya.

Ke pohon *yew*.

Conor menuap serealnya lagi. Suara kunyahannya menjadi satu-satunya suara yang terdengar di rumah.

Tadi itu mimpi. Kalau bukan, kemungkinannya *apa lagi?*

Ketika membuka mata pagi ini, hal pertama yang dilihatnya adalah jendela. Jendelanya masih utuh, tentu saja, sama sekali tidak rusak, tidak ada lubang menganga ke kebun belakang. *Tentu* saja begitu. Hanya bayi yang akan berpikir hal itu benar-benar terjadi. Hanya bayi yang akan percaya bahwa pohon—serius, *pohon*—telah berjalan menuruni bukit dan menyerang rumah.

Conor tertawa kecil ketika memikirkannya, betapa bodohnya semua itu, dan dia pun mengayunkan kaki turun dari tempat tidur.

Lalu mendengar bunyi berderak yang ditimbulkan oleh kakinya.

Setiap jengkal lantai kamar tidurnya tertutup daun *yew* yang pendek dan berduri.







Conor kembali menyap sesendokereal ke dalam mulut, jelas tidak mau menatap tong sampah, tempatnya menjelaskan kantong plastik penuh dedaunan yang telah disapunya pagi-pagi sekali tadi.

Tadi malam angin bertiup kencang. Pasti dedaunan itu tertiarup masuk melalui jendela yang terbuka.

Pasti begitu.

Conor menghabiskanereal dan roti panggangnya, menenggak juga sampai habis, lalu membilas piring yang kemudian ditaruhnya ke dalam mesin pencuci piring. Masih ada dua puluh menit lagi. Diputuskannya untuk mengosongkan tong sampah sekalian—risikonya jadi jauh lebih kecil—lalu dia membawa kantong itu ke tempat sampah beroda di depan rumah.

Berhubung telanjur berjalan, dia pun mengumpulkan sampah daur ulang dan me-

ngeluarkannya juga. Kemudian dia memasukkan seprai ke mesin cuci yang akan digantungkannya di jemuran sepulang sekolah nanti.

Conor kembali ke dapur dan memandangi jam.

Masih ada sepuluh menit lagi.

Masih tak ada tanda-tanda—

"Conor?" dia mendengar namanya dipanggil dari puncak tangga.

Conor mengembuskan napas panjang yang tanpa sadar telah ditahannya.

"Kau sudah sarapan?" tanya Mum yang bersandar di ambang pintu dapur.

"Sudah, Mum," kata Conor dengan ransel di tangan.

"Betul?"

"Ya, Mum."

Mum menatapnya sangsi. Conor memutar bola mata. "Roti panggang,ereal, dan jus," terangnya. "Aku sudah memasukkan piringnya ke mesin cuci piring."

"Dan mengeluarkan sampah," kata Mum pelan, melihat betapa rapinya keadaan dapur.

"Ada cucian di mesin cuci," kata Conor.

"Kau anak yang baik," kata Mum, dan meskipun sang ibu tersenyum, Conor juga dapat mendengar kesedihan di dalam suaranya. "Maaf, ya, aku terlambat bangun."

"Tidak apa-apa, Mum."

"Hanya saja putaran baru pe..."

"Tidak apa-apa," sela Conor.

Mum terdiam, tapi masih tersenyum. Pagi ini Mum tidak menutupi kepalanya dengan syal, dan kulit kepalanya yang telanjang tampak terlalu lembek, terlalu rapuh dalam cahaya pagi, seperti bayi. Conor merasa mual melihatnya.

"Apakah dirimu yang kudengar tadi malam?" tanya Mum.

Conor membeku. "Kapan?"

"Sekitar tengah malam, pastinya," kata Mum sambil menyeret langkah untuk menyalakan cerek. "Tadinya kupikir aku bermimpi, tapi aku berani sumpah aku mendengar suaramu."

"Mungkin aku cuma mengigau," kata Conor datar.

"Mungkin," Mum menguap. Beliau meraih cangkir dari rak yang digantung di samping kulkas. "Aku lupa bilang," katanya ringan, "Nenekmu akan datang besok."

Bahu Conor merosot. "Aduh, Mum."

"Aku tahu," kata Mum, "tapi tidak seharusnya kau menyiapkan sarapanmu sendiri setiap pagi."

"Setiap pagi?" tanya Conor. "Memangnya berapa lama Grandma akan tinggal di sini?"

"Conor..."

"Kita tidak membutuhkannya di sini..."

"Kau tahu bagaimana keadaanku saat perawatan dalam tahap ini, Connor—"

"Sejauh ini kita baik-baik saja..."

"Conor," bentak Mum begitu kasar sampai-sampai mereka berdua tampak terkejut. Ada keheningan panjang. Kemudian Mum tersenyum lagi, terlihat amat sangat lelah.

"Akan kuusahakan sesingkat mungkin, oke?" kata Mum. "Aku tahu kau tidak suka memberikan kamarmu, dan aku minta maaf. Aku takkan memintanya datang kalau aku tidak membutuhkannya, mengerti, kan?"

Conor harus tidur di sofa setiap kali neneknya datang untuk menginap. Tapi bukan itu masalahnya. Dia tidak suka cara Grandma *berbicara* kepadanya, seakan-akan dirinya pegawai yang sedang dinilai. Penilaian yang akan gagal dilaluinya. Selain itu, selama ini mereka *berhasil* melewatinya berdua saja, tak peduli betapa buruk efek perawatan itu terhadap diri Mum, itu adalah harga yang harus dibayarnya agar bisa lebih sehat, jadi kenapa—?

"Hanya beberapa malam," kata Mum, seakan-akan bisa membaca pikirannya. "Jangan khawatir, oke?"

Conor memain-mainkan ritsleting ranselnya tanpa mengatakan apa pun, berusaha memikirkan hal lain. Kemudian dia teringat kantong berisi daun yang dijelakkannya di tong sampah.

Mungkin Grandma yang menginap di kamarnya bukan hal paling buruk yang bisa terjadi.

"Nah, itu baru senyuman yang kusuka," kata ibunya, meraih cerek lalu mematikannya. Kemudian beliau berkata, pura-pura ngeri, "Grandma akan membawakanku wig-wig lamanya, cobalah kaubayangkan." Mum menggosok kepala pelontosnya dengan sebelah tangan yang bebas. "Aku bakal kelihatan seperti zombi-nya Margaret Thatcher."

"Aku bisa terlambat," kata Conor, melirik jam.

"Baiklah, Sayang," kata Mum, tertatih-tatih mendekat untuk mengecup dahi Conor. "Kau anak baik," katanya lagi. "Andai saja kau tidak perlu menjadi *sebaik* ini."

Ketika Conor beranjak untuk berangkat ke sekolah, dilihatnya Mum membawa teh ke jendela dapur di atas wastafel, dan ketika dia membuka pintu depan untuk pergi, didengarnya Mum berkata, "Itu si pohon yew tua," seolah-olah ibunya berbicara pada diri sendiri.



## SEKOLAH

Conor sudah bisa merasakan darah di mulutnya saat bangkit berdiri. Bagian dalam bibirnya tergigit ketika dia menghantam tanah, dan itulah yang difokuskannya sekarang saat berdiri, rasa logam aneh yang membuatmu ingin segera meludahkannya, seolah-olah kau habis memakan sesuatu yang sama sekali bukan makanan.

Tetapi, Conor malah menelannya. Harry dan kroni-kroninya bakal girang bukan kepalang jika mereka tahu dirinya berdarah. Bisa didengarnya Anton dan Sully tertawa di belakangnya, tahu persis seperti apa ekspresi wajah Harry meskipun dia tidak bisa melihatnya. Conor mungkin bahkan bisa menebak apa yang akan dikatakan Harry dalam suara tenangnya yang dipenuhi kegelian. Suara yang tampaknya meniru setiap orang dewasa yang tidak pernah ingin kautemui.

"Hati-hati melewati anak tangga di sana," kata Harry. "Kau bisa jatuh."

Yap, mungkin itu benar.

Keadaannya tidak selalu seperti ini.

Harry adalah si Anak Ajaib Berambut Pirang, kesayangan para guru dalam setiap tahun ajaran sekolah. Murid pertama yang mengacungkan tangan, pemain tercepat di lapangan sepak bola, namun terlepas dari itu, dia hanyalah salah satu murid di kelas Conor. Sesungguhnya mereka tidak pernah berteman—Harry tidak benar-benar punya teman, hanya pengikut; Anton dan Sully pada dasarnya hanya berdiri di belakang Harry dan

menjadi penggembira atas semua yang Harry lakukan—tetapi Harry dan Conor juga bukan musuh. Conor bakal agak kaget seandainya Harry bahkan mengetahui namanya.

Namun, beberapa waktu yang lalu dalam setahun terakhir ini, ada yang berubah. Harry mulai memperhatikan dirinya, menangkap tatapannya, memandanginya dengan rasa geli yang berjarak. Perubahan ini tidak terjadi begitu apa yang dialami Mum dimulai. Tidak, hal itu terjadi belakangan, ketika Conor mulai mengalami mimpi buruk, mimpi buruk *sungguhan*, bukan mimpi buruk yang melibatkan pohon bodoh itu, melainkan mimpi buruk dengan jeritan dan kejatuhan, mimpi buruk yang takkan pernah diceritakannya kepada makhluk hidup mana pun. Begitu Conor mulai mengalami mimpi buruk *yang itu*, Harry pun mulai memperhatikannya, seakan-akan ada tanda rahasia tertera pada dirinya yang hanya bisa dilihat oleh anak itu.

Sebuah tanda yang menarik Harry kepadanya seperti besi yang tertarik oleh magnet.

Pada hari pertama tahun ajaran baru itu, Harry menyandung Conor yang sedang berjalan ke halaman sekolah, membuatnya terjerembap ke trotoar.

Itulah permulaannya.

Dan terus berlanjut sampai sekarang.

Conor terus memunggungi mereka saat Anton dan Sully tertawa. Dia menelusurkan lidah ke sepanjang bagian dalam bibir untuk melihat seberapa parah luka gigitannya. Tidak buruk. Tidak bakal membuatnya mati, selama dia bisa berhasil sampai ke kelas tanpa insiden lebih jauh.

Tapi kemudian, terjadi insiden lebih jauh.

"Jangan ganggu dia!" Conor berjengit ketika mendengar suara itu.

Conor berbalik dan melihat Lily Andrews mendekatkan wajah marahnya ke Harry, yang hanya membuat Anton dan Sully tertawa lebih keras.

"Anjing pudelmu sudah datang untuk menyelamatkanmu," ejek Anton.

"Aku hanya membuat perkelahian ini seimbang," dengus Lily, rambut ikalnya yang kaku dan memantul-mantul sangat mirip anjing pudel, tak peduli betapa kencang dia mengikatnya di belakang.

"Kau berdarah, O'Malley," kata Harry, dengan tenang mengabai-kan Lily.

Dengan terlalu lambat, Conor mengangkat tangan ke mulut, menyeka sedikit darah yang menetes dari sudutnya.

"Dia pasti bakal meminta ciuman-cepat-semuh ke ibunya yang botak!" ejek Sully.

Perut Conor berkontraksi menjadi bola api, seolah-olah ada matahari kecil yang membakar dari dalam, tapi sebelum dia bisa bereaksi, Lily terlebih dulu menerjang. Dengan pekikan marah, anak itu mendorong Sully yang tercengang ke dalam belukar, membuat anak laki-laki itu terjengkang ke sisi seberang.

"Lillian Andrews!" seru suara penuh kecaman dari separuh pekarangan jauhnya.

Mereka membeku. Bahkan Sully berhenti di tengah-tengah upayanya untuk berdiri. Miss Kwan, guru konseling tahun ini, menghambur cepat ke arah mereka, kernyitannya yang paling menakutkan tercetak jelas seperti luka parut di wajahnya.

"Mereka yang mulai, Miss," kata Lily, sudah membela diri.

"Aku tidak mau mendengarnya," kata Miss Kwan. "Kau tidak apa-apa, Sullivan?"

Sully melirik Lily dengan cepat, kemudian memperlihatkan ekspresi kesakitan di wajahnya. "Entahlah, Miss," katanya. "Mungkin aku harus pulang."

"Jangan cari kesempatan," tukas Miss Kwan. "Ke kantorku, Lillian."

"Tapi, Miss, mereka yang—"

"Sekarang, Lillian."

"Mereka mengolok-olok ibu Conor!"

Sekali lagi, semua orang membeku. Dan matahari yang membara di perut Conor terasa semakin panas, siap untuk memakannya hidup-hidup.

(—dan di dalam pikirannya, dia merasakan kelebatan mimpi buruk, angin yang melolong, kegelapan yang membakar—)

Disingkirkannya perasaan itu jauh-jauh.

"Apa itu benar, Conor?" tanya Miss Kwan, wajahnya seserius pengkhottbah.

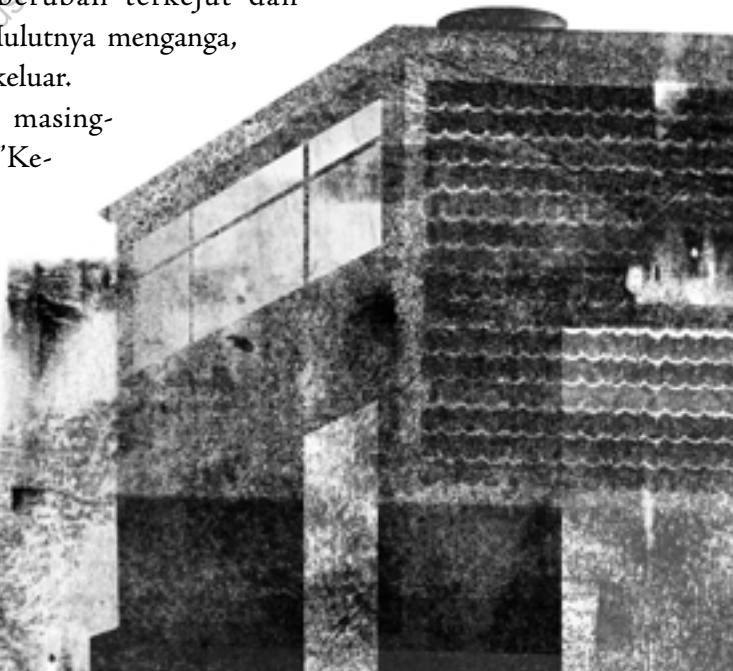
Darah di lidah Conor membuatnya ingin muntah. Dipandanginya Harry dan kroni-kroninya. Anton dan Sully tampak khawatir, tapi Harry hanya balas menatapnya, kalem dan tenang, seakan dia benar-benar penasaran dengan apa yang akan Conor katakan.

"Tidak, Miss, itu tidak benar," sahut Conor, menelan darahnya. "Aku hanya jatuh. Mereka membantuku."

Seketika, wajah Lily berubah terkejut dan dipenuhi rasa sakit hati. Mulutnya menganga, tapi tidak ada suara yang keluar.

"Masuk ke kelas kalian masing-masing," kata Miss Kwan. "Kecuali kau, Lillian."

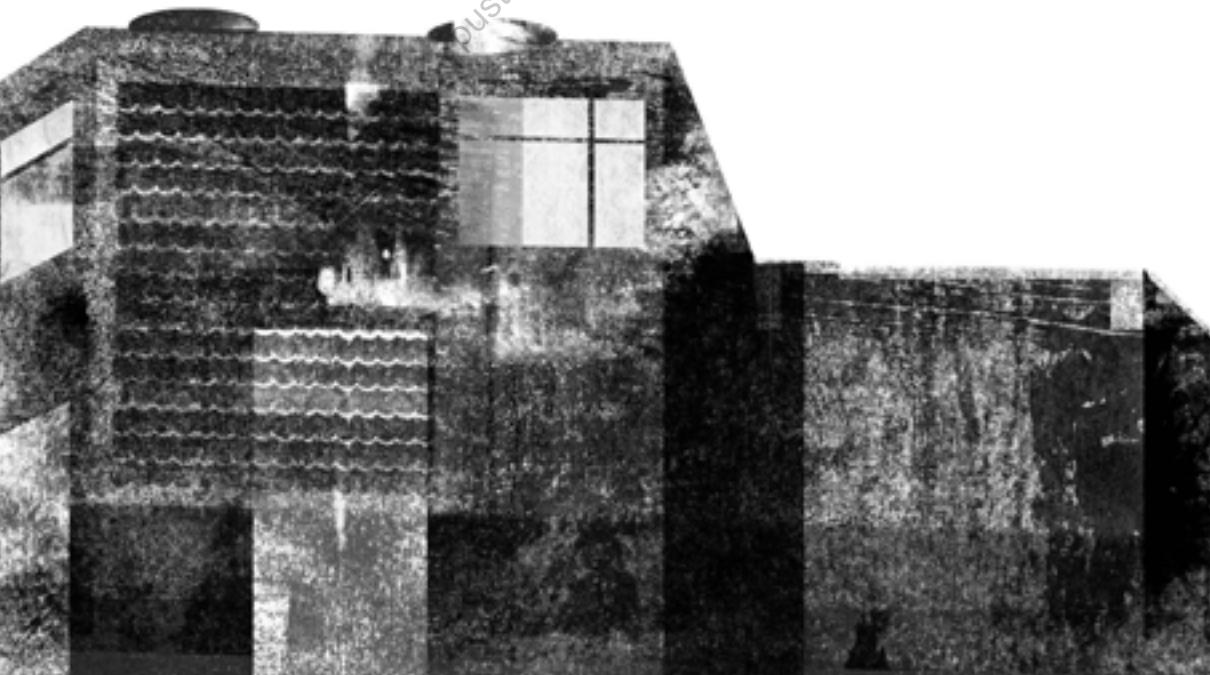
Lily terus memandangi Conor saat ditarik pergi oleh Miss Kwan, tapi Conor memalingkan pandangan dari anak itu.



Lalu melihat Harry menjulurkan ranselnya ke arahnya.

"Bagus, O'Malley," kata Harry.

Conor tidak mengatakan apa pun, hanya mengambil tasnya dari tangan anak itu dengan kasar, lalu berjalan masuk ke kelas.



## MENULIS KEHIDUPAN

*Kumpulan kisah*, pikir Conor ngeri ketika berjalan pulang.

Saat itu sepulang sekolah, dan dia berhasil meloloskan diri. Sepanjang sisa hari itu dia berhasil menghindari Harry dan yang lainnya, meskipun mereka mungkin cukup bijak untuk tidak mengambil risiko membuat dirinya mengalami "kecelakaan" lagi begitu cepat setelah hampir tertangkap basah oleh Miss Kwan. Conor juga menghindari Lily, yang kembali ke kelas dengan mata bengkak dan merah, serta bibir yang begitu cemberut sampai-sampai kau bisa menggantungkan daging di sana. Ketika bel pulang berbunyi, Conor bergegas keluar, merasakan beban sekolah, Harry, dan Lily merosot dari bahunya sementara dia menyusuri jalan demi jalan, menjauhkan diri dari semua itu.

*Kumpulan kisah*, pikirnya lagi.

"Kumpulan kisahmu," demikian kata Mrs. Harl dalam pelajaran bahasa Inggris tadi. "Jangan berpikir kalian belum hidup cukup lama untuk memiliki kisah sendiri."

*Menulis kehidupan*, demikian Mrs. Harl menyebutnya. Para murid ditugaskan untuk menulis tentang diri mereka sendiri. Pohon keluarga mereka, di mana mereka tinggal, perjalanan-perjalanan liburan, dan kenangan-kenangan indah.

Hal-hal penting yang telah terjadi.

Conor menaikkan ranselnya di bahu. Dia bisa memikirkan beberapa hal penting yang telah terjadi. Namun tak satu pun

ingin dituliskannya. Kepergian ayahnya. Kucing yang keluyuran pada suatu hari dan tidak pernah kembali.

Sore, ketika Mum mengatakan bahwa mereka perlu melakukan "pembicaraan kecil".

Conor mengernyit dan terus berjalan.

Tapi, biar bagaimanapun, dia juga teringat hari *sebelum* hari itu.

Mum mengajak Conor ke restoran India favoritnya dan membiarkannya memesan *vindaloo* sebanyak yang diinginkannya. Kemudian beliau tertawa dan berkata, "Yah, kenapa tidak?" lalu memesan beberapa piring hidangan tersebut untuk dirinya sendiri. Mereka mulai kentut-kentut bahkan sebelum kembali ke mobil. Dalam perjalanan pulang, mereka hampir tidak bisa berbicara karena tawa dan kentut yang begitu keras.

Hanya memikirkannya membuat senyum Conor mengembang. Perjalanan itu *bukan* perjalanan pulang dari sekolah. Itu adalah perjalanan kejutan ke bioskop pada malam sekolah, untuk menonton film yang telah Conor tonton sebanyak empat kali, film yang dia tahu Mum benci setengah mati. Namun, di sanalah mereka berada, duduk di bioskop, masih terkekeh-kekeh sendiri, memakan berember-ember *popcorn* dan meminum bergelas-gelas Coke.

Conor tidak bodoh. Ketika mereka harus melakukan "pembicaraan kecil" keesokan paginya, dia sudah menebak maksud tindakan ibunya dan mengapa Mum melakukannya. Tapi itu tetap tidak menghapus kesenangan dari malam sebelumnya: betapa kerasnya mereka tertawa, betapa tampaknya tak ada yang mustahil di dalam hidup ini, dan betapa sesuatu yang baik bisa terjadi pada mereka saat itu juga dan mereka bahkan tidak akan terkejut.

Tapi, Conor juga tidak akan menulis soal *itu*.

"Hei!" Suara yang memanggil di belakangnya membuat Conor mengerang. "Hei, Conor, tunggu!"

Lily.

"Hei!" kata Lily, menyusul dan menempatkan diri tepat di depannya sehingga Conor harus berhenti kalau tidak mau menabrak anak itu. Napas Lily tersengal-sengal, tapi wajahnya masih berang. "Kenapa kau melakukannya?" tanya Lily.

"Jangan ganggu aku," kata Conor, berkelit melewati anak itu.

"Kenapa kau tidak memberitahu kejadian yang sebenarnya pada Miss Kwan?" Lily berkeras sambil mengikutinya. "Kenapa kau membiarkanku terlibat masalah?"

"Kenapa kau ikut campur urusan orang lain?"

"Aku berusaha *membantumu*."

"Aku tidak butuh bantuanmu," sahut Conor. "Aku bisa mengatasinya sendiri."

"Itu tidak benar!" cetus Lily. "Kau berdarah."

"Itu bukan *urusanmu*," bentak Conor sambil mempercepat langkah.

"Aku kena detensi *sepanjang minggu*," keluh Lily. "Dan surat pemberitahuan untuk orangtuaku di rumah."

"Bukan masalahku."

"Tapi itu salahmu."

Conor tiba-tiba berhenti dan berpaling ke arah anak itu. Dia tampak begitu marah sampai-sampai Lily mundur selangkah, terkejut, hampir seolah ketakutan. "Itu salahmu," kata Conor. "Semuanya salahmu."

Conor kembali berderap menyusuri trotoar. "Dulu kita berteman," seru Lily dari belakangnya.

"Dulu," kata Conor lagi tanpa berpaling.

Dia mengenal Lily sejak sangat lama. Atau sejak dia bisa mengingat, yang pada dasarnya sama saja.

Ibu mereka sudah berteman sejak sebelum Conor dan Lily lahir, dan Lily sudah seperti adik yang tinggal di rumah yang berbeda, terutama ketika salah satu ibu diminta mengasuh anak yang lain. Tapi dia dan Lily hanya berteman, mereka tidak memiliki hubungan romantis seperti yang sering kali disangkakan murid-murid lain di sekolah. Dengan kata lain, sulit bagi Conor untuk memandang Lily sebagai *anak perempuan*, setidaknya tidak dalam cara yang sama seperti caranya memandang anak-anak perempuan lain di sekolah. Bagaimana bisa, ketika kalian berdua sama-sama berperan sebagai domba dalam drama kelahiran Kristus, pada usia lima tahun? Ketika kau tahu betapa seringnya dia mengupil? Ketika dia tahu berapa lama kau tidak bisa tidur tanpa lampu dinyalakan setelah ayahmu pindah rumah? Dulu itu hanyalah pertemanan, senormal hal lainnya.

Kemudian "pembicaraan kecil" bersama ibunya terjadi, lalu apa yang terjadi selanjutnya sungguh sederhana dan tiba-tiba.

Tak seorang pun tahu.

Kemudian, ibu Lily tahu, tentu saja.

Kemudian, Lily tahu.

Kemudian, semua orang tahu. Semua orang. Yang mengubah seluruh dunia dalam waktu sehari saja.

Dan Conor takkan pernah memaafkan Lily karena hal itu.

Conor melewati satu jalan, kemudian satu jalan lagi, dan rumahnya mulai terlihat, sebuah rumah tunggal yang kecil. Rumah itulah

yang dengan ngotot Mum pertahankan ketika bercerai, bahwa rumah itu milik mereka tanpa bisa diganggu gugat, dan mereka tidak bakal harus pindah setelah ayah Conor pindah ke Amerika bersama Stephanie, istri barunya. Itu terjadi enam tahun lalu, begitu lama sampai-sampai Conor terkadang tak bisa mengingat seperti apa rasanya memiliki seorang ayah di rumah.

Tapi, bukan berarti dia tidak pernah memikirkan hal itu.

Dia memandang melewati rumah ke arah bukit di baliknya, tempat menara gereja menusuk langit yang berawan.

Dan pohon *yew* itu melayang di atas pekuburan seperti raksasa tidur.

Conor memaksakan diri untuk tetap memandangnya, membuat dirinya melihat bahwa itu hanyalah sebatang pohon sama seperti yang lain, seperti salah satu pepohonan yang berjajar di sepanjang jalur kereta api.

Sebatang pohon. Hanya itu. Selalu begitu. Sebatang pohon.

Sebatang pohon yang, saat dia amati, mendongakkan wajah raksasa untuk menatapnya di bawah sinar matahari, lengan-lengannya terentang, suaranya mengatakan, *Conor*—

Conor mundur begitu cepat sampai nyaris terjengkang ke jalan. Namun dia berhasil berpegangan pada kap mobil yang terparkir.

Ketika dia mendongak kembali, yang dilihatnya hanyalah sebatang pohon.

## TIGA KISAH

Malam itu Conor berbaring di ranjang dalam keadaan terjaga penuh, mengamati jam di meja samping tempat tidur.

Malam itu berjalan selamban yang bisa dibayangkan. Memasak lasagna beku sudah membuat Mum begitu kelelahan sampai langsung jatuh tertidur lima menit setelah *EastEnders* ditayangkan. Conor membenci acara itu, tapi dia sudah memastikan untuk merekamnya demi Mum. Kemudian, dia menyampirkan selimut di tubuh Mum sebelum mencuci piring.

Telepon genggam Mum berbunyi sekali, tapi beliau tidak terbangun. Conor melihat bahwa yang menelepon adalah ibu Lily dan dia membiarkan kotak suara yang menjawabnya. Dia mengerjakan pekerjaannya di meja dapur, berhenti sebelum sampai pada tugas *Menulis Kehidupan* dari Mrs. Marl. Kemudian dia berseluncur di Internet selama beberapa waktu di kamarnya, sebelum menggosok gigi dan bersiap-siap untuk tidur. Dia belum sempat memadamkan lampu ketika Mum dengan sangat menyesal—and sangat pening—masuk untuk mencium dan mengucapkan selamat malam.

Beberapa menit kemudian, Conor mendengar Mum di kamar mandi, muntah-muntah.

"Butuh bantuan, Mum?" seru Conor dari tempat tidur.

"Tidak, Sayang," balas Mum dengan suara lemah. "Aku lumayan terbiasa dengan hal ini sekarang."

Itulah masalahnya. Conor juga sudah terbiasa dengan hal itu. Hari kedua dan ketiga setelah perawatan biasanya adalah masa-masa terburuk, senantiasa menjadi hari ketika ibunya terlihat paling lelah, ketika Mum paling sering muntah. Itu nyaris menjadi sesuatu yang normal.

Setelah beberapa waktu, muntah-muntah itu berhenti. Conor mendengar lampu kamar mandi dipadamkan dan pintu kamar Mum ditutup.

Itu terjadi dua jam yang lalu. Conor berbaring terjaga sejak saat itu, menunggu.

Tapi apa yang ditunggunya?

Jam di samping tempat tidurnya menunjukkan pukul 00.05. Kemudian berubah menjadi 00.06. Conor memandang ke arah jendela kamar, yang tertutup rapat meskipun udara malam itu masih hangat. Jamnya berdetik lagi dan menunjukkan pukul 00.07.

Conor bangkit, berjalan menghampiri jendela dan memandang ke luar.

Sang monster berdiri di kebunnya, menatap lurus-lurus ke arahnya.

*Buka*, kata monster itu, suaranya terdengar sangat jelas seolah-olah tak ada jendela yang menghalangi mereka. *Aku ingin bicara denganmu*.

"Yah, benar," kata Conor sarkastis, menjaga suaranya tetap rendah. "Memang itulah yang selalu ingin dilakukan monster. *Bicara*."

Sang monster tersenyum. Sungguh pemandangan yang mengejekan. *Jika aku harus mendobrak masuk, katanya, akan dengan senang hati kulakukan*.

Monster itu mengangkat tinju kayunya yang berbonggol-bonggol untuk menjebol dinding kamar Conor.

"Tidak!" sahut Conor. "Aku tidak mau kau membangunkan ibuku."

*Kalau begitu, keluarlah,* kata sang monster, dan bahkan di dalam kamarnya, hidung Conor dipenuhi aroma lembap tanah, kayu, dan getah.

"Apa yang kauinginkan dariku?" kata Conor.

Monster itu menyorongkan wajahnya dekat-dekat ke jendela.

*Ini bukan tentang apa yang kuinginkan darimu, Conor O'Malley,* katanya. *Melainkan tentang apa yang kauinginkan dariku.*

"Aku tidak menginginkan apa pun darimu," kata Conor.

*Belum,* kata sang monster. *Tapi kau akan menginginkannya.*

"Ini hanya mimpi," kata Conor kepada diri sendiri di kebun belakang, menatap siluet monster yang berlatarkan bulan di langit malam. Dia memeluk tubuh erat-erat, bukan karena saat itu dingin, tapi karena tidak bisa benar-benar percaya dirinya baru saja berjingkat-jingkat menuruni tangga, membuka pintu belakang, dan pergi ke luar.

Anehnya, dia masih merasa tenang. Mimpi buruk yang ini—karena tentu saja ini mimpi buruk—benar-benar berbeda dari mimpi buruk yang satunya.

Misalnya saja, di dalam mimpi ini tidak ada kengerian, tidak ada kepanikan, tidak ada kegelapan.

Namun, di sinilah sang monster, sejelas malam-malam paling jernih, menjulang sepuluh atau lima belas meter di atasnya, bernapas dengan berat di udara malam.

"Ini hanya mimpi," kata Conor lagi.

*Tapi apalah arti mimpi, Conor O'Malley?* kata sang monster,



membungkuk rendah sampai wajahnya begitu dekat dengan wajah Conor. *Siapa yang bisa bilang bahwa bukan segala hal lain-lah yang sebenarnya merupakan mimpi?*

Setiap kali sang monster bergerak, Conor bisa mendengar derak kayu, erangan, dan deritan dalam tubuh besar makhluk itu. Dia juga dapat melihat kekuatan di lengan makhluk itu, tali-tali cabang yang liat dan besar yang terus-menerus memilin dan bergerak bersama di dalam sesuatu yang pastinya merupakan otot pohon, yang terhubung pada dada berwujud dahan besar, dipuncaki kepala dan gigi geligi yang bisa menghancurkan dirinya dalam sekali gigit.

"Kau ini apa?" tanya Conor, mempererat balutan lengannya di sekeliling tubuh.

Bukan "apa," timpal sang monster sambil mengernyit. Tapi "*siapa*."

"Kalau begitu, kau ini *siapa*?" tanya Conor.  
Mata sang monster melebar. *Aku siapa?* katanya, suaranya semakin lantang. *Aku siapa?*

Monster itu tampak membesar di hadapan Conor, semakin tinggi dan semakin lebar. Mendadak embusan angin kencang berpusar-pusar di sekeliling mereka dan monster itu merentangkan lengannya lebar-lebar, begitu lebar sampai-sampai tampaknya membentang sepanjang horizon, begitu lebar sampai-sampai tampaknya cukup besar untuk mencakup dunia.







*Aku punya begitu banyak nama,  
sebanyak tahun-tahun yang telah ada! raung  
sang monster. Aku Herne sang Pemburu! Aku  
Cernunnos! Aku sang manusia hijau yang  
abadi!*

Satu lengan besarnya berayun turun dan menyambar Conor, mengangkatnya tinggi ke udara. Angin menderu-deru di sekitar mereka, membuat kulit berdaun sang monster terayun-ayun dengan hebat.

*Aku siapa? ulang monster itu, masih meraung.  
Aku tulang punggung yang menyangga pegungan!  
Aku air mata yang ditumpahkan sungai!  
Aku paru-paru yang bernapaskan angin!  
Aku serigala yang membunuh rusa,  
elang yang membunuh tikus, laba-laba yang  
membunuh lalat! Akulah rusa, tikus, dan lalat  
yang dimakan itu! Aku ular dunia yang melahap  
ekornya! Aku segala sesuatu yang liar dan tak bisa  
dijinakkan! Sang monster mendekatkan Conor ke  
matanya. Aku adalah bumi liar ini, dan aku  
datang untukmu, Conor O'Malley.*



"Kau kelihatan seperti pohon," cetus Conor.  
Monster itu meremasnya sampai Conor berteriak.  
*Aku jarang datang berjalan, Bocah, kata sang monster, kecuali untuk urusan hidup dan mati. Aku berharap didengarkan.*

Monster itu melonggarkan cengkeramannya dan Conor bisa bernapas lagi. "Jadi, apa yang kauinginkan dari *aku*?" tanya Conor.

Monster itu menyeringai kejam. Angin mereda dan keadaan menjadi hening. Akhirnya, kata monster itu. *Kita sampai ke pokok permasalahan. Alasan yang membuatku datang berjalan.*

Conor menegang, mendadak ngeri menantikan apa yang akan didengarnya selanjutnya.

*Inilah yang akan terjadi, Conor O'Malley, lanjut sang monster, aku akan menemuimu lagi pada malam-malam berikutnya.*

Perut Conor serasa diremas-remas, seakan dia sedang bersiap-siap menerima pukulan.

*Dan aku akan menyampaikan tiga kisah kepadamu. Tiga kisah yang membuatku datang berjalan sebelum ini.*

Conor mengerjap. Kemudian mengerjap lagi. "Kau akan menyampaikan *kisah*?"

Benar, kata monster itu.

"Yah..." Conor mengedarkan pandang ke sekitar dengan raut tidak percaya. "Bagaimana mungkin *itu* jadi mimpi buruk?"

*Kisah adalah sesuatu yang paling liar, derum sang monster. Kisah itu mengejar, menggigit, dan memburu.*

"Itu kan kata *para guru*," sahut Conor. "Dan tak ada yang me-mercayai mereka."

Kemudian, begitu aku menyelesaikan tiga kisahku, lanjut sang monster, seolah-olah tadi Conor tidak berbicara, *kau akan menyampaikan kisah keempat*.

Conor menggeliat di dalam cengkeraman sang monster. "Aku tidak jago bercerita."

*Kau akan menyampaikan kisah keempat, ulang monster itu, dan itu akan menjadi kebenaran.*

"Kebenaran?"

*Bukan sembarang kebenaran. Kebenaranmu.*

"Ooo-ke," kata Conor, "tapi katamu aku akan ketakutan sebelum semua ini berakhirk, dan itu tidak sedikit pun terdengar menakutkan."

*Kau tahu itu tidak benar, kata sang monster. Kau tahu bahwa kebenaranmu, kebenaran yang kausembunyikan, Conor O'Malley, adalah hal yang paling kautakutkan.*

Conor berhenti menggeliat.

Mustahil maksudnya adalah—

Mustahil sang monster tahu soal *itu*.

Tidak. Tidak. Dia tidak akan pernah mengatakan apa yang terjadi di dalam mimpi buruk yang sebenarnya. Tidak dalam sejuta tahun pun.

*Kau akan menceritakannya, kata monster itu. Karena inilah alasanmu memanggilku.*

Conor semakin bingung. "Memanggilmu? Aku tidak memanggilmu..."

*Kau akan menceritakan kisah keempat. Kau akan menceritakan kebenaran.*

"Dan kalau tidak?" tantang Conor.

Sang monster memperlihatkan seringai kejamnya lagi. *Maka, aku akan memakanmu hidup-hidup.*

Dan mulut makhluk itu membuka begitu lebar, cukup lebar untuk menelan seluruh dunia, cukup lebar untuk membuat Conor menghilang selamanya—

Dia terduduk di tempat tidur sambil berteriak.

Tempat tidurnya. Dia sudah kembali ke tempat tidurnya.

Tentu saja itu hanya mimpi. *Tentu saja* begitu. *Lagi-lagi.*

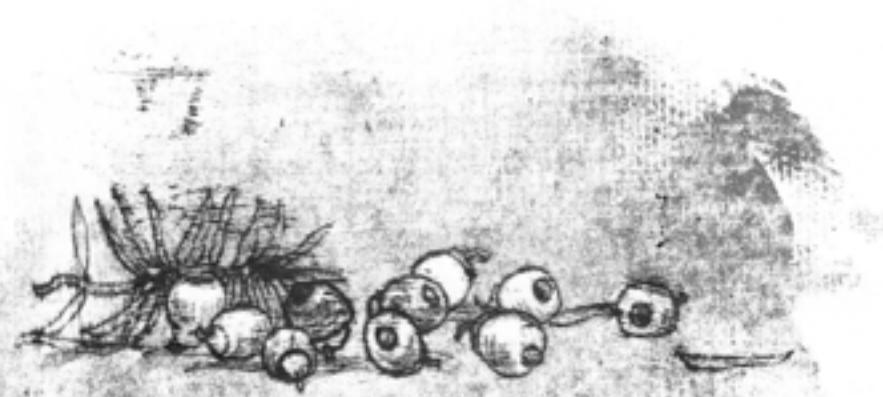
Conor menghela napas dengan marah dan menggosokkan telapak tangan ke mata. Bagaimana mungkin dia bisa beristirahat jika mimpi-mimpinya terasa semelelahkan ini?

Sebaiknya dia bangun dan minum, pikir Conor sambil menyibak selimut. Dia akan bangun dan memulai malam sekali lagi, melupakan semua urusan mimpi konyol yang tak masuk akal sama se—

Terdengar bunyi melecut di bawah kakinya.

Conor menyalakan lampu. Lantai kamarnya dipenuhi buah beri pohon yew yang beracun.

Entah bagaimana semua itu bisa masuk melalui jendela yang tertutup dan terkunci.



# GRANDMA

"Apa kau jadi anak baik demi ibumu?"

Grandma mencubit pipinya begitu keras sampai-sampai Conor yakin pipinya akan mengeluarkan darah.

"Dia bersikap sangat baik, Ma," kata Mum, berkedip ke arah Conor dari belakang Grandma, kepalanya sudah tertutup syal biru favoritnya. "Jadi tidak perlu bicara menyakitkan hati begitu."

"Oh, omong kosong," kata Grandma, menepuk kedua pipi Connor dua kali dengan main-main, yang sebenarnya lumayan terasa menyakitkan. "Kenapa kau tidak pergi menjerang air untukku dan ibumu?" kata Grandma, membuatnya tidak terdengar seperti pertanyaan sama sekali.

Saat Conor dengan penuh rasa syukur meninggalkan ruangan, neneknya berkacak pinggang dan menatap Mum. "Nah, nah, sa-yangku," didengarnya Grandma berbicara saat dia pergi ke dapur. "Apa yang akan kita lakukan terhadapmu?"

Grandma tidak seperti nenek-nenek lain. Conor sering bertemu dengan nenek Lily, dan *begitulah* seharusnya penampilan para nenek: Keriput dan penuh senyum, dengan rambut putih dan banyak hal lain. Nenek Lily memasak hidangan berupa tiga porsi

sayuran rebus terpisah untuk semua orang dan cekikan di sudut ruangan saat Natal, dengan segelas kecil *sherry* serta mahkota kertas di kepala.

Nenek Conor mengenakan setelan celana buatan tukang jahit, menutup ubannya dengan semir rambut, dan mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal sama sekali, seperti "Enam puluh adalah lima puluh yang baru" atau "Mobil-mobil klasik perlu polesan yang paling mahal." Apa pula *artinya* hal itu? Grandma mengirim kartu ucapan ulang tahun lewat *e-mail*, bertengkar dengan pelayan gara-gara anggur, dan masih punya pekerjaan. Rumahnya bahkan lebih buruk lagi, dipenuhi benda-benda tua mahal yang tak pernah boleh kausentuh, seperti sebuah jam yang bahkan tidak boleh dilap oleh wanita pengurus rumah. Dan itu menjadi masalah lain. Nenek macam apa yang punya pengurus rumah?

"Dua butir gula, tanpa susu," seru Grandma dari ruang duduk saat Conor membuatkan teh. Seolah-olah Conor belum hafal saja sejak tiga ribu kali terakhir neneknya berkunjung.

"Terima kasih, anakku," kata Grandma ketika Conor membawakan tehnya.

"Terima kasih, Sayang," kata Mum, tersenyum ke arah Conor di luar jangkauan pandang sang nenek, masih mengundangnya untuk bergabung melawan kehendak Grandma. Conor tak dapat menahan diri. Dia balas tersenyum.

"Dan bagaimana sekolahmu hari ini, anak muda?" tanya Grandma.

"Baik," sahut Conor.

Sebenarnya tidak benar-benar baik. Lily masih berang, Harry menaruh spidol dengan tutup yang terbuka jauh di dalam ranselnya, dan Miss Kwan menggamitnya ke samping untuk mena-

nyakan, dengan ekspresi serius di wajah, *Bagaimana Keadaannya.*

"Tahu tidak," kata Grandma sambil meletakkan cangkir teh, "ada sekolah swasta khusus anak lelaki yang bagus kurang dari setengah mil dari rumahku. Aku sudah memeriksanya, dan standar akademiknya cukup tinggi, jauh lebih tinggi daripada yang akan didapatkannya di sekolah negeri, aku yakin."

Conor mendelik ke arah Grandma. Karena inilah satu alasan lain dirinya tidak menyukai kunjungan sang nenek. Apa yang baru saja Grandma bilang barangkali hanya merendahkan sekolah daerahnya.

Atau barangkali lebih dari itu. Barangkali saja ada sedikit petunjuk tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan.

Apa yang mungkin terjadi *setelah itu.*

Conor merasakan kemarahan menggelegak di rongga perutnya—

"Dia senang di sekolahnya yang sekarang, Ma," kata Mum cepat, kembali memberi Conor tatapan penuh arti. "Benar kan, Conor?"

Conor mengertakkan gigi dan menjawab, "Aku baik-baik saja di sekolahku yang sekarang."

Makan malamnya adalah hidangan Cina pesan-antar. Grandma "tidak benar-benar memasak." Itu benar. Setiap kali Conor menginap di tempat sang nenek, kulkasnya nyaris kosong, isinya tak lebih dari sebutir telur dan separuh alpukat.

Mum sendiri masih terlalu lelah untuk memasak, dan Conor bisa saja membuatkan sesuatu, tapi Grandma sepertinya bahkan menganggap itu tidak mungkin.

Tapi Conor disuruh membersihkan sisa makan malam, dan dia

sedang menjelaskan kemasan alumunium ke atas kantong berisi buah beri beracun yang tadi disembunyikannya di dasar tong sampah ketika Grandma muncul di belakangnya.

"Kita harus berbicara, anakku," kata Grandma, berdiri di am-bang pintu dan memblokir jalan keluar Conor.

"Aku punya nama, Grandma," kata Conor sambil menutup tong sampah. "Dan namaku bukan Anakku."

"Tidak usah bersikap kurang ajar begitu," tukas Grandma. Beliau berdiri di sana, bersedekap. Selama semenit Conor memandangi neneknya, yang balas menatapnya. Kemudian Grandma mendecak-decak. "Aku bukan musuhmu, Conor," katanya. "Aku kemari untuk membantu ibumu."

"Aku tahu kenapa kau kemari, Grandma," kata Conor, menge-luarkan lap untuk menyeka permukaan konter dapur yang sudah bersih.

Grandma mengulurkan tangan dan merenggut lap itu dari tangan Conor. "Aku kemari karena bocah tiga belas tahun tidak seharusnya melakukan bersih-bersih tanpa terlebih dahulu disuruh untuk melakukannya."

Conor mendelik ke arahnya. "Memangnya Grandma mau me-lakukannya?"

"Conor..."

"Pergilah," kata Conor. "Kami tidak membutuhkanmu di si-ni."

"Conor," kata Grandma dengan lebih tegas, "kita harus mem-bahas tentang apa yang akan terjadi."

"Tidak, tidak harus. Mum selalu mual setelah perawatan. Dia akan pulih besok." Conor melotot. "Dan saat itu *kau* boleh pu-lang."

Grandma mendongak, memandangi langit-langit, lalu menghela napas. Kemudian sang nenek menggosok wajah dengan tangan,

dan Conor terkejut melihat bahwa neneknya marah, *sangat* marah.

Tapi mungkin tidak kepadanya.

Conor mengeluarkan lap lain dan mulai mengelap lagi, hanya untuk mengalihkan pandang dari sang nenek. Dia mengelap sampai ke wastafel dan tanpa sengaja melirik ke luar jendela.

Monster itu berdiri di kebun belakang, besar seperti matahari yang sedang terbenam.

Mengamatinya.

"Dia akan tampak *seakan-akan* lebih baik besok," kata Grandma, suaranya lebih parau sekarang, "tapi kenyataannya tidak, Conor."

Yah, semua ini benar-benar keliru. Conor berpaling ke arah neneknya. "Perawatan itu membuatnya lebih baik," tegasnya. "Itulah sebabnya Mum menjalaninya."

Grandma hanya menatapnya selama beberapa saat, seolah-olah berusaha memutuskan sesuatu. "Kau perlu berbicara dengan ibumu soal ini, Conor," kata Grandma akhirnya. Kemudian beliau berkata, seolah-olah pada diri sendiri, "Dia perlu membahas ini denganmu."

"Membahas apa?" tanya Conor.

Grandma bersedekap. "Tentang kau yang akan tinggal bersama-ku."

Conor mengernyit, dan sejenak, seluruh ruangan tampak semakin gelap; sejenak, rasanya seluruh rumah berguncang; sejenak, rasanya dia bisa menjangkau ke bawah dan merenggut seluruh lantai dari tanah yang gelap dan liat—

Conor mengerjap. Grandma masih menunggu tanggapannya.

"Aku tidak mau tinggal bersamamu," kata Conor.

"Conor..."

"Aku takkan pernah tinggal bersamamu."

"Ya, kau akan tinggal bersamaku," tegas Grandma. "Maafkan

aku, tapi kau akan tinggal bersamaku. Dan aku tahu ibumu berusaha melindungimu, tapi kupikir sangat penting bagimu untuk tahu bahwa ketika semua ini berakhir, kau punya rumah, anakku. Bersama seseorang yang akan menyayangi dan memperhatikanmu."

"Ketika semua ini berakhir," ulang Conor dengan amarah di dalam suaranya, "kau akan pergi dan kami akan baik-baik saja."

"Conor..."

Kemudian, mereka berdua mendengar suara dari ruang duduk, "Mum? Mum?"

Grandma bergegas keluar dari dapur begitu cepat sampai-sampai Conor terlonjak kaget. Bisa didengarnya Mum batuk-batuk dan Grandma berkata, "Tidak apa-apa, Sayang, tidak apa-apa, shh, shh, shh." Conor melirik kembali ke luar jendela dapur dalam perjalanannya menuju ruang duduk.

Monster itu sudah pergi.

Grandma duduk di sofa, mendekap putrinya, menggosok punggungnya sementara Mum muntah-muntah ke dalam ember kecil yang mereka simpan di dekat situ untuk berjaga-jaga.

Grandma mendongak menatap Conor, tapi wajah neneknya terlihat begitu penuh tekad, keras, dan ekspresinya benar-benar tidak terbaca.

## SIFAT LIAR KISAH

Keadaan rumah gelap. Grandma akhirnya mendesak Mum untuk tidur lalu pergi ke kamar Conor dan menutup pintu, tidak bertanya apakah Conor ingin mengambil sesuatu dulu dari sana sebelum beliau sendiri pergi tidur.

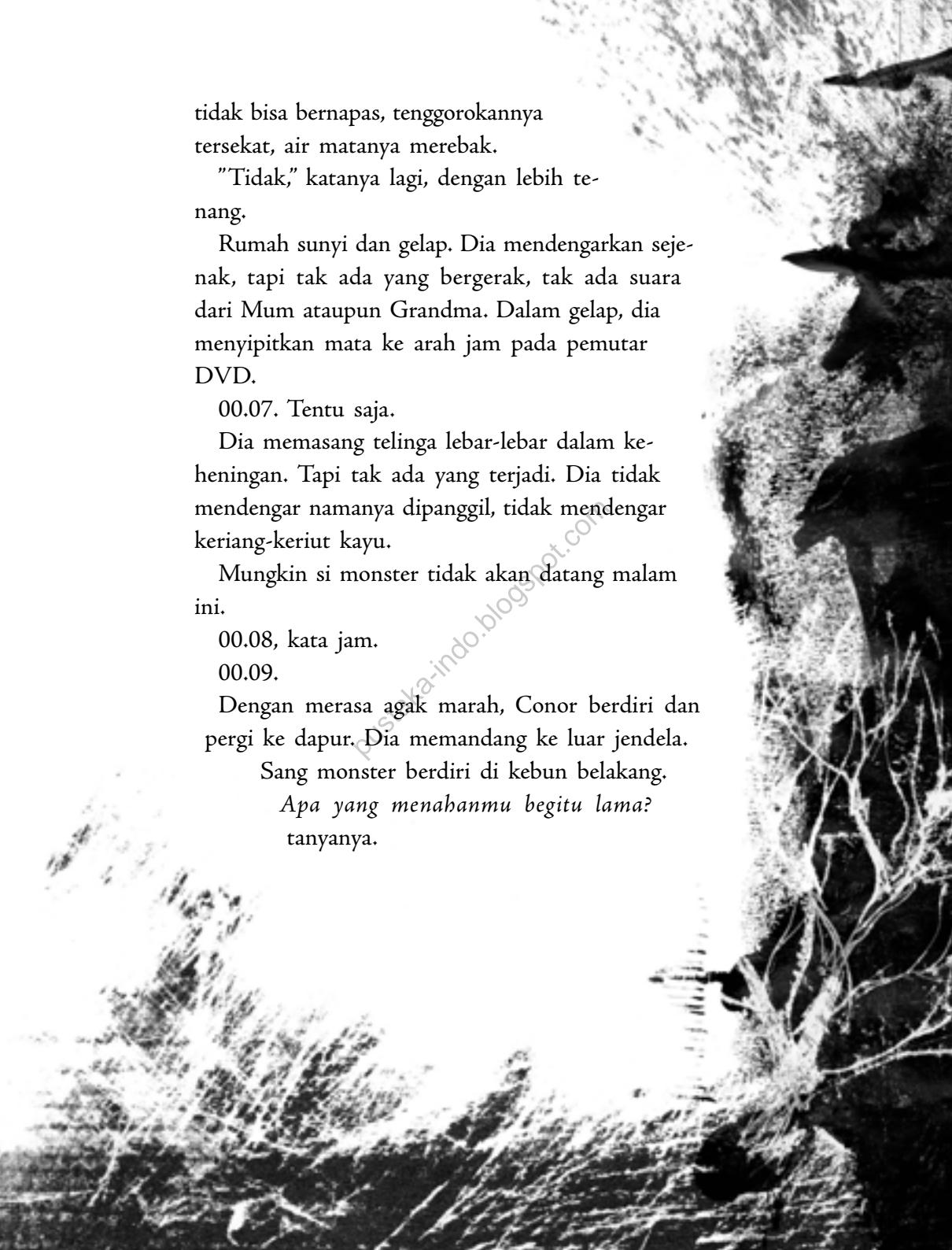
Conor berbaring terjaga di sofa. Sepertinya dia tidak bakal bisa terlelap, terutama setelah mendengar perkataan neneknya, terutama setelah melihat keadaan ibunya malam ini. Sekarang sudah tiga hari penuh setelah perawatan, waktu Mum biasanya mulai merasa lebih baik. Hanya saja beliau masih muntah-muntah, masih kelelahan, lebih dari yang seharusnya—

Disingkirannya pemikiran itu jauh-jauh dari kepala, tapi mereka kembali dan Conor harus mendorongnya menjauh lagi. Pasti pada akhirnya dia tertidur, tapi dia baru benar-benar tahu dirinya terlelap ketika mimpi buruk datang.

Bukan mimpi buruk yang pohon. *Mimpi buruk yang itu.*

Dengan angin menderu, tanah berguncang, dan tangan-tangan yang berpegangan erat tapi entah bagaimana tetap tergelincir lepas, dengan Conor yang menggerahkan segenap tenaga tapi masih saja tidak cukup, dengan cengkeraman yang terlepas, dengan kejatuhan, dengan jeritan—

"TIDAK!" Conor berteriak, teror mengikutinya ke alam sadar. Dia mencengkeram dada begitu erat sampai-sampai terasa seolah



tidak bisa bernapas, tenggorokannya  
tersekat, air matanya merebak.

"Tidak," katanya lagi, dengan lebih tenang.

Rumah sunyi dan gelap. Dia mendengarkan sejenak, tapi tak ada yang bergerak, tak ada suara dari Mum ataupun Grandma. Dalam gelap, dia menyipitkan mata ke arah jam pada pemutar DVD.

00.07. Tentu saja.

Dia memasang telinga lebar-lebar dalam keweningan. Tapi tak ada yang terjadi. Dia tidak mendengar namanya dipanggil, tidak mendengar keriang-keriut kayu.

Mungkin si monster tidak akan datang malam ini.

00.08, kata jam.

00.09.

Dengan merasa agak marah, Conor berdiri dan pergi ke dapur. Dia memandang ke luar jendela.

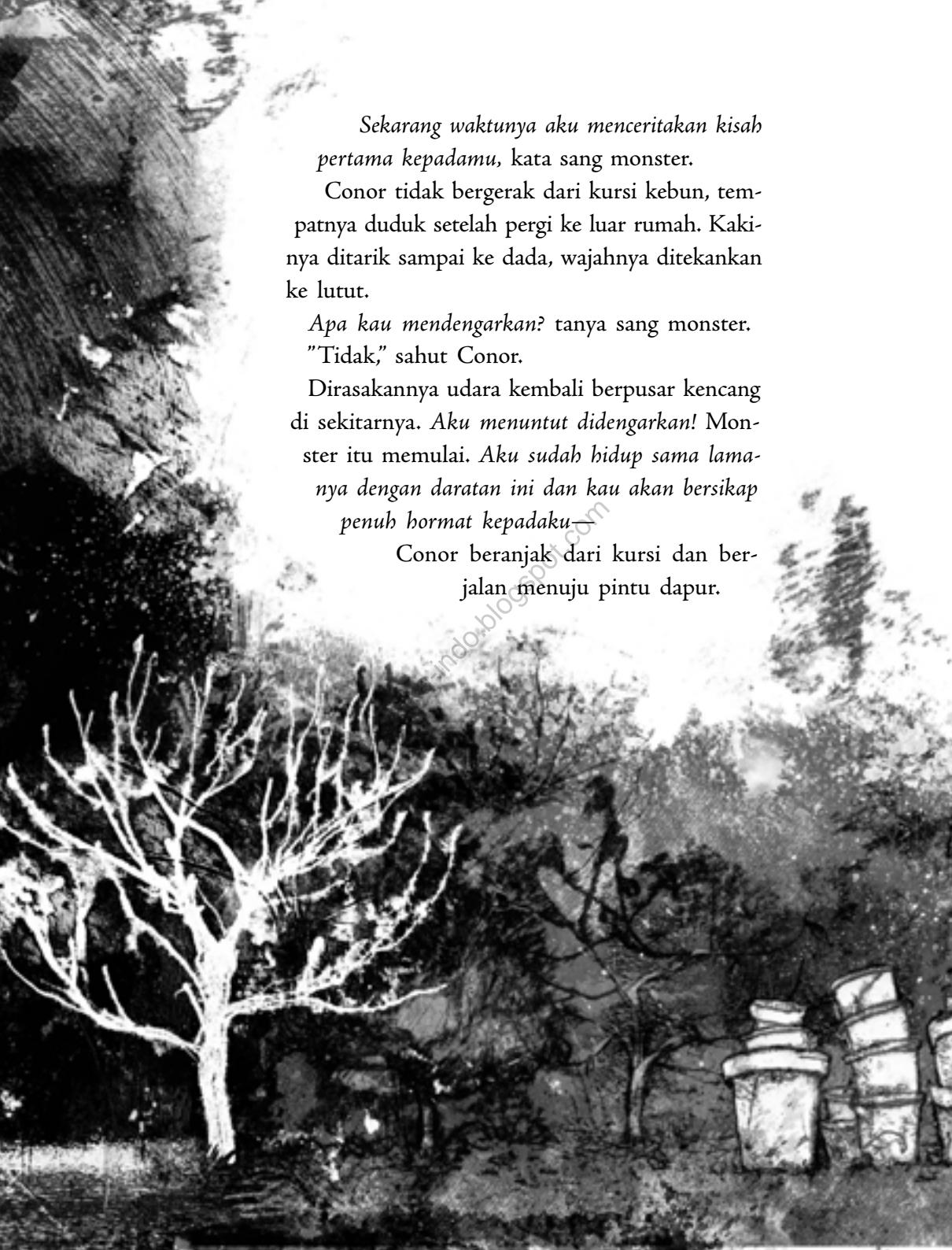
Sang monster berdiri di kebun belakang.

*Apa yang menahanmu begitu lama?*  
tanyanya.



indianart.com





*Sekarang waktunya aku menceritakan kisah pertama kepadamu, kata sang monster.*

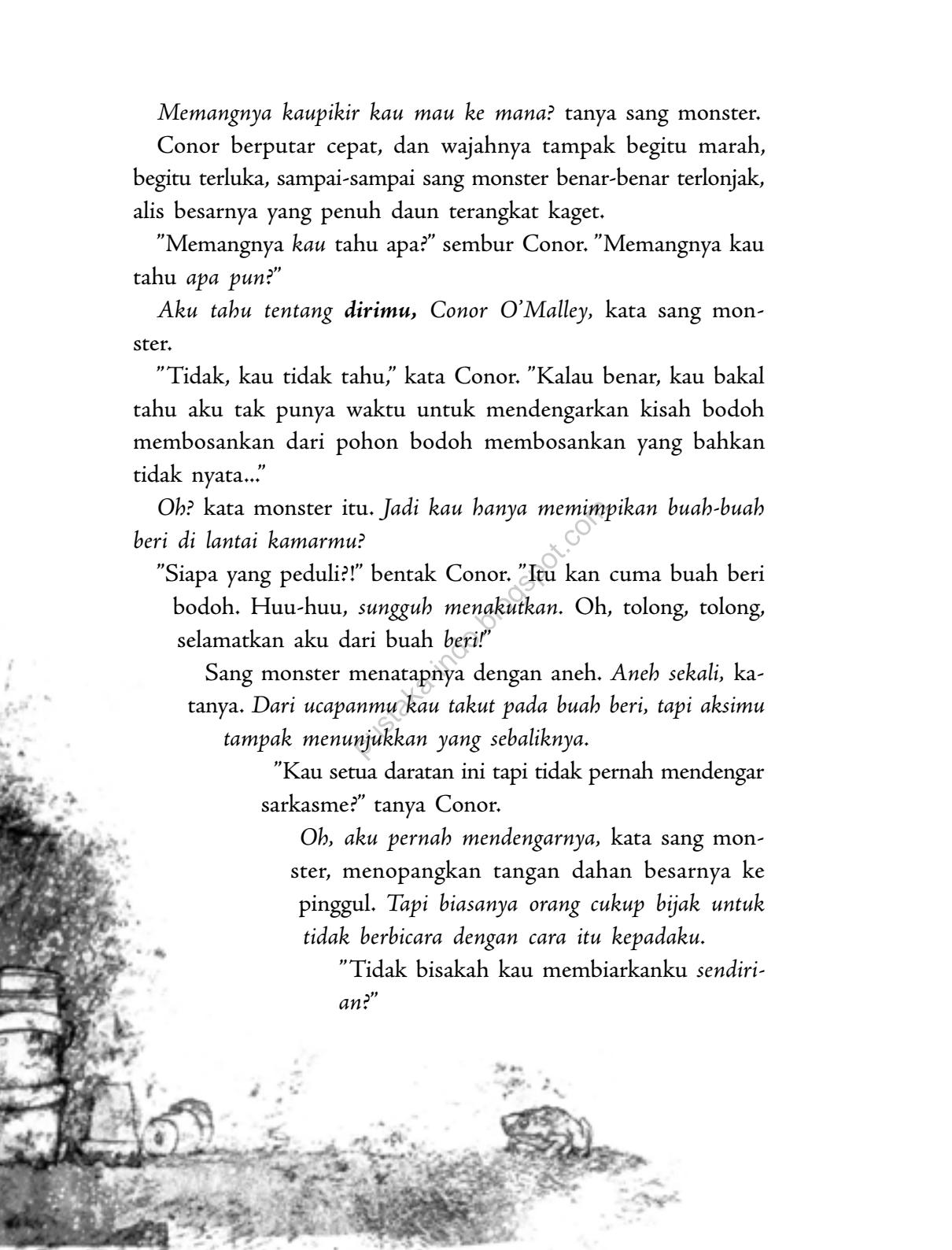
Conor tidak bergerak dari kursi kebun, tempatnya duduk setelah pergi ke luar rumah. Kaki-nya ditarik sampai ke dada, wajahnya ditekankan ke lutut.

*Apa kau mendengarkan? tanya sang monster.*

*"Tidak," sahut Conor.*

*Dirasakannya udara kembali berpusar kencang di sekitarnya. Aku menuntut didengarkan! Monster itu memulai. Aku sudah hidup sama lamanya dengan daratan ini dan kau akan bersikap penuh hormat kepadaku—*

Conor beranjak dari kursi dan berjalan menuju pintu dapur.



*Memangnya kaupikir kau mau ke mana?* tanya sang monster.

Conor berputar cepat, dan wajahnya tampak begitu marah, begitu terluka, sampai-sampai sang monster benar-benar terlonjak, alis besarnya yang penuh daun terangkat kaget.

"*Memangnya kau tahu apa?*" sembur Conor. "*Memangnya kau tahu apa pun?*"

*Aku tahu tentang dirimu,* Conor O'Malley, kata sang monster.

"Tidak, kau tidak tahu," kata Conor. "Kalau benar, kau bakal tahu aku tak punya waktu untuk mendengarkan kisah bodoх membosankan dari pohon bodoх membosankan yang bahkan tidak nyata..."

*Oh?* kata monster itu. *Jadi kau hanya memimpikan buah-buah beri di lantai kamarmu?*

"Siapa yang peduli?!" bentak Conor. "*Itu kan cuma buah beri bodoх. Huu-huu, sungguh menakutkan.* Oh, tolong, tolong selamatkan aku dari buah beri!"

Sang monster menatapnya dengan aneh. *Aneh sekali,* katanya. *Dari ucapanmu kau takut pada buah beri, tapi aksimu tampak menunjukkan yang sebaliknya.*

"Kau setua daratan ini tapi tidak pernah mendengar sarkasme?" tanya Conor.

*Oh, aku pernah mendengarnya,* kata sang monster, menopangkan tangan dahan besarnya ke pinggul. *Tapi biasanya orang cukup bijak untuk tidak berbicara dengan cara itu kepadaku.*

"Tidak bisakah kau membiarkanku sendiri-an?"

Sang monster menggeleng-geleng, tapi bukan untuk menjawab pertanyaan Conor. *Ini memang sungguh tidak biasa*, katanya. *Apa pun yang kulakukan tampaknya tetap tak membuatmu takut terhadapku.*

"Kau cuma pohon," sahut Conor, dan dia tidak bisa memandang makhluk itu dengan cara lain. Meskipun ia berjalan dan berbicara, meskipun ia lebih besar dari rumah dan dapat menelannya dalam sekali gigit, monster itu pada akhirnya tetap saja cuma pohon yew. Conor bahkan bisa melihat ada lebih banyak buah beri tumbuh dari dahan-dahan di siku makhluk itu.

*Dan kau punya hal yang lebih buruk untuk ditakuti*, kata sang monster, bukan sebagai pertanyaan.

Conor menunduk memandangi tanah, kemudian mendongak ke arah bulan, memandang ke mana pun selain ke mata sang monster. Sensasi mimpi buruk itu muncul di dalam dirinya, mengubah segala sesuatu di sekitarnya menjadi kegelapan, membuat segalanya terasa berat dan mustahil, seolah-olah dia diminta mengangkat gunung dengan tangan kosong dan tak seorang pun membiarkannya pergi sampai dia melakukannya.

"Kupikir," katanya, tapi harus terbatuk sebelum berbicara lagi. "Sebelum ini aku melihatmu mengawasiku, ketika aku bertengkar dengan neneKKU dan kupikir..."

*Apa yang kaupikirkan?* tanya sang monster ketika Conor tidak menyelesaikan.

"Lupakan," kata Conor, berputar kembali menghadap rumah.

*Kaupikir aku mungkin kemari untuk membantumu*, kata sang monster.

Conor berhenti.

*Kaupikir aku mungkin datang untuk menjatuhkan musuh-musuhmu. Membantai naga-nagamu.*

Conor masih tidak menengok ke belakang. Tapi dia juga tidak melanjutkan langkah ke dalam.

*Kau merasakan kebenaran dari hal itu ketika kubilang bahwa kaulah yang memanggilku, bahwa kaulah alasanku datang berjalan. Bukankah begitu?*

Conor memutar tubuh. "Tapi yang ingin kaulakukan hanyalah menyampaikan beberapa *kisah* kepadaku," kata bocah itu, dan dia tak bisa menghalau nada kecewa dari suaranya, karena itu *memang benar*. Dia sempat berpikir begitu. Dia sempat *berharap* begitu.

Sang monster berlutut sehingga wajahnya berada sangat dekat dengan wajah Conor. *Kisah tentang caraku menjatuhkan musuh-musuhku*, katanya. *Kisah tentang caraku membantai naga-naga*.

Conor mengerjap.

*Kisah adalah makhluk liar*, kata sang monster. Begitu kau melepaskan mereka, siapa yang tahu kekacauan apa yang mungkin mereka ciptakan?

Monster itu mendongak dan Conor mengikuti arah pandangannya. Ia memandang ke arah jendela kamar tidur Conor. Kamar tempat neneknya sekarang tidur.

*Biar kuceritakan kisah ketika aku mulai datang berjalan*, kata monster tersebut. *Biar kuceritakan akhir dari riwayat seorang ratu jahat dan betapa aku memastikan dia tak pernah terlihat lagi*.

Conor menelan ludah dan kembali memandangi wajah monster itu.

"Lanjutkan," katanya.



## KISAH PERTAMA

Lama berselang, kata sang monster, sebelum menjadi kota kecil dengan jalan, kereta api, dan mobil, wilayah ini adalah negeri yang hijau. Pepohonan melingkupi seluruh bukit dan membatasi setiap jalur. Mereka menaungi setiap sungai dan melindungi semua rumah, karena bahkan pada waktu itu di sini ada beberapa rumah, terbuat dari batu dan tanah.

Wilayah ini adalah sebuah kerajaan.

(“Apa?” kata Conor, celingukan memandangi kebun belakangnya. “Di sini?”)

(Monster itu menelengkan kepala ke arah Conor dengan penasaran. *Kau belum pernah mendengarnya?*)

(“Soal kerajaan di sekitar sini? Tidak pernah,” kata Conor. “Di sini bahkan tidak ada McDonald’s.”)

Biar bagaimanapun, lanjut sang monster, tempat ini adalah kerajaan, kecil tapi bahagia, dipimpin oleh raja yang sangat adil, seorang pria yang kebijaksanaannya lahir dari penderitaan. Istrinya telah melahirkan empat putra yang kuat baginya, tapi dalam masa pemerintahan sang raja, dia terpaksa terjun ke dalam pertempuran untuk mempertahankan kedamaian di kerajaannya. Pertempuran melawan raksasa dan naga, pertempuran melawan serigala hitam dengan mata merah, pertempuran melawan pasukan manusia yang dipimpin oleh penyihir-penyihir kuat.

Pertempuran-pertempuran tersebut mengamankan perbatasan kera-

*jaan dan mendatangkan kedamaian di negeri ini. Namun, ada harga yang harus dibayar untuk setiap kemenangan. Satu demi satu, putra sang raja terbunuh. Oleh semburan api naga, di tangan sesosok raksasa, di gigi seekor serigala, atau di ujung tombak manusia. Satu demi satu, keempat pangeran kerajaan itu jatuh, hanya menyisakan satu pewaris takhta. Cucu sang raja yang masih bayi.*

*("Semua ini kedengaran seperti dongeng," kata Conor, curiga.)*

*(Kau tidak akan bilang begitu bila mendengar teriakan seorang manusia yang tewas tertombak, kata sang monster. Atau jeritan kengeriannya saat dia dicabik-cabik kawanan serigala. Sekarang, diamlah.)*

*Segera saja, istri raja meninggal dunia karena kesedihan, begitu pula ibu dari si pangeran muda. Raja tinggal berdua saja dengan anak itu, bersama lebih banyak kesedihan daripada yang bisa ditanggung seorang manusia sendirian.*

*"Aku harus menikah kembali," Raja memutuskan. "Demi kebaikan pangeran dan kerajaanku, kalau bukan demi diriku sendiri."*

*Dan dia pun menikah lagi, dengan seorang putri dari kerajaan jiran, persekutuan praktis yang membuat kedua kerajaan menjadi lebih kuat. Sang putri masih muda dan cantik, dan meskipun mungkin wajahnya agak keras dan lidahnya agak tajam, dia tampaknya membuat raja bahagia.*

*Waktu pun berlalu. Pangeran muda itu tumbuh besar hampir menjadi pria dewasa, dalam waktu dua tahun lagi dia akan menginjak usia delapan belas, yang akan memungkinkannya menaiki takhta setelah raja tua mangkat. Waktu itu adalah masa-masa bahagia bagi kerajaan. Perang berakhir, dan masa depan tampak aman di tangan sang pangeran muda yang pemberani.*

*Tapi suatu hari, raja jatuh sakit. Mulai beredar kabar burung bahwa beliau diracun oleh istri barunya. Beredar kabar bahwa wanita itu melakukan sifir serius untuk membuat dirinya tampak jauh lebih*

muda daripada yang sebenarnya dan bahwa di balik wajah muda itu mengintai wajah penuh kisut tukang sibir renta. Tak ada yang akan terkejut jika sang ratu muda memang benar meracuni raja, meskipun raja sendiri memohon kepada para bawahannya sampai napas penghabisan agar tidak menyalahkan istrinya.

Setelah itu, raja pun mangkat. Tepat satu tahun sebelum cucunya cukup tua untuk mewarisi takhta. Sang ratu, nenek-tirinya, menjadi pemangku menggantikan posisi mendiang raja, dan akan menangani seluruh urusan kenegaraan sampai pangeran cukup dewasa untuk mengambil alih.

Awalnya, yang mengejutkan banyak orang, kepemimpinan sang ratu berjalan sangat baik. Parasnya—terlepas dari rumor yang beredar—masih tetap muda dan menyenangkan, dan dia berusaha keras melanjutkan cara kepemimpinan mendiang raja.

Sementara itu, sang pangeran jatuh cinta.

(“Sudah kuduga,” gerutu Conor. “Kisah semacam ini selalu berisi tentang pangeran-pangeran bodoh yang jatuh cinta.” Dia mulai berjalan kembali ke rumah. “Tadinya kupikir cerita ini bakal bagus.”)

(Dalam satu gerakan secepat kilat, sang monster mencengkeram pergelangan kaki Conor dengan tangan panjangnya yang kuat dan memeganginya terbalik, menggantungnya di udara sehingga kaus bocah itu tersibak dan detak jantungnya berdebam di dalam kepalanya.)

(Seperti yang kubilang, kata sang monster.)

Sang pangeran jatuh cinta. Gadis itu hanya putri petani, tapi cantik dan cerdas, sebagaimana mestinya para putri petani, berhubungan pertanian adalah urusan yang rumit. Seluruh kerajaan mendukung persandingan tersebut.

Namun, sang ratu sebaliknya. Dia menikmati waktunya sebagai pemangku dan merasakan keengganan yang aneh untuk menyerahkannya. Dia mulai berpikir bahwa barangkali akan lebih baik jika mahkota tetap berada di dalam keluarga, bahwa kerajaan akan di-

*pimpin oleh orang-orang yang cukup bijak untuk melakukannya, dan solusi apa yang lebih baik ketimbang sang pangeran yang menikahi dirinya?*

(“Itu menjijikkan!” tukas Conor, masih dalam keadaan jungkir balik. “Dia kan nenek si pangeran!”)

(*Nenek tiri*, koreksi sang monster. Mereka tidak memiliki hubungan darah, dan dari penampilannya, sang ratu sendiri seorang wanita muda.)

(Conor menggeleng-geleng, rambutnya menjuntai. “Tetap saja itu salah.” Dia terdiam sejenak. “Mungkin kau bisa menurunkanku?”)

(Sang monster menurunkan bocah itu ke tanah sebelum melanjutkan kisahnya.)

*Pangeran juga menganggap bahwa menikahi ratu itu salah. Dia bilang dia lebih memilih mati daripada melakukan sesuatu semacam itu. Dia bersumpah untuk mlarikan diri bersama putri petani yang cantik dan kembali pada hari ulang tahunnya yang kedelapan belas untuk membebaskan rakyat dari tirani ratu. Maka, pada suatu malam, pangeran dan putri petani mlarikan diri menunggang kuda, hanya berhenti saat dini hari untuk tidur di bawah naungan pohon yew raksasa.*

(“Kau?” tanya Conor.)

(*Aku, monster itu mengiakan. Tapi juga hanya sebagian dari diriku. Aku bisa mengambil wujud apa pun dan dalam ukuran apa pun, tapi pohon yew adalah bentuk yang paling nyaman.*)

*Sang pangeran dan putri petani berpelukan sampai fajar menjelang. Mereka telah bersumpah untuk tetap suci sampai bisa menikah di kerajaan selanjutnya, tapi gairah membuat mereka gelap mata, dan tak lama kemudian mereka tertidur dalam pelukan masing-masing tanpa sehelai benang pun.*

*Mereka terus tidur sepanjang hari dalam bayangan dahan-dahan-ku dan sekali lagi, tirai malam pun turun. Sang pangeran terbangun.*

*"Bangunlah, kekasihku," bisiknya kepada si putri petani, "karena kita akan berkendara menuju hari tempat kita akan menjadi sepasang suami-istri."*

*Tapi kekasihnya tidak kunjung bangun. Diguncang-guncangnya tubuh gadis itu, dan saat kekasihnya hanya terkulai dalam cahaya bulan, baru disadarinya darah yang menggenang di tanah.*

*("Darah?" kata Conor, tapi sang monster terus berbicara.)*

*Kedua tangan sang pengeran juga berlumuran darah, dan dilihatnya pisau berdarah di rumput di samping mereka, disandarkan pada akar-akar pohon. Ada yang telah membunuh kekasihnya dan melukannya sedemikian rupa sehingga seolah-olah sang pangeranlah yang telah melakukan kejahanatan tersebut.*

*"Ratu!" seru pangeran. "Sang ratulah yang bertanggung jawab atas perangkap ini!"*

*Di kejauhan, bisa didengarnya penduduk desa mendekat. Jika mereka menemukannya, mereka akan melihat pisau dan darah itu, dan mereka akan menganggapnya sebagai pembunuh. Mereka akan menghukum mati dirinya atas kejahanatan tersebut.*

*("Dan kepemimpinan sang ratu akan terus berlangsung tanpa tergoyahkan," sahut Conor sambil mendengus jijik. "Kuharap kisah ini berakhiran dengan dirimu yang mencopot kepala wanita itu.")*

*Tak ada tempat bagi sang pangeran untuk bersembunyi. Kudanya telah dihalau pergi sewaktu dirinya tertidur. Pohon yew adalah satu-satunya perlindungannya.*

*Juga satu-satunya tempat baginya memohon pertolongan.*

*Nah, dunia saat itu masih muda. Batasan di antara makhluk-makhluk sangatlah tipis, mudah untuk ditembus. Sang pangeran mengetahui hal ini. Kemudian dia menengadah ke arah pohon yew besar dan berbicara.*

*(Monster itu terdiam sejenak.)*

*("Apa yang dikatakannya?" tanya Conor.)*

*(Yang dikatakannya cukup menjadi alasan untuk membuatku*

*berjalan, kata sang monster. Aku mengetahui adanya ketidakadilan saat aku melihatnya.)*

*Sang pangeran berlari ke arah penduduk desa yang mendekat. "Sang ratu telah membunuh pengantinku!" serunya. "Sang ratu harus dihentikan!"*

*Rumor tentang kemampuan sihir sang ratu telah beredar cukup lama dan sang pangeran muda begitu dicintai oleh rakyatnya sehingga tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk melihat kebenaran yang sangat jelas tersebut. Dan waktu yang mereka butuhkan semakin singkat lagi ketika mereka melihat Manusia Hijau besar berjalan di belakang sang pangeran, setinggi perbukitan, datang untuk membala dendam.*

*(Sekali lagi Conor melirik lengan dan kaki pejal sang monster, melirik mulut bergeriginya, melirik sosok berbahayanya yang sungguh mengancam. Bisa dibayangkannya apa yang pasti dipikirkan sang ratu ketika melihat makhluk itu datang.)*

*(Conor tersenyum.)*

*Rakyat menyerbu kastel sang ratu dengan kemarahan yang menggelegak sampai-sampai batu pada dindingnya runtuh. Benteng-benteng jatuh, langit-langit ambruk, dan begitu sang ratu ditemukan di kamarnya, massa menangkap dan menyeretnya ke tiang pancang saat itu juga untuk dibakar hidup-hidup.*

*("Baguslah," kata Conor sambil tersenyum. "Dia pantas mendapatkannya." Anak itu mendongak ke arah jendela kamar tempat Grandma tidur. "Apa kau tidak bisa membantuku untuk mengatasi nenekku?" tanya Conor. "Maksudku, aku tidak ingin membakarnya hidup-hidup atau semacamnya, tapi mungkin hanya...")*

*Kisahnya, timpal sang monster, belum selesai.*

## KESELURUHAN KISAH PERTAMA

"Belum?" tanya Conor. "Tapi sang ratu sudah berhasil digulingkan."

Memang, kata sang monster. *Tapi bukan oleh diriku.*

Conor bimbang sejenak, kebingungan. "Kau bilang kau memastikan dia tidak pernah terlihat lagi."

*Dan aku memang melakukannya. Ketika penduduk desa menyalaikan api di tiang pancang untuk membakar Ratu hidup-hidup, aku menjangkau dan menyelamatkannya.*

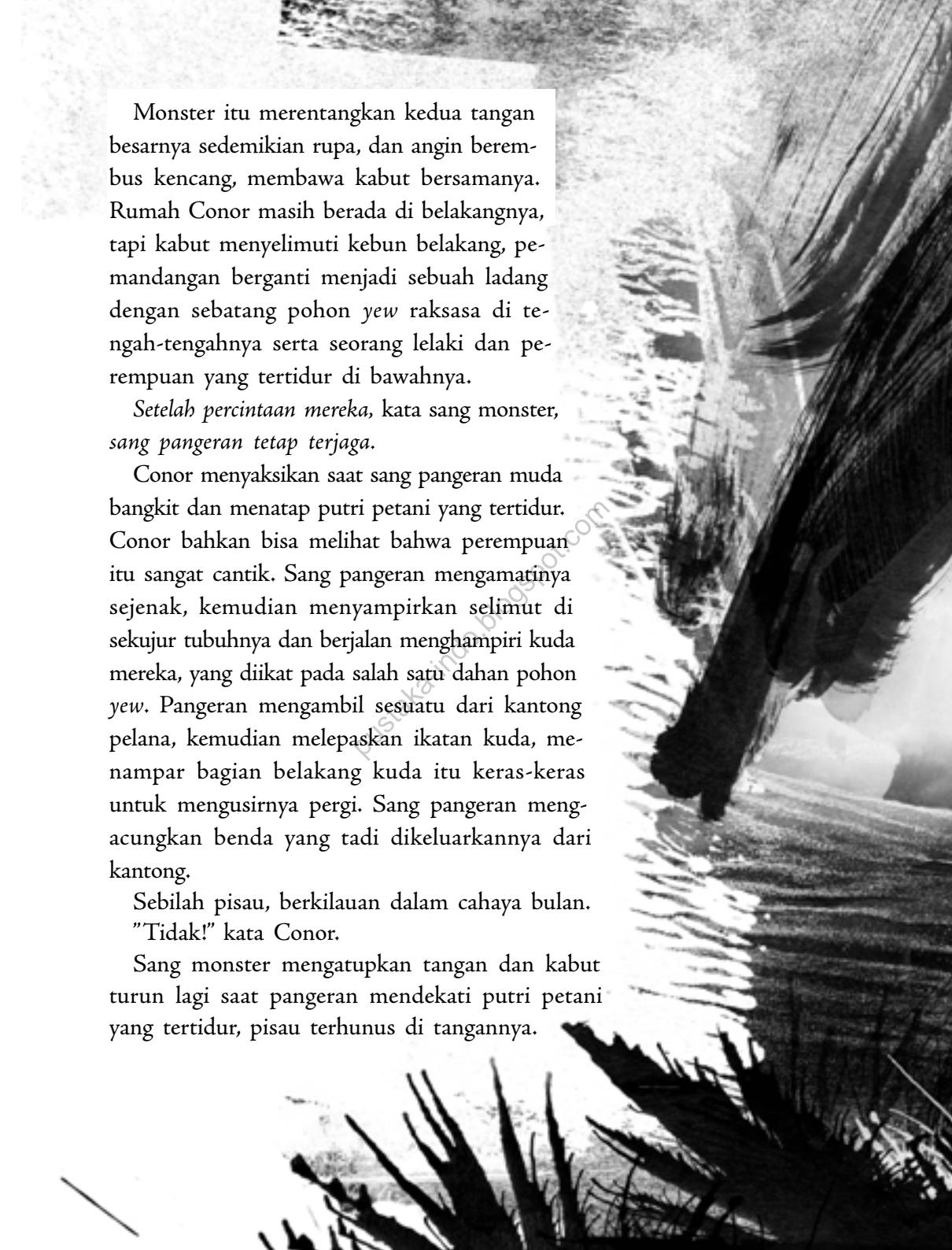
"Kau apa?" tanya Conor.

*Aku meraih dan membawanya ke tempat yang cukup jauh sehingga tidak akan pernah ditemukan oleh penduduk desa, bahkan jauh dari kerajaan tempat kelahirannya, ke sebuah desa di dekat laut. Dan di sanalah aku meninggalkannya, untuk hidup dalam damai.*

Conor berdiri, suaranya meninggi dalam ketidakpercayaan. "Tapi dia membunuh putri petani! Bagaimana kau bisa menyelamatkan seorang pembunuh?" Kemudian wajah Conor berubah murung dan dia mundur selangkah. "Kau memang benar-benar monster."

*Aku tak pernah bilang ratulah yang membunuh putri petani, kata sang monster. Aku hanya berkata bahwa itulah yang dikatakan Pangeran.*

Conor mengerjap. Kemudian bersedekap. "Kalau begitu, siapa pelakunya?"



Monster itu merentangkan kedua tangan besarnya sedemikian rupa, dan angin berembus kencang, membawa kabut bersamanya. Rumah Conor masih berada di belakangnya, tapi kabut menyelimuti kebun belakang, pemandangan berganti menjadi sebuah ladang dengan sebatang pohon yew raksasa di tengah-tengahnya serta seorang lelaki dan perempuan yang tertidur di bawahnya.

*Setelah percintaan mereka, kata sang monster, sang pangeran tetap terjaga.*

Conor menyaksikan saat sang pangeran muda bangkit dan menatap putri petani yang tertidur. Conor bahkan bisa melihat bahwa perempuan itu sangat cantik. Sang pangeran mengamatinya sejenak, kemudian menyampirkan selimut di sekujur tubuhnya dan berjalan menghampiri kuda mereka, yang diikat pada salah satu dahan pohon yew. Pangeran mengambil sesuatu dari kantong pelana, kemudian melepaskan ikatan kuda, menampar bagian belakang kuda itu keras-keras untuk mengusirnya pergi. Sang pangeran mengacungkan benda yang tadi dikeluarkannya dari kantong.

Sebilah pisau, berkilauan dalam cahaya bulan.  
"Tidak!" kata Conor.

Sang monster mengatupkan tangan dan kabut turun lagi saat pangeran mendekati putri petani yang tertidur, pisau terhunus di tangannya.





"Kau bilang dia terkejut ketika gadis itu tidak bangun!" kata Conor.

*Setelah membunuh putri petani, kata sang monster, pangeran berbaring di samping gadis itu dan kembali tidur. Saat bangun, dia menampilkan pertunjukan pantomim kalau-kalau ada yang mengamati. Tapi juga, mungkin kau terkejut mengetahuinya, demi dirinya sendiri. Dahan-dahan sang monster berkeriang-keriut. Kadang-kadang orang merasa paling perlu berbohong kepada diri sendiri.*

"Kau bilang pangeran meminta bantuanmu! Dan kau memberikannya!"

*Aku hanya berkata dia menyampaikan sesuatu yang cukup menjadi alasan untuk membuatku datang berjalan.*

Conor bolak-balik membelalak memandang monster dan kebun belakang, yang kembali muncul dari kabut yang menghilang. "Apa katanya?" tanya anak itu.

*Dia bilang bahwa dia melakukannya demi kebaikan kerajaan. Bahwa sang ratu baru sebenarnya memang penyihir, bahwa kakaknya sudah mencurigai hal itu ketika menikahi sang ratu, tapi mengabaikannya karena kecantikannya. Sang pangeran tak bisa menjatuhkan penyihir yang sangat kuat sendirian. Dia membutuhkan kemarahan penduduk desa untuk membantunya. Kematian putri petani berhasil mengurus hal itu. Dia menyesal melakukannya, patah hati, katanya, tapi karena ayahnya sendiri tewas dalam membela kerajaan, begitu pula dengan kekasih cantiknya. Kematian gadis itu diperlukan untuk menjatuhkan kejahatan besar. Ketika sang pangeran berkata bahwa Ratu telah membunuh istrinya, dengan caranya sendiri dia percaya bahwa itu benar-benar terjadi.*

"Itu omong kosong!" seru Conor. "Pangeran tidak perlu membunuh putri petani. Rakyat mendukungnya. Mereka akan mengikutinya bagaimanapun juga."

*Pembenaran dari orang yang membunuh memang harus selalu*

*didengar dengan telinga yang skeptis, kata monster itu. Dan begitulah, ketidakadilan yang kulihat, alasanku datang berjalan, adalah demi sang ratu, bukan demi sang pangeran.*

"Apakah pangeran ketahuan?" kata Conor terperanjat. "Apa mereka menghukumnya?"

*Dia menjadi raja yang sangat dicintai, kata sang monster, dan memerintah dengan bahagia sampai penghujung waktunya yang panjang.*

Conor mendongak ke arah jendela kamar tidurnya, mengerutkan kening sekali lagi. "Jadi pangeran yang baik adalah pembunuh dan ratu jahat ternyata bukan penyihir. Apakah seharusnya ada pelajaran dari semua ini? Bahwa aku harus bersikap baik kepada Grandma?"

Anak itu mendengar geraman aneh, berbeda dari sebelumnya, dan butuh waktu semenit baginya untuk menyadari bahwa monster itu sedang tertawa.

*Kaupikir aku menyampaikan kisah itu untuk memberimu pelajaran? kata sang monster. Kau pikir aku berjalan keluar dari masa dan bumi itu sendiri untuk memberimu pelajaran mengenai kebaikan?*

Tawa sang monster semakin keras sampai tanah berguncang dan rasanya seolah langit itu sendiri yang runtuh.

"Yeah, benar," kata Conor malu.

*Tidak, tidak, kata sang monster, akhirnya menenangkan diri. Kemungkinan besar, Ratu memang penyihir dan bisa saja sedang melancarkan kejahatan besarnya. Siapa yang bisa memastikan? Lagi pula, wanita itu memang berusaha mempertahankan kekuasaan.*

"Kalau begitu, kenapa kau menyelamatkannya?"

*Karena apa yang bukan dirinya. Sang ratu bukan pembunuh.*

Conor mondar-mandir sejenak di sekitar kebun, tepekur.

Kemudian dia berpikir lagi, sedikit. "Aku tidak mengerti.

*Siapa pihak baiknya di sini?"*

*Tidak melulu ada pihak yang baik. Sama halnya bahwa*

*tidak melulu ada pihak yang jahat. Sebagian besar orang berada di tengah-tengahnya.*

Conor menggeleng-geleng. "Itu kisah yang buruk. Dan penuh tipu daya."

*Itu kisah nyata, kata sang monster. Banyak hal nyata yang terasa seperti penipuan. Kerajaan-kerajaan memperoleh pangeran yang pantas mereka dapatkan, putri-putri petani tewas tanpa alasan, dan terkadang para penyihir patut diselamatkan. Cukup sering, bahkan. Kau bakal terkejut.*

Conor mendongak memandangi jendela kamarnya lagi, membayangkan sang nenek tidur di tempat tidurnya. "Jadi bagaimana hal itu bisa menyelamatkanku darinya?"

Monster itu berdiri tegak, menunduk memandangi Conor dari kejauhan.

*Bukan dari nenekmu kau perlu diselamatkan, katanya.*

Conor duduk tegak di sofa, tersengal-sengal lagi.

00.07, kata si jam.

"Sial!" rutuk Conor. "Aku sebenarnya bermimpi atau tidak, sih?"

Dia berdiri dengan marah—

Dan ibu jarinya langsung tersandung.

"Sekarang apa?" gerutunya, mencondongkan tubuh untuk menyalaikan lampu.

Dari mata kayu di papan lantai, muncul sebatang ranting muda, baru, dan sangat solid, sekitar tiga puluh senti tingginya.

Conor memandanginya selama beberapa saat. Kemudian dia pergi ke dapur untuk mengambil pisau dan memotong ranting itu dari lantai.



## KESEPAHAMAN

"Aku memaafkanmu," kata Lily, menjajari langkahnya dalam perjalanan ke sekolah keesokan harinya.

"Untuk apa?" tanya Conor, tidak menatap anak perempuan itu. Dia masih jengkel dengan kisah sang monster, dari caranya yang memperdaya dan berbelit-belit, yang sama sekali tak memberinya bantuan. Conor menghabiskan setengah jam memotong anak pohon yang secara mengejutkan tumbuh sangat liat dari lantai dan merasa seolah-olah dia hampir tidak tidur lagi sebelum tiba waktunya untuk bangun, sesuatu yang hanya disadarinya karena Grandma mulai menerikinya karena terlambat bangun.

Grandma bahkan tidak membiarkannya mengucapkan selamat tinggal kepada Mum, yang katanya sudah cukup menjalani malam yang berat dan butuh istirahat. Itu membuat Conor merasa bersalah, karena jika ibunya menjalani malam yang berat, maka *dialah* yang seharusnya ada untuk membantu Mum, bukan Grandma yang hampir tidak membiarkannya menggosok gigi sebelum menjelaskan sebutir apel di tangan dan mendorongnya ke luar pintu.

"Aku memaafkanmu karena menjerumusanku ke dalam masalah, Bodoh," kata Lily, tapi tidak terlalu kasar.

"Kau sendiri yang menjerumuskan dirimu ke dalam masalah," kata Conor. "Kaulah yang mendorong Sully sampai jatuh."

"Aku memaafkanmu karena *berbohong*," kata Lily, ikal mengem-bangnya diikat erat ke belakang dengan karet.

Conor hanya terus berjalan.

"Apa kau tidak akan bilang bahwa kau juga menyesal?" tanya Lily.

"Tidak," sahut Conor.

"Kenapa tidak?"

"Karena aku *tidak* menyesal."

"Conor..."

"Aku tidak menyesal," kata Conor, menghentikan langkah, "dan *aku* tidak memaafkanmu."

Mereka saling mendelik dalam sorotan sinar matahari pagi yang sejuk, tak seorang pun ingin menjadi pihak yang pertama berpaling.

"Ibuku bilang kami perlu memaklumimu," kata Lily akhirnya.  
"Karena apa yang sedang kaulalui."

Dan sejenak, sinar matahari tampak tertutup di balik awan. Sejenak, yang bisa Conor lihat hanyalah badai petir yang tiba-tiba, bisa *merasakannya* siap meledak di angkasa dan menjalar ke tubuhnya, menuju kepalan tangannya. Sejenak, dia merasa seolah-olah bisa mencengkeram udara dan memuntirnya di sekitar Lily, merobek anak itu menjadi dua—

"Conor?" kata Lily, terkejut.

"Ibumu tidak tahu *apa pun*," katanya. "Kau juga tidak."

Conor berjalan menjauhi anak perempuan itu dengan cepat, meninggalkannya.

Baru lebih dari setahun lalu Lily memberitahu beberapa temannya soal Mum, meskipun Conor tidak pernah memberi izin kepada anak perempuan itu. Teman-temannya memberitahu beberapa teman lain, yang memberitahu beberapa teman lain, dan tahu-tahu saja sebelum lewat tengah hari rasanya seolah-olah ada lingkaran terbuka di sekitarnya, area mati tempat Conor menjadi pusatnya, dikelilingi ranjau darat yang dihindari semua orang lain. Tiba-tiba saja, orang-orang yang dianggapnya teman mulai berhenti berbicara ketika dia menghampiri, bukan berarti ada banyak teman selain Lily, tapi *tetap saja*. Dia menangkap bisikan orang-orang saat dia lewat di koridor atau saat istirahat makan siang. Bahkan para guru menunjukkan raut wajah yang berbeda saat Conor mengacungkan tangan di kelas.

Jadi, pada akhirnya Conor menghindari sekelompok temannya, berhenti menengok begitu mendengar bisikan-bisikan, dan bahkan berhenti mengacungkan tangan.

Tampaknya tidak ada yang menyadarinya. Rasanya seolah-olah dia mendadak berubah jadi tak kasatmata.

Dia tak pernah mengalami tahun ajaran sekolah yang lebih sulit atau merasa lebih lega begitu liburan musim panas tiba daripada tahun terakhir ini.

Mum begitu tenggelam dalam perawatannya yang, berulang kali beliau tegaskan, berjalan dengan berat namun "bermanfaat." Jadwal panjang perawatan itu hampir berakhiri. Rencananya adalah begitu Mum selesai dengan perawatannya, tahun ajaran baru sekolah akan dimulai, dan mereka bisa meninggalkan semua itu dan memulai hidup baru.

Hanya saja, kejadiannya tidak begitu. Perawatan ibunya berlangsung lebih lama daripada yang awalnya mereka pikirkan. Awalnya ada putaran kedua, dan sekarang yang ketiga. Para guru di tahun ajaran baru bahkan lebih buruk karena mereka hanya mengenal Conor karena kondisi ibunya, bukan siapa dia se-

belumnya. Dan anak-anak lain masih memperlakukan Connor seolah-olah dialah yang sakit, terutama sejak Harry dan kronikroninya mengincarnya.

Dan sekarang Grandma berkeliaran di rumah dan dirinya bermimpi soal pepohonan.

Atau mungkin itu *bukan* mimpi. Yang sebenarnya bakal lebih buruk.

Conor berjalan dengan marah ke sekolah. Dia menyalahkan Lily karena sebagian besar *memang* kesalahan anak itu, ya kan?

Dia menyalahkan Lily, karena siapa lagi yang ada?

Kali ini, tinju Harry mendarat di perutnya.

Conor terjatuh, lututnya menggesek undakan beton, menciptakan lubang di celana seragamnya. Lubang itu adalah bagian terburuk. Dia payah dalam menjahit.

"Kau itu cacat mental, O'Malley," kata Sully, tertawa di suatu tempat di belakangnya. "Rasanya seolah-olah kau jatuh setiap hari."

"Sebaiknya kau pergi ke dokter untuk memeriksanya," dide-ngarnya Anton berkata.

"Mungkin dia mabuk," timpal Sully, dan terdengar lebih banyak tawa, kecuali satu titik senyap di antara mereka, tempat Conor tahu Harry berdiri. Anak itu tidak ikut tertawa. Dia tahu, tanpa menoleh, bahwa Harry hanya mengamatinya, menunggu untuk melihat reaksinya.

Saat berdiri, Conor melihat Lily bersandar di dinding sekolah. Lily sedang bersama beberapa anak perempuan lain yang melangkah masuk di penghujung jam istirahat. Anak itu tidak berbicara dengan teman-temannya, hanya memandangi Connor saat berjalan pergi.

"Tak ada bantuan dari Super Pudel hari ini," kata Sully, masih tertawa.

"Kau beruntung, Sully," sahut Harry, berbicara untuk pertama kalinya. Conor masih tidak berbalik untuk menghadapi mereka, tapi dia bisa tahu bahwa Harry tidak tertawa mendengar kelakar Sully. Conor mengamati Lily sampai anak itu pergi.

"Hei, *tatap* kami saat kami bicara denganmu," kata Sully, tak pelak lagi panas mendengar komentar Harry dan mencengkeram bahu Conor, memutar tubuhnya.

"Jangan sentuh dia," kata Harry, suaranya tenang dan rendah, tapi begitu mengancam sampai-sampai Sully segera mundur. "O'Malley dan aku punya kesepahaman," kata Harry. "Hanya aku yang boleh menyentuhnya. Bukan begitu?"

Conor menunggu sejenak, kemudian mengangguk perlahan-lahan. Itu tampak seperti kesepahaman.

Harry, wajahnya masih kosong, matanya masih terpaku pada mata Conor, melangkah mendekatinya. Conor tidak berkedip dan mereka berdiri, saling tatap, sementara Anton dan Sully berpandang-pandangan dengan agak gugup.

Harry agak menelengkan kepala, seolah-olah sebuah pertanyaan telah diajukan kepadanya, pertanyaan yang dia coba uraikan. Conor masih tidak bergerak. Semua anak seangkatan mereka sudah masuk. Bisa dirasakannya keheningan menganga di sekitar mereka, bahkan Anton dan Sully pun terdiam. Mereka bakal harus segera pergi. Mereka harus pergi *sekarang*.

Tapi tak ada yang bergerak.

Harry mengangkat tinju dan mengambil ancang-ancang seakan hendak mengayunkannya ke wajah Conor.

Conor masih tidak berkedip. Dia bahkan tidak bergerak. Dia hanya menatap ke dalam mata Harry, bersiap menerima pukulan.

Tapi itu tidak terjadi.

Harry menurunkan tinjunya perlahan-lahan, masih menatap Conor. "Ya," kata Harry akhirnya, dengan tenang, seolah-olah berhasil menguraikan sesuatu. "Kupikir juga begitu."

Kemudian, sekali lagi, terdengar suara penuh kecaman.

"Anak-anak!" panggil Miss Kwan, berjalan melintasi halaman ke arah mereka seperti teror berkaki dua. "Jam istirahat sudah berakhir tiga menit yang lalu! Kenapa kalian masih ada di sini?"

"Maaf, Miss," kata Harry, suaranya tiba-tiba terdengar ringan. "Kami hanya mendiskusikan pe-er Menulis Kehidupan dari Mrs. Marl bersama Conor dan lupa waktu." Dia menepuk bahu Conor seolah-olah mereka teman lama. "Jarang ada yang punya kisah semenarik kisah Conor." Harry mengangguk serius ke arah Miss Kwan. "Dan membicarakan soal itu membantu Conor mengatasi masalahnya."

"Ya," Miss Kwan mengerutkan kening, "kedengarannya sangat mungkin. Setiap orang di sini mendapat surat peringatan pertama. Satu lagi saja masalah hari ini, dan kalian semua akan kena detensi."

"Ya, Miss," kata Harry tenang, sementara Anton dan Sully menggumamkan hal yang sama. Mereka berjalan dengan langkah gontai ke kelas, Conor mengikuti satu meter di belakang mereka.

"Tunggu sebentar, Conor," kata Miss Kwan.

Conor berhenti dan berpaling ke arah gurunya, tapi tidak mendongak menatap wajah wanita itu.

"Apa kau yakin segalanya baik-baik saja antara kau dan anak-anak itu?" tanya Miss Kwan, mengubah suaranya menjadi mode

"ramah" yang hampir sama menakutkannya dengan mode penuh teriakan.

"Ya, Miss," kata Conor, masih tidak memandang gurunya.

"Karena aku bukannya buta dengan kelakuan Harry, kau tahu," katanya. "Tukang gencet berkarsma dan mendapat nilai tinggi tetap saja tukang gencet." Gurunya menghela napas dengan jengkel. "Dia barangkali akan berakhir menjadi Perdana Menteri suatu hari nanti. Semoga Tuhan menolong kita semua."

Conor tidak mengatakan apa pun, dan keheningan berubah menjadi kualitas tertentu, jenis keheningan yang sudah tidak asing baginya, disebabkan cara tubuh Miss Kwan yang bergeser maju, bahunya merosot, kepalanya ditundukkan ke arah Conor.

Bocah itu tahu apa yang akan datang. Dia tahu dan membencinya.

"Tak bisa kubayangkan betapa beratnya beban yang kautanggung, Conor," kata Miss Kwan, begitu pelan sampai hampir berupa bisikan, "tapi kalau kau ingin membicarakannya, pintuku selalu terbuka."

Conor tak sanggup memandang gurunya, tak sanggup melihat rasa simpati di sana, tak *tahan* mendengar hal itu dalam suara Miss Kwan.



(Karena dia tidak pantas mendapatkannya.)

(Mimpi buruk berkelebat di dalam dirinya, jeritan dan teror, dan apa yang terjadi pada akhir—)

"Aku baik-baik saja, Miss," gumam Conor seraya menunduk.  
"Aku tidak menanggung apa pun."

Setelah sesaat, didengarnya Miss Kwan menghela napas lagi. "Baiklah kalau begitu," kata gurunya. "Lupakan soal peringatan pertama dan kembalilah ke dalam." Dia menepuk bahu Conor satu kali dan melintasi halaman menuju barisan pintu.

Dan selama sesaat yang singkat, Conor sepenuhnya sendiri-an.

Saat itu Conor tahu bahwa dia bisa saja berada di luar sini sepanjang hari dan tak seorang pun akan menghukumnya.

Yang entah bagaimana bahkan membuatnya merasa lebih buruk lagi.



## PEMBICARAAN KECIL

Seusai sekolah, Grandma duduk menunggunya di sofa.

"Kita perlu bicara," katanya bahkan sebelum Conor sempat menutup pintu, dan ada ekspresi tertentu di wajah sang nenek yang membuat Conor berhenti. Ekspresi yang membuat perut anak itu serasa diremas-remas.

"Ada apa?" tanya Conor.

Neneknya menarik napas panjang keras-keras melalui hidung dan memandang ke luar jendela depan, seolah-olah menenangkan diri. Grandma kelihatan seperti burung pemangsa. Elang yang mampu mengangkut seekor domba.

"Ibumu harus kembali ke rumah sakit," kata Grandma. "Kau akan tinggal bersamaku selama beberapa hari. Kau harus ber-kemas."

Conor tidak bergerak. "Ada apa dengannya?"

Mata Grandma melebar hanya sesaat, seolah-olah beliau tidak percaya bisa-bisanya Conor mengajukan pertanyaan yang kelewatan bodohnya seperti itu. Kemudian beliau melunak. "Ibumu merasa sangat kesakitan," kata Grandma. "Lebih dari yang seharusnya."

"Mum punya obat untuk meredakan rasa sakit—" Conor memulai, tapi Grandma menepukkan kedua tangan, hanya sekali, tapi keras, cukup keras untuk menghentikannya.

"Itu tidak ada efeknya, Conor," kata Grandma ketus, dan kelihatannya dia memandang tepat ke atas kepala Conor alih-alih ke arahnya. "Tidak ada efeknya."

"Apa yang tidak ada efeknya?"

Grandma menepukkan tangan dengan ringan beberapa kali lagi, seakan sedang mengetes tangannya atau semacamnya, kemudian memandang ke luar jendela lagi, mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Grandma akhirnya berdiri, memusatkan perhatian untuk merapikan gaunnya.

"Ibumu ada di atas," katanya. "Dia mau bicara denganmu."

"Tapi—"

"Ayahmu terbang kemari hari Minggu nanti."

Conor menegakkan tubuh. "Dad datang?"

"Aku harus menelepon beberapa orang," kata Grandma, berjalan melewati Conor dan keluar dari pintu depan, membawa telepon genggamnya.

"Kenapa Dad datang?" seru Conor kepada neneknya.

"Ibumu menunggu," kata Grandma, menarik pintu depan menutup di belakangnya.

Conor bahkan belum sempat menaruh ransel.

Dad datang. Ayahnya. Dari Amerika. Pria yang belum pernah datang sejak Natal dua tahun lalu. Pria yang istri barunya selalu mengalami keadaan darurat pada menit terakhir sehingga mencegahnya berkunjung lebih sering, terutama sekarang setelah bayi mereka lahir.

Ayahnya, pria yang kehadirannya tidak terlalu berarti lagi bagi Conor saat kunjungan-kunjungan semakin jarang dan panggilan-panggilan telepon kian berjarak.

Dad datang.

Kenapa?

"Conor?" Didengarnya Mum memanggil.

Mum tidak berada di kamarnya. Mum ada di kamar *Conor*, berbaring di tempat tidur beralaskan selimut, menatap ke luar jendela ke arah gereja di atas bukit.

Dan ke arah pohon yew.

Yang sekarang sekadar pohon yew.

"Hei, Sayang," kata Mum sambil tersenyum ke arah *Conor* dari tempatnya berbaring. Tapi *Conor* bisa melihat dari gurat-gurat di sekitar mata ibunya bahwa beliau benar-benar kesakitan, jenis kesakitan yang hanya pernah *Conor* lihat satu kali sebelumnya. Waktu itu ibunya juga harus pergi ke rumah sakit dan tidak pulang-pulang selama hampir dua minggu. Kejadiannya Paskah tahun lalu, dan berminggu-minggu tinggal di rumah Grandma hampir menjadi kematian bagi mereka berdua.

"Ada masalah apa?" tanya *Conor*. "Kenapa kau kembali ke rumah sakit, Mum?"

Mum menepuk-nepuk selimut di sampingnya, mengisyaratkan agar *Conor* mendekat dan duduk.

*Conor* diam di tempat. "Ada apa?"

Senyuman Mum tampak semakin getir, dan ibunya menelusurkan jemari di sepanjang pola benang selimut, beruang *grizzly* yang sudah terlalu kecil bagi *Conor* sejak bertahun-tahun lalu. Mum menutup kepala dengan syal merah mawar, tapi dengan longgar, dan *Conor* bisa melihat kulit kepala pucat di bawahnya. Sertinya Mum bahkan tidak mau repot-repot mencoba wig lama neneknya.

"Aku akan baik-baik saja," kata Mum. "Sungguh."

"Benarkah?" tanya *Conor*.

"Kita pernah melewati hal ini sebelumnya, Conor," kata Mum. "Jadi jangan khawatir. Aku pernah merasa sangat tidak enak badan dan masuk rumah sakit, lalu mereka mengatasinya. Itu jugalah yang akan terjadi kali ini." Mum menepuk-nepuk selimut sekali lagi. "Tidak maukah kau datang dan duduk di samping ibumu yang lelah dan tua ini?"

Conor meneguk ludah, tapi senyuman Mum lebih cerah dan—Conor bisa melihat—senyumnya tulus. Conor mendekat, lalu duduk di samping ibunya pada sisi yang mengarah ke jendela. Mum menyisir rambut Conor dengan tangan, menyibaknya dari mata bocah itu, dan Conor bisa melihat betapa kurusnya lengan Mum, hampir seolah-olah tinggal tulang berbalut kulit.

"Kenapa Dad datang?" tanya Conor.

Mum terdiam sejenak, kemudian menaruh tangannya kembali ke pangkuan. "Kan sudah lama kau tidak bertemu dengannya. Kau tidak senang?"

"Grandma tidak tampak terlalu senang."

Mum mendengus. "Yah, kau tahu kan bagaimana pendapatnya soal ayahmu. Jangan dengarkan nenekmu. Nikmatilah kunjungan ayahmu."

Mereka duduk dalam keheningan selama beberapa saat. "Ada hal lain," kata Conor akhirnya. "Ya kan?"

Dirasakannya Mum duduk agak tegak di bantal. "Tatap aku, Nak," kata Mum lembut.

Conor menoleh untuk menatap ibunya, meskipun dia bersedia membayar jutaan poundsterling agar tidak harus melakukannya.

"Perawatan paling mutakhir ini tidak bekerja sebagaimana mestinya," kata Mum. "Itu berarti mereka terpaksa menyesuaikannya, mencoba cara lain."

"Benarkah?" tanya Conor.

Mum mengangguk. "Hanya itu. Ada banyak cara lain yang bisa mereka lakukan. Ini normal. Jangan khawatir."



"Mum yakin?"

"Aku yakin."

"Karena," dan di sini Conor berhenti sejenak lalu menundukkan pandangan ke lantai. "Karena kau boleh jujur kepadaku, tahu."

Kemudian dirasakannya lengan-lengan Mum mendekapnya, lengan yang amat sangat kurus yang dulunya terasa begitu lembut ketika memeluknya. Mum tidak mengatakan apa pun, hanya berpegangan padanya. Conor terus menatap ke luar jendela dan, setelah beberapa saat, Mum juga menoleh ke arah yang sama.

"Itu pohon yew, tahu," kata Mum akhirnya.

Conor memutar bola mata, tapi tidak dalam cara yang negatif. "Ya, Mum, kau sudah pernah memberitahuku seratus kali."

"Jaga pohon itu selama aku pergi, ya?" kata Mum. "Pastikan pohon itu masih ada di sini waktu aku pulang, ya?"

Dan Conor tahu ini merupakan cara Mum untuk memberitahunya bahwa beliau *akan* pulang, jadi Conor hanya mengangguk dan mereka berdua terus memandangi pohon itu.

Yang tetap menjadi pohon, tak peduli betapa lamanya mereka memandangi.



## RUMAH GRANDMA

Lima hari. Monster itu tidak pernah muncul selama lima hari ini.

Mungkin ia tidak tahu alamat Grandma. Atau mungkin letaknya terlalu jauh untuk didatangi. Lagi pula, Grandma hampir tidak punya kebun, meskipun rumahnya *jauh lebih* besar daripada rumah Conor dan Mum. Grandma memenuhi halaman belakangnya dengan gudang, kolam batu, dan "kantor" berdinding kayu yang didirikannya di separuh bagian belakang, tempat beliau melakukan sebagian besar pekerjaannya sebagai agen *real estate*, pekerjaan yang begitu membosankan sampai-sampai Conor tidak menyimak setelah kalimat pertama penjelasan Grandma tentang pekerjaannya itu. Sisanya hanyalah jalur-jalur batu bata dan kembang-kembang dalam pot. Tak ada ruangan bagi sebatang pohon sama sekali. Di sana bahkan tidak ada *rumput*.

"Jangan cuma berdiri bengong di sana, anak muda," kata Grandma, melongok keluar dari pintu belakang dan memasang sebelah anting-anting. "Ayahmu akan segera tiba, dan aku akan pergi menjenguk ibumu."

"Aku tidak bengong," kata Conor.

"Apa itu ada hubungannya dengan harga susu? Masuklah."

Grandma menghilang ke dalam rumah, dan dengan langkah gontai Conor mengikutinya. Hari itu hari Minggu, dan ayahnya akan tiba dari bandara. Dad akan kemari dan menjemput Conor,

mereka akan pergi menjenguk Mum, kemudian menghabiskan waktu berkualitas "ayah-anak" berdua saja. Conor hampir yakin bahwa ini adalah kode lain untuk ronde Kita Harus Bicara.

Grandma tidak akan berada di sini begitu ayahnya tiba. Yang memuaskan semua orang.

"Ambil ranselmu dari ruang depan, ya," kata neneknya, melangkah melewatinya dan meraih tas tangan. "Jangan sampai ayahmu berpikir aku membawamu untuk tinggal di kandang babi."

"Kemungkinannya kecil," gumam Conor saat Grandma mematut diri di depan cermin koridor untuk memeriksa polesan lipstiknya.

Rumah Grandma lebih bersih daripada kamar rumah sakit Mum. Pengurus rumah tangganya, Marta, datang setiap hari Rabu, tapi Conor tidak mengerti mengapa dia repot-repot datang. Neneknya selalu bangun pagi-pagi sekali untuk menyedot debu, mencuci pakaian empat kali seminggu, dan beliau bahkan pernah membersihkan bak mandi pada tengah malam sebelum pergi tidur. Beliau tidak akan membiarkan piring makan malam menyentuh wastafel dalam perjalanan mereka ke mesin cuci piring, bahkan pernah mengambil piring yang isinya masih disantap Conor.

"Seorang wanita seusiaku yang tinggal sendirian," katanya, setidaknya sekali sehari, "kalau bukan aku yang menjaga semua ini, siapa lagi?"

Grandma mengucapkannya seperti tantangan, seolah-olah menantang Conor menjawab.

Grandma mengantarnya ke sekolah, dan Conor tiba di sana lebih awal setiap hari, padahal perjalannnya menghabiskan waktu empat puluh lima menit menggunakan mobil. Grandma juga menunggunya setiap hari sepulang sekolah, membawa mereka berdua langsung ke rumah sakit untuk menjenguk Mum. Mereka

akan berada di sana selama satu jam atau lebih, dan kurang dari itu jika Mum terlalu lelah untuk berbicara—yang telah terjadi dua kali sepanjang lima hari kemarin—kemudian mereka pulang ke rumah Grandma, tempat dia disuruh mengerjakan pekerjaan sementara Grandma memesan makanan pesan-antar apa pun yang belum pernah mereka cicipi sejauh itu.

Rasanya seperti waktu yang Conor dan Mum habiskan di penginapan kecil pada satu musim panas di Cornwall. Hanya saja lebih bersih. Dan lebih suka memerintah.

"Nah, Conor," kata Grandma sambil mengenakan jaket setelan-nya. Saat itu hari Minggu dan tak ada rumah yang perlu beliau tunjukkan, jadi Conor tidak yakin mengapa beliau mengenakan pakaian berlebihan begitu hanya untuk pergi ke rumah sakit. Conor menduga itu mungkin ada hubungannya dengan niat membuat Dad merasa tidak nyaman.

"Ayahmu mungkin tidak menyadari betapa lelahnya ibumu akhir-akhir ini, oke?" kata Grandma. "Jadi kita harus bekerja sama untuk memastikan kunjungannya tidak terlalu lama." Grandma mematut dirinya di cermin lagi lalu merendahkan suara. "Bukan berarti *itu* pernah menjadi masalah."

Grandma berbalik, sekilas melambaikan tangannya yang seperti bintang laut, kemudian berkata, "Bersikap baik, ya."

Pintu berkelotak menutup di belakang Grandma, meninggalkan Conor sendirian.

Conor naik ke kamar tamu, tempatnya tidur. Grandma terus menyebut tempat itu sebagai kamar *Conor*, sementara Conor sendiri hanya menyebutnya kamar tamu, dan itu selalu membuat neznnya menggeleng-geleng dan menggumam sendiri.

Apa *sih* yang Grandma harapkan? Tempat itu memang tidak



terlihat seperti kamar Conor. Tidak terlihat seperti kamar *siapa pun*, jelas bukan kamar anak laki-laki. Dinding-dindingnya putih kosong, hanya ada tiga foto kapal layar berbeda, yang mungkin menurut neneknya cocok untuk anak laki-laki. Seprai dan penutup tempat tidurnya juga berwarna putih terang mencolok, dan satu-satunya perabot lain adalah kabinet kayu ek yang cukup besar untuk dijadikan ruang makan.

Itu bisa menjadi kamar mana pun di rumah mana pun pada planet mana pun. Conor bahkan tidak suka *berada* di dalamnya, sekalipun untuk menghindari Grandma. Sekarang ini dia ke atas hanya untuk mengambil buku karena Grandma melarang permainan komputer genggam di rumahnya. Conor mengaduk-aduk tas dan bersiap pergi, tapi sempat melirik ke luar jendela yang mengarah ke halaman belakang sambil lewat.

Tetap saja, hanya ada jalan-jalan batu, gudang, kantor.  
Tak ada yang balas menatapnya sama sekali.

Ruang duduknya merupakan salah satu ruang duduk yang tak pernah benar-benar diduduki orang. Berhubung Grandma takut Conor dengan satu dan lain cara bakal menodai kain pelapis perabotannya, Conor tidak pernah diperbolehkan masuk ke sana. Oleh karena itu, ke sanalah Conor pergi, untuk membaca buku sembari menunggu Dad.

Conor mengempaskan tubuh ke sofa panjang, sofa dengan kaki-kaki kayu berukir yang tampak begitu tipis sampai seolah terlihat memakai sepatu hak tinggi. Ada kabinet bepermukaan kaca di seberangnya, dipenuhi piring-piring pajangan dan cangkir dengan sekian banyak lekukan sehingga sungguh mengherankan



kau bisa minum darinya tanpa merobek bibir-mu. Digantung di atas rak perapian, terdapat jam antik yang tak boleh disentuh siapa pun selain Grandma sendiri. Grandma mewarisi jam tersebut dari ibunya, dan selama bertahun-tahun telah berujar akan membawa barang tersebut ke *Antiques Roadshow* untuk mengetahui nilainya. Ada pendulum bagus yang berayun di bagian bawahnya, dan jam itu juga berdentang, setiap lima belas menit, cukup lantang untuk membuatmu terlonjak ketika kau tidak menduganya.

Seisi ruangan itu seperti museum yang memajang cara manusia hidup di masa lalu. Di sana bahkan tak ada televisi. Televisinya ada di dapur dan hampir tak pernah dinyalakan.

Conor mulai membaca. Memangnya apa lagi yang bisa dilakukannya?

Conor berharap bisa mengobrol dengan Dad sebelum dia terbang, tapi dengan kunjungan-kunjungan rumah sakit, perbedaan waktu, dan migrain yang diderita istri barunya, Conor hanya akan bertemu Dad ketika dia muncul.

Kapan pun itu. Conor memandangi jam berpendulum. 12.42, kata jam itu. Jam tersebut akan berdentang tiga menit lagi.

Tiga menit yang kosong dan sunyi.

Conor menyadari dirinya benar-benar gugup. Sudah lama sejak kali terakhir dia bertemu ayahnya secara langsung, bukan sekadar lewat Skype. Apakah ayahnya akan tampak berbeda? Apakah Conor akan tampak berbeda?

Kemudian, ada pula pertanyaan-pertanyaan lain. Kenapa Dad datang *sekarang*? Mum tidak terlihat sehat, bahkan tampak lebih buruk setelah lima hari di rumah sakit, tapi Mum masih berharap pada pengobatan baru yang diberikan kepadanya. Natal masih berbulan-bulan lagi dan ulang tahun Conor sudah berlalu. Jadi, kenapa sekarang?

Conor menunduk memandangi lantai, yang bagian tengahnya tertutup permadani oval yang sangat mahal dan tampak sangat tua. Dia mengulurkan tangan ke bawah dan mengangkat pinggiran permadani itu, memandangi lantai yang dipoles mengilat di baliknya. Ada mata kayu pada salah satu papan tersebut. Conor menyusurkan jemari di atasnya, tapi papan itu sangat tua dan mulus, dan kau takkan bisa merasakan perbedaan antara mata kayu itu dengan seluruh permukaan papan lainnya.

"Apa kau ada di situ?" bisik Conor.

Dia terlonjak saat bel pintu berdering. Conor bangkit dengan susah payah dan keluar dari ruang duduk, merasa lebih gembira daripada yang diduganya. Dia membuka pintu depan.

Di sanalah ayahnya, kelihatan sama sekali berbeda tapi juga persis sama.

"Hei, Nak," kata Dad, suaranya berlekuk-lekuk dalam cara aneh yang mulai dibentuk oleh Amerika.

Bibir Conor tersenyum lebih lebar daripada yang pernah disunggingkannya selama setahun belakangan ini.

## JAGOAN

"Bagaimana keadaanmu, Jagoan?" tanya Dad sementara mereka menunggu pelayan membawakan pesanan pizza mereka.

"Jagoan?" tanya Conor dengan sebelah alis terangkat, skeptis.

"Sori," kata Dad, tersenyum malu-malu. "Bahasa di Amerika hampir sepenuhnya berbeda."

"Suaramu terdengar semakin aneh setiap kali aku berbicara denganmu."

"Yeah, memang." Ayahnya memain-mainkan gelas anggur. "Senang bisa bertemu denganmu."

Conor meneguk Coke-nya. Keadaan Mum sungguh buruk ketika mereka tiba di rumah sakit. Mereka harus menunggu Grandma untuk membantu Mum ke toilet, dan setelahnya Mum begitu lelah sehingga yang benar-benar bisa dikatakannya hanyalah, "Hai, Sayangku," kepada Conor dan "Halo, Liam," kepada ayahnya sebelum tertidur kembali. Grandma menghalau mereka keluar beberapa saat kemudian, ekspresi di wajahnya menunjukkan bahwa beliau tidak mau dibantah, bahkan oleh ayah Conor.

"Ibumu... eh," kata Dad sekarang, menyipitkan mata entah kepada apa. "Dia pejuang yang tangguh, ya kan?"

Conor mengangkat bahu.

"Jadi, bagaimana keadaanmu, Con?"

"Rasanya ini sudah kedelapan ratus kalinya kau menanyakan hal itu sejak kau datang, Dad," kata Conor.

"Sori," kata Dad.

"Aku *baik-baik saja*," sahut Conor. "Mum sedang diberi pengobatan baru. Itu akan membuatnya lebih baik. Dia memang terlihat buruk, tapi Mum pernah terlihat lebih buruk lagi. Kenapa *sih* semua orang bertingkah seolah-olah—?"

Conor terdiam dan meneguk Coke-nya lagi.

"Kau benar, Nak," kata Dad. "Kau benar sekali." Perlahan Dad memutar gelas anggurnya satu kali di meja. "Tetap saja," katanya. "Kau harus jadi tangguh untuknya, Con. Benar-benar tangguh untuknya."

"Kau berbicara seperti televisi Amerika, Dad."

Ayahnya tertawa pelan. "Adik perempuanmu pintar. Hampir bisa berjalan."

"Adik *tiri*," sahut Conor.

"Aku tak sabar ingin mengajakmu menemuinya," kata Dad. "Kita harus mengatur jadwal kunjunganmu secepatnya. Bahkan mungkin Natal ini. Kau suka itu?"

Conor menatap mata ayahnya. "Bagaimana dengan Mum?"

"Aku sudah membicarakannya dengan nenekmu. Sepertinya beliau menganggap ini bukan ide buruk, selama kau kembali saat tahun ajaran baru dimulai."

Conor menelusurkan tangan di pinggir meja. "Jadi, cuma kunjungan sementara, ya?"

"Apa maksudmu?" tanya Dad, terdengar kaget. "Memangnya kalau tidak sementara apa..." Dad terdiam, dan Conor tahu ayahnya mengerti apa yang dimaksudnya. "Conor..."

Tapi mendadak Conor tidak ingin Dad menyelesaikan kalimatnya. "Ada sebatang pohon yang mengunjungiku," kata bocah itu,

berbicara cepat, mulai mengelupas label pada botol Coke. "Pohon itu datang ke rumah pada malam hari, bercerita kepadaku."

Ayahnya mengerjap, tertegun. "*Apa?*"

"Awalnya kupikir itu mimpi," lanjut Conor, mencakari label dengan kuku jempol, "tapi kemudian aku menemukan dedaunan ketika bangun dan ada pohon kecil yang tumbuh dari lantai. Aku menyembunyikan mereka semua supaya tak ada yang menemukannya."

"Conor..."

"Monster itu belum datang ke rumah Grandma. Kupikir mungkin karena Grandma tinggal terlalu jauh..."

"Apa yang kau—?"

"Tapi memangnya jarak menjadi masalah kalau semua itu hanya mimpi? Kenapa sesosok mimpi tidak bisa berjalan melintasi kota? Terutama jika ia setua bumi dan sebesar dunia—"

"Conor, hentikan ini—"

*"Aku tidak mau tinggal dengan Grandma,"* kata Conor, suaranya mendadak kuat dan dipenuhi gumpalan yang terasa mencekik. Matanya terpaku lurus-lurus pada label botol Coke, jempolnya mengelupas kertas yang basah itu. "Kenapa aku tidak bisa datang dan tinggal bersamamu? Kenapa aku tidak boleh datang ke Amerika?"

Ayahnya menjilat bibir. "Maksudmu ketika—"

"Rumah Grandma itu rumah wanita tua," kata Conor.

Ayahnya tertawa kecil. "Akan kupastikan untuk memberitahunya bahwa kau menyebut nenekmu wanita tua."

"Kau tak boleh menyentuh apa pun atau duduk di mana pun," kata Conor. "Dilarang menimbulkan kekacauan barang dua detik saja. Dan Internet hanya terpasang di kantornya, sementara aku tidak boleh masuk ke sana."

"Aku yakin kita bisa membahas masalah itu dengannya. Aku yakin ada banyak ruang untuk menjadikannya lebih mudah, membuatmu merasa nyaman di sana."

"Aku tidak *mau* merasa nyaman di sana!" sahut Conor, meninggikan suara. "Aku mau kamarku sendiri, di rumahku sendiri."

"Kau tak akan mendapatkannya di Amerika," kata Dad. "Hampir tak ada cukup ruang bagi kami bertiga, Con. Nenekmu punya lebih banyak uang dan ruang daripada kami. Selain itu, kau bersekolah di sini, teman-temanmu di sini, seluruh *hidupmu* di sini. Tak adil rasanya merenggutmu dari semua itu."

"Tak adil bagi siapa?" tanya Conor.

Ayahnya menghela napas. "Inilah yang kumaksud," katanya. "Inilah yang kumaksud ketika kubilang kau bakal harus menjadi tangguh."

"Semua orang bilang begitu," kata Conor. "Seolah-olah itu ada artinya."

"Aku menyesal," kata Dad. "Aku tahu tampaknya sangat tidak adil, dan andai saja keadaannya berbeda..."

"Begitukah?"

"*Tentu saja.*" Ayahnya mencondongkan tubuh ke seberang meja. "Tapi pengaturan ini yang terbaik. Lihat saja nanti."

Conor menelan ludah, masih tidak menatap mata ayahnya. Kemudian dia menelan ludah lagi. "Bisakah kita membahasnya lebih jauh lagi ketika Mum membaik?"

Perlahan-lahan, Dad kembali menyandarkan tubuh di kursi. "Tentu saja bisa, Sobat. Itulah tepatnya yang akan kita lakukan."

Conor menatap ayahnya lagi. "*Sobat?*"

Ayahnya tersenyum. "Maaf." Dad mengangkat gelas anggur dan

meneguk cukup lama untuk menghabiskan isinya. Dia meletakkannya dengan napas terengah pelan, kemudian menatap Conor dengan penuh tanya. "Apa maksudmu soal pohon tadi?"

Tapi pelayan datang dan keheningan melingkupi mereka saat wanita itu menempatkan piza di depan keduanya. "Piza Americano," Conor mengernyit, menunduk memandanginya. "Kalau piza ini bisa berbicara, aku ingin tahu apakah ia akan terdengar sepeitimu."

pustaka-indo.blogspot.com

# ORANG AMERIKA JARANG MENDAPAT HARI LIBUR

"Kehilatannya nenekmu belum pulang," kata ayah Conor, memarkir mobil sewaannya di depan rumah.

"Kadang-kadang Grandma kembali ke rumah sakit setelah aku pergi tidur," kata Conor. "Para perawat mengizinkannya tidur di kursi."

Dad mengangguk. "Nenekmu mungkin tidak menyukaiku," katanya, "tapi bukan berarti dia wanita yang jahat."

Conor memandang ke jendela rumah Grandma. "Berapa lama kau akan berada di sini, Dad?" tanya Conor. Sedari tadi dia takut menanyakannya.

Dad mengembuskan napas panjang, jenis embusan napas yang diikuti kabar buruk. "Hanya beberapa hari, sayangnya."

Conor menoleh. "*Hanya selama itu?*"

"Orang Amerika jarang mendapat hari libur."

"Kau bukan orang Amerika."

"Tapi aku tinggal di sana sekarang." Dad tersenyum kecil. "Kau-lah yang menertawai aksennu sepanjang malam."

"Untuk apa kau datang kalau begitu?" tanya Conor. "Untuk apa repot-repot datang?"

Ayahnya menunggu beberapa saat sebelum menjawab. "Aku

datang karena ibumu yang memintaku.” Dad terlihat hendak mengatakan lebih banyak lagi, tapi tidak melakukannya.

Conor juga tak mengatakan apa pun.

“Tapi aku akan datang lagi,” kata ayahnya. “Kau tahu, ketika aku harus datang.” Suaranya lebih ceria. “Dan kau akan mengunjungi kami saat Natal! Itu akan sangat menyenangkan.”

“Di rumahmu yang penuh sesak tempat tak ada ruang untukku,” kata Conor.

“Conor...”

“Kemudian aku akan kembali kemari untuk bersekolah.”

“Con—”

“Untuk apa kau datang?” tanya Conor lagi, suaranya rendah.

Ayahnya tidak menjawab. Keheningan menganga di dalam mobil sampai-sampai rasanya seolah mereka duduk di tepi lembah yang berseberangan. Kemudian ayahnya menjangkau untuk memegang bahu Conor, tapi Conor menghindar dan menarik gagang pintu untuk keluar.

“Conor, tunggu.”

Conor menunggu tapi tidak berbalik.

“Kau mau aku masuk sampai nenekmu pulang?” tanya ayahnya.  
“Menemanimu?”

“Aku baik-baik saja sendirian,” kata Conor, lalu turun dari mobil.

Conor masuk ke rumah yang sunyi senyap. Bukankah itu sudah bisa diduganya?

Dia sendirian.

Conor mengempaskan tubuh di sofa mahal itu lagi, mendengarkannya berderit saat dia merebahkan diri. Bunyinya begitu

memuaskan sampai-sampai dia berdiri dan mengempaskan tubuhnya lagi. Kemudian dia berdiri dan melompat di atasnya, kakinya kayu sofa itu mengerang saat menggesek lantai sejauh beberapa senti, meninggalkan empat guratan identik di permukaan lantai kayu keras.

Conor tersenyum. Rasanya sungguh *memuaskan*.

Dia melompat turun dan menendang sofa itu untuk mendorongnya lebih jauh lagi. Conor hampir tidak sadar kalau napasnya tersengal-sengal. Kepalanya terasa panas, hampir seolah-olah dirinya demam. Conor mengangkat kaki untuk menendang sofa itu lagi.

Kemudian dia mendongak dan melihat jam.

Jam neneknya yang berharga, menggantung di atas rak perapian, pendulumnya berayun-ayun ke kiri dan kanan, ke kiri dan kanan, seolah si jam melanjutkan hidupnya sendiri tanpa memedulikan Conor sedikit pun.

Perlahan-lahan Conor mendekati jam itu dengan tinju terkepal. Sebentar lagi jam itu akan ber-*dong dong dong* menunjukkan pukul sembilan. Conor berdiri di sana sampai jarum detiknya bergerak dan mencapai angka dua belas. Tepat saat bunyi *dong* itu akan dimulai, Conor meraih pendulum, memegangnya pada titik tertinggi ayunannya.

Dia bisa mendengar mekanisme jamnya mengerang saat *d* pertama dari rangkaian *dong* yang terhenti itu melayang-layang di udara. Dengan tangannya yang bebas, Conor menjangkau ke atas dan mendorong jarum menit dan detik ke arah angka dua belas. Mereka bertahan tapi Conor mendorong lebih keras, mendengar bunyi *klik* keras saat melukannya. Bunyinya tidak terlalu

bagus. Jarum menit dan detiknya mendadak terlepas dari apa pun yang tadinya menahan mereka, dan Conor memutarnya, merenggut jarum jam sekaligus, mendengar erangan *dong-dong* separuh dan bunyi *klik* menyakitkan dari dalam kotak kayunya.

Conor bisa merasakan bulir-bulir keringat berkumpul di dahi, dan dadanya terasa seolah-olah berpijar oleh hawa panas.

(—rasanya hampir mirip dengan di dalam mimpi buruk, sensasi pening menggelisahkan saat dunia tergelincir dari porosnya, tapi kali ini *Conor-lah* yang memegang kendali, kali ini *dialah* mimpi buruk itu sendiri—)

Jarum detik, jarum paling tipis dari ketiganya, mendadak patah dan terlepas dari permukaan jam, memantul-mantul pada karpet dan menghilang ke dalam abu perapian.

Conor mundur cepat-cepat sambil melepaskan pendulum. Benda itu jatuh ke titik pusatnya tapi tidak mulai berayun lagi. Jam itu tidak membuat bunyi berdetik mendesir yang biasanya terdengar, jarum-jarumnya sekarang membeku di tempat.

Uh-oh.

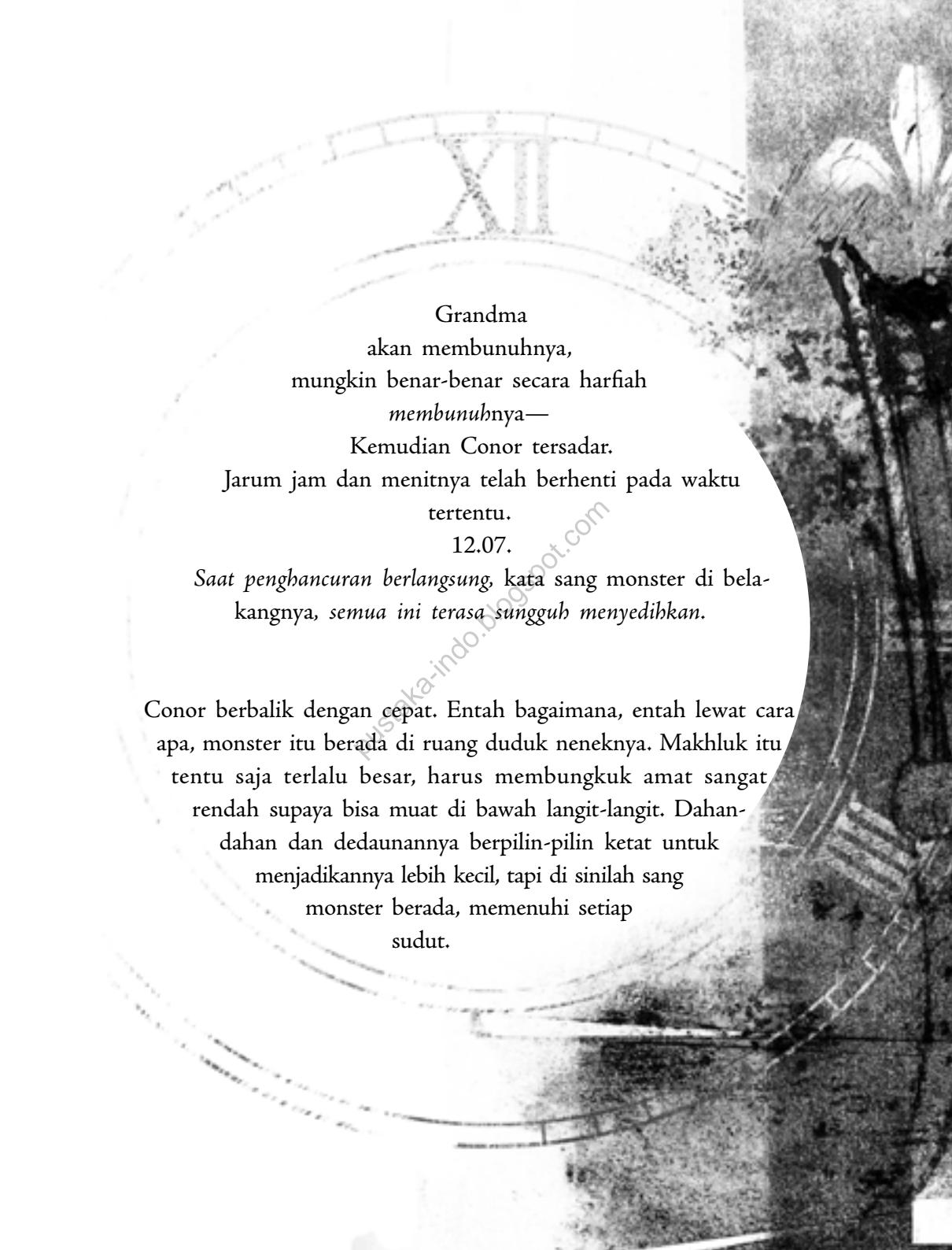
Perut Conor serasa diremas-remas saat dia menyadari perbuatan-nya.

Oh, tidak, pikirnya.

Oh, *tidak*.

Dia merusaknya.

Padahal jam itu barangkali lebih mahal daripada harga mobil bobrok ibunya.



Grandma  
akan membunuhnya,  
mungkin benar-benar secara harfiah  
*membunuhnya—*

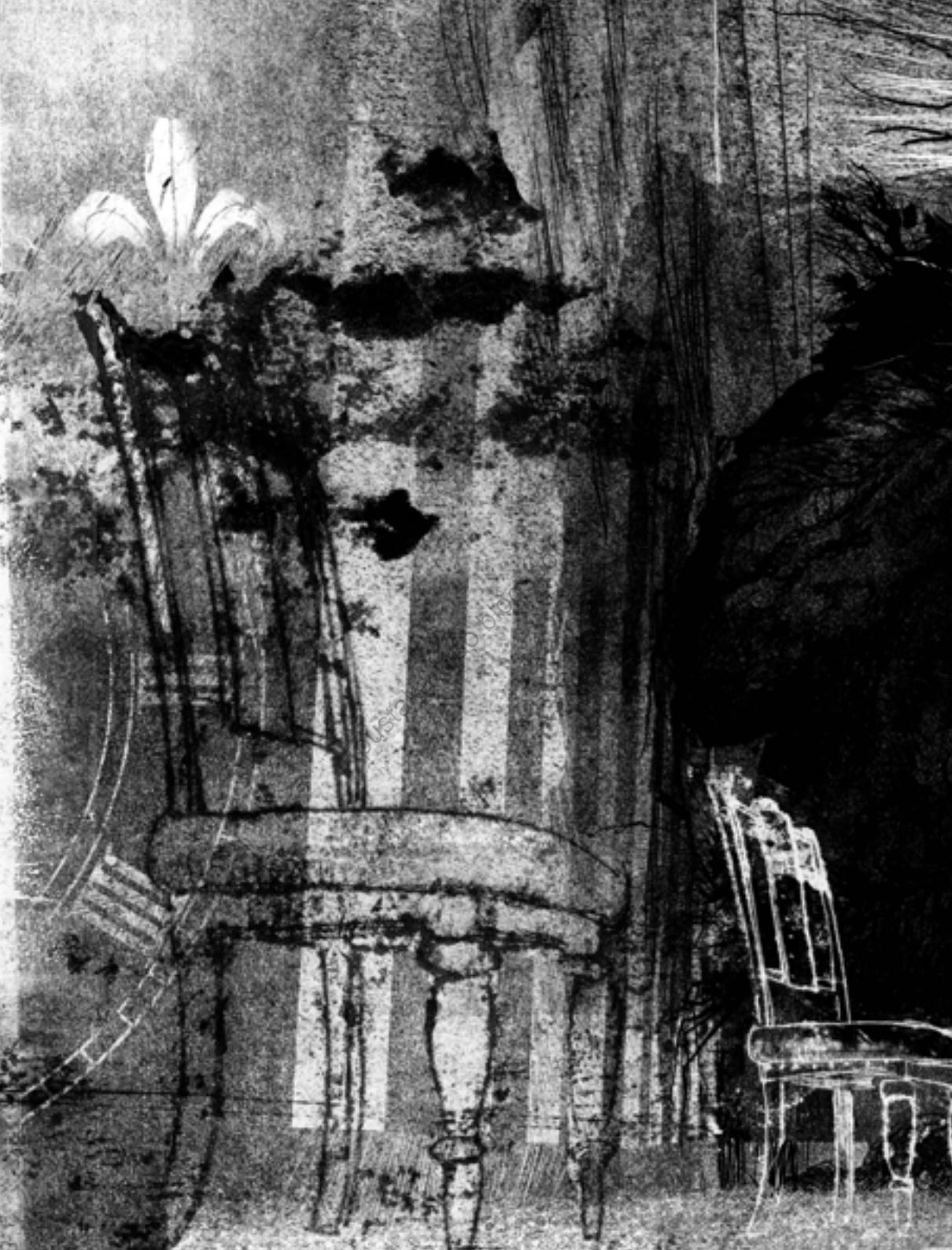
Kemudian Conor tersadar.

Jarum jam dan menitnya telah berhenti pada waktu  
tertentu.

12.07.

*Saat penghancuran berlangsung, kata sang monster di belakangnya, semua ini terasa sungguh menyedihkan.*

Conor berbalik dengan cepat. Entah bagaimana, entah lewat cara apa, monster itu berada di ruang duduk neneknya. Makhluk itu tentu saja terlalu besar, harus membungkuk amat sangat rendah supaya bisa muat di bawah langit-langit. Dahan-dahan dan dedaunannya berpilin-pilin ketat untuk menjadikannya lebih kecil, tapi di sinilah sang monster berada, memenuhi setiap sudut.







*Ini jenis kerusakan yang bakal kuharapkan dari seorang bocah laki-laki*, kata monster itu, napasnya mengibarkan rambut Conor.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Conor. Mendadak, dia merasakan serbuhan harapan. "Apa aku tertidur? Apa ini mimpi? Seperti ketika kau memecahkan jendela kamarku dan aku terbangun dan—"

*Aku datang untuk menyampaikan kisah kedua*, kata sang monster.

Conor mengeluh jengkel dan memandangi jam yang rusak itu lagi. "Apa akan seburuk yang terakhir?" tanyanya acuh tak acuh.

*Kisahnya berakhir dengan kehancuran yang tepat, kalau itu mak-sudmu.*

Conor berpaling ke arah sang monster. Wajah makhluk itu berubah sedemikian rupa membentuk ekspresi yang Conor kenali sebagai senyuman jahat.

"Kisahnya penuh tipu daya?" tanya Conor. "Akankah mengarah ke satu hal tapi ternyata akhirnya sangat berlawanan?"

*Tidak*, kata sang monster. *Ini tentang seorang pria yang hanya memikirkan diri sendiri.* Monster itu tersenyum lagi, bahkan terlihat lebih jahat daripada yang tadi. *Dan dia mendapat hukuman yang sangat-sangat berat.*

Conor berdiri, bernapas sejenak, berpikir tentang jam yang rusak, tentang guratan-guratan di lantai kayu, tentang buah beri beracun sang monster yang berjatuhan pada lantai bersih di rumah neneknya.

Dia berpikir tentang ayahnya.

"Aku mendengarkan," kata Conor.



## KISAH KEDUA

Seratus lima puluh tahun yang lalu, sang monster memulai, daerah ini telah menjadi kawasan industri. Pabrik menjamur di mana-mana. Pepohonan ditebang, ladang diacak-acak, sungai menghitam. Langit sarat asap dan debu, pun orang-orangnya, yang menghabiskan hari-hari mereka dengan terbatuk dan menggaruk-garuk, pandangan mereka selamanya diarabkan ke tanah. Desa berkembang menjadi kota, kota menjadi metropolis. Dan orang-orang mulai hidup di permukaan bumi alih-alih di dalamnya.

Namun masih ada tanaman hijau, kalau kau tahu harus mencari ke mana.

(Sang monster merentangkan tangan lagi, dan kabut bergumpal-gumpal memenuhi ruang duduk Grandma. Begitu kabut menghilang, Conor dan sang monster berdiri di sebuah ladang hijau, yang menghadap lembah logam dan batu bata.)





www.1000photo.com



(“Benar, kan, aku memang tertidur,” kata Conor.)

(Diam, kata sang monster. Itu dia datang. Dan Conor melihat seorang pria berwajah masam, berpakaian hitam tebal, dengan berwajah dipenuhi kerut-merut sangat dalam sedang mendaki bukit ke arah mereka.)

*Di pinggiran wilayah hijau ini, hiduplah seorang pria. Namanya tidak penting, karena tak seorang pun menggunakannya. Penduduk desa hanya memanggilnya Apoteker.*

(“Apa?” tanya Conor.)

(Apoteker, jawab sang monster.)

(“Apa?”)

Apoteker adalah nama yang sangat kuno, bahkan untuk ukuran waktu itu, untuk seorang farmasis.

(“Oh,” kata Conor, “Kenapa kau tidak bilang saja begitu?”)

Tapi nama itu memang pantas disematkan padanya, karena ilmu apoteker adalah ilmu yang sudah tua, yang juga berurusan dengan cara-cara pengobatan lama. Tentang herba dan kulit pohon, tentang ramuan yang diseduh dari buah-buah beri dan dedaunan.

*(“Istri baru Dad melakukannya,” kata Conor saat mereka mengamati pria itu menggali akar-akaran. “Dia memiliki toko yang menjual kristal.”)*

*(Sang monster mengernyit. Itu sama sekali berbeda.)*

*Berhari-hari, Apoteker berjalan kaki untuk mengumpulkan herba dan dedaunan dari pepohonan hijau di sekitar. Tapi saat tahun demi tahun berlalu, jarak yang ditempuhnya dengan berjalan kaki jadi semakin panjang dan semakin panjang lagi karena pabrik-pabrik dan jalan-jalan membentang dari kota seperti salah satu ruam yang diobatinya dengan sangat efektif. Tempat Apoteker biasa mengumpulkan paxsfoil dan bella rosa sebelum menikmati teh pagi hari, mulai harus ditempuhnya sepanjang siang.*

*Dunia berubah, dan Apoteker menjadi getir. Atau lebih tepatnya, menjadi **lebih** getir, karena dia memang orang yang tidak menyenangkan. Dia serakah dan menagihkan biaya terlalu mahal untuk obat-obatnya, seringkali mengambil lebih daripada yang sanggup dibayar si pasien. Namun demikian, dia terkejut melihat betapa penduduk desa tidak menyukainya. Dia berpikir seharusnya mereka memperlakukannya dengan lebih hormat. Dan berhubung sikapnya buruk, sikap penduduk desa terhadapnya juga buruk, sampai, seiring waktu berlalu, pasien-pasiennya mulai mencari pengobatan serta penyembuh lain yang lebih modern. Yang tentu saja hanya membuat Apoteker menjadi lebih getir.*

*(Kabut mengepung mereka lagi dan pemandangannya berubah. Mereka kini berdiri di pekarangan berumput di puncak bukit kecil. Ada wisma pendeta di satu sisinya dan pohon yew raksasa di tengah-tengah beberapa batu nisan baru.)*

*Di desa Apoteker juga hidup seorang pendeta—*

*(“Ini bukit di belakang rumahku,” sela Conor. Dia mengedarkan pandang, tapi belum ada rel kereta api, belum ada*

barisan rumah, hanya beberapa jalan setapak dan badan sungai yang kotor.)

*Sang pendeta memiliki dua putri, sang monster melanjutkan, cahaya-cahaya dalam hidupnya.*

(Dua gadis kecil keluar dari wisma pendeta sambil berteriak-teriak, cekikikan, dan tertawa, mencoba melempar satu sama lain dengan segenggam rumput. Mereka berlari mengitari batang pohon yew, saling bersembunyi.)

("Itu kau," kata Conor sambil menunjuk pohonnya, yang sementara itu hanya berupa pohon.)

*Ya, memang, di lahan wisma pendeta juga tumbuh pohon yew.*

*(Dan pohon yew yang sangat tampan pula, kata sang monster.)*

*("Terserah apa katamu," kata Conor.)*

*Nah, Apoteker sangat menginginkan pohon yew itu.*

*("Benarkah?" tanya Conor. "Kenapa?")*

*(Monster itu tampak terkejut. Pohon yew adalah pohon paling penting dari semua pohon yang berkhasiat, katanya. Pohon yew hidup ribuan tahun. Buah-buah berinya, kulit pohonnya, dedaunannya, getahnya, pulpnnya, kayunya, mereka semua berdetak, berpijar, dan berpusar oleh kehidupan. Pohon yew dapat menyembuhkan hampir semua penyakit yang diderita manusia, bila dicampur dan ditakar oleh apoteker yang tepat.)*

*(Conor mengerutkan dahi. "Kau mengada-ada.")*

*(Wajah sang monster berubah kelam. Kau berani meragukan aku, Bocah?)*

*("Tidak, kok," kata Conor seraya mundur, menghindari kemarahanku sang monster. "Hanya saja aku tak pernah mendengar hal itu sebelumnya.")*

*(Monster itu merengut marah untuk beberapa saat lagi, kemudian melanjutkan kisahnya.)*

*Agar mendapatkan semua manfaat itu dari pohon yew, Apoteker harus menebangnya lebih dulu. Dan inilah yang tidak diizinkan*

sang pendeta. Yew itu telah berdiri di lahannya jauh sebelum pohon itu digeser untuk gereja. Lahan pemakaman sudah mulai digunakan dan gedung gereja baru dalam tahap perencanaan. Pohon yew itu akan melindungi gereja dari hujan deras dan cuaca paling keras, dan sang pendeta—tidak peduli seberapa sering Apoteker meminta, karena dia memang sangat sering melakukannya—tidak akan mengizinkan Apoteker dekat-dekat dengan pohon itu.

Nah, sang pendeta adalah pria terdidik dan murah hati. Dia menginginkan yang terbaik bagi kongregasinya, untuk mengeluarkan mereka dari zaman kegelapan penuh takhayul dan sihir gelap. Dia berkhottbah menentang penggunaan cara-cara lama Apoteker, dan sifat buruk serta keserakahan Apoteker membuat khottbahnya mendapat pendengar yang antusias. Bisnis Apoteker pun merosot lebih jauh lagi.

Tapi kemudian, pada suatu hari, putri-putri pendeta jatuh sakit. Putri pertama, kemudian putri satu lagi, terkena infeksi yang melanda seluruh daerah pedalaman.

(Langit menggelap, dan Conor dapat mendengar batuk-batuk anak perempuan di dalam wisma pendeta, juga bisa mendengar doa sang pendeta yang diucapkan dengan lantang serta derai air mata istri Pendeta.)

Apa pun yang dilakukan sang pendeta sia-sia. Baik doa, pengobatan dari dokter modern yang berada dua kota jauhnya, maupun obat-obatan dari ladang yang ditawarkan dengan malu-malu dan diam-diam oleh umatnya. Tak ada yang berhasil. Keadaan putri-putrinya memburuk, dan mereka sekarat. Pada akhirnya, tak ada pilihan lain selain mendekati Apoteker. Sang pendeta menelan harga dirinya dan pergi untuk memohon ampunan Apoteker.

"Tidak maukah engkau menolong putri-putriku?" tanya sang

pendeta sambil berlutut di pintu depan rumah Apoteker. "Jika bukan untukku, maka untuk kedua putriku yang tak berdosa."

"Kenapa aku harus melakukannya?" tanya Apoteker. "Kau menghancurkan bisnisku dengan khotbah-khotbahmu. Kau melarangku mengambil pohon yew itu, sumber terbaik pengobatan. Kau telah membuat seisi desa ini menentangku."

"Kau boleh memiliki pohon yew itu," kata sang pendeta. "Aku akan berkhhotbah sesuai keinginanmu. Aku akan mengirim umatku kepadamu untuk setiap penyakit yang mereka derita. Kau boleh memiliki apa pun yang kauinginkan, asalkan kau mau menyelamatkan putri-putriku."

Apoteker terkejut. "Kau akan merelakan segala yang kauyakini?"

"Jika itu bisa menyelamatkan putri-putriku," kata sang pendeta. "Aku akan merelakan segalanya."

"Kalau begitu," kata Apoteker, menutup pintu di depan sang pendeta, "tak ada yang bisa kulakukan untuk membantumu."

("Apa?" tanya Conor.)

Malam itu juga, kedua putri pendeta meninggal dunia.

("Apa?" kata Conor lagi, sensasi mimpi buruk menguasai perutnya.)

Dan malam itu juga, aku mulai datang berjalan.

("Bagus!" seru Conor. "Cecunguk bodoh itu pantas mendapatkan segala hukuman yang ada.")

(Menurutku juga begitu, kata sang monster.)

Dan tepat selepas tengah malam, aku merenggut rumah sang pendeta dari fondasinya.

## KESELURUHAN KISAH KEDUA

Conor berbalik dengan cepat. "Sang pendeta?"

Ya, jawab sang monster. *Kulempar atapnya ke lembah di bawah dan kurobohkan setiap dinding rumahnya dengan tinju.*

Rumah sang pendeta masih berdiri di hadapan mereka, dan Conor melihat pohon yew di sampingnya bangkit menjadi monster dan mulai menyerang wisma pendeta. Bersama hantaman pertama ke atap, pintu depan menjeblok terbuka, lalu sang pendeta dan istrinya melarikan diri ketakutan. Si monster melempar atap ke arah mereka, hampir gagal mengenai mereka saat keduanya berlari.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Conor. "Si Apote-apalah itu yang jahat!"

Begitukah? tanya sang monster sungguhan di belakangnya.

Ada bunyi berdebam keras saat monster kedua merobohkan dinding depan wisma pendeta.

"Tentu saja!" seru Conor. "Dia menolak membantu menyembuhkan putri-putri pendeta! Dan keduanya mati!"

*Sang pendeta menolak untuk percaya bahwa Apoteker bisa membantu,* kata sang monster. *Pada masa-masa tenang, sang pendeta hampir menghancurkan Apoteker, tapi ketika keadaan semakin sulit, dia bersedia menyingkirkan setiap keyakinannya jika itu bisa menyelematkan putri-putrinya.*

"Memangnya kenapa?" tanya Conor. "Siapa pun akan begitu!

*Semua orang akan begitu! Memangnya kau mengharapkan dia melakukan apa?"*

*Aku mengharapkan dia memberikan pohon yew itu kepada Apoteker pada kali pertama pria itu memintanya.*

Ini membuat Conor terdiam. Ada bunyi berdebam lebih lanjut dari wisma pendeta saat satu dinding lagi runtuh. "Kau akan membiarkan dirimu sendiri dibunuh?"

*Aku bukan sekadar sebatang pohon, kata sang monster, tapi ya, aku akan membiarkan pohon yew itu ditebang. Itu akan dapat menyelamatkan putri-putri pendeta. Dan banyak orang lainnya.*

"Tapi itu akan membunuh si pohon dan membuat Apoteker kaya!" seru Conor. "Dia jahat!"

*Dia memang serakah, kasar, dan getir, tapi dia tetaplah tabib. Sementara itu, sang pendeta, apa dirinya? Dia bukan apa-apa. Keyakinan adalah separuh dari penyembuhan. Keyakinan dalam pengobatan, keyakinan akan masa depan yang menanti. Dan di sinilah pria yang hidup berdasarkan keyakinannya tapi malah mengorbankannya begitu mengalami tantangan pertama, tepat di saat dia paling membutuhkannya. Dia meyakini dengan mementingkan diri sendiri dan dengan rasa takut. Dan hal itulah yang merenggut nyawa putri-putrinya.*

Conor menjadi semakin marah. "Kaubilang kisah ini tanpa tipu daya."

*Kubilang ini kisah seorang pria yang dihukum karena kegoisannya. Dan itu memang benar.*

Perasaan Conor mendidih, dipandanginya lagi monster kedua yang menghancurkan wisma pendeta. Kaki raksasa monster itu menjatuhkan tangga dengan sekali tendangan. Lengan raksasanya mengayun dan meluluhlantakkan dinding-dinding kamar sang pendeta.

*Katakan, Conor O'Malley, kata monster di belakangnya. Apa kau mau bergabung?*

"Bergabung?" tanya Conor, terkejut.

*Kujamin, rasanya akan sangat memuaskan.*

Sang monster melangkah maju, bergabung dengan dirinya yang satunya, dan menjakkan satu kaki raksasanya menembus kursi sofa yang kira-kira mirip dengan milik Grandma. Sang monster menoleh ke belakang ke arah Conor, menunggu.

*Apa yang selanjutnya harus kuhancurkan?* tanya makhluk itu, melangkah menghampiri monster kedua, dan dalam sekejap mata, mereka bergabung menjadi satu, menciptakan monster tunggal yang bahkan lebih besar lagi.

*Aku menunggu perintahmu, Bocah,* katanya.

Conor bisa merasakan napasnya terasa berat lagi. Jantungnya berpacu dan rasa panas kembali melandanya. Dia menunggu sejenak.

Kemudian dia berkata, "Hancurkan perapian."

Tinju sang monster langsung menyerang dan menghantam perapian batu dari fondasinya, cerobong bata runtuh di atasnya dengan bunyi keras.

Napas Conor semakin berat, seolah-olah dialah yang baru saja melakukan penghancuran.

"Singkirkan tempat tidurnya," kata Conor.

Sang monster mengambil tempat tidur dari dua kamar tanpa atap dan melemparnya ke udara, begitu keras sampai-sampai mereka mengarung nyaris mencapai horizon sebelum berdebam ke tanah.

"Hancurkan perabotannya!" seru Conor. "Hancurkan segalanya!"

Sang monster berderap menginjak-injak interior rumah, meremukkan setiap perabotan yang bisa ditemukannya dengan bunyi berdebam dan berderak memuaskan.

"LULUH LANTAKKAN SEGALA YANG TERSISA!" raung Conor, dan monster itu meraung sebagai balasannya, lalu mendobrak dinding-dinding yang tersisa, meratakannya dengan tanah. Conor bergegas maju untuk

membantu, mengambil  
sebatang dahan patah dan  
memecahkan jendela yang  
belum hancur.

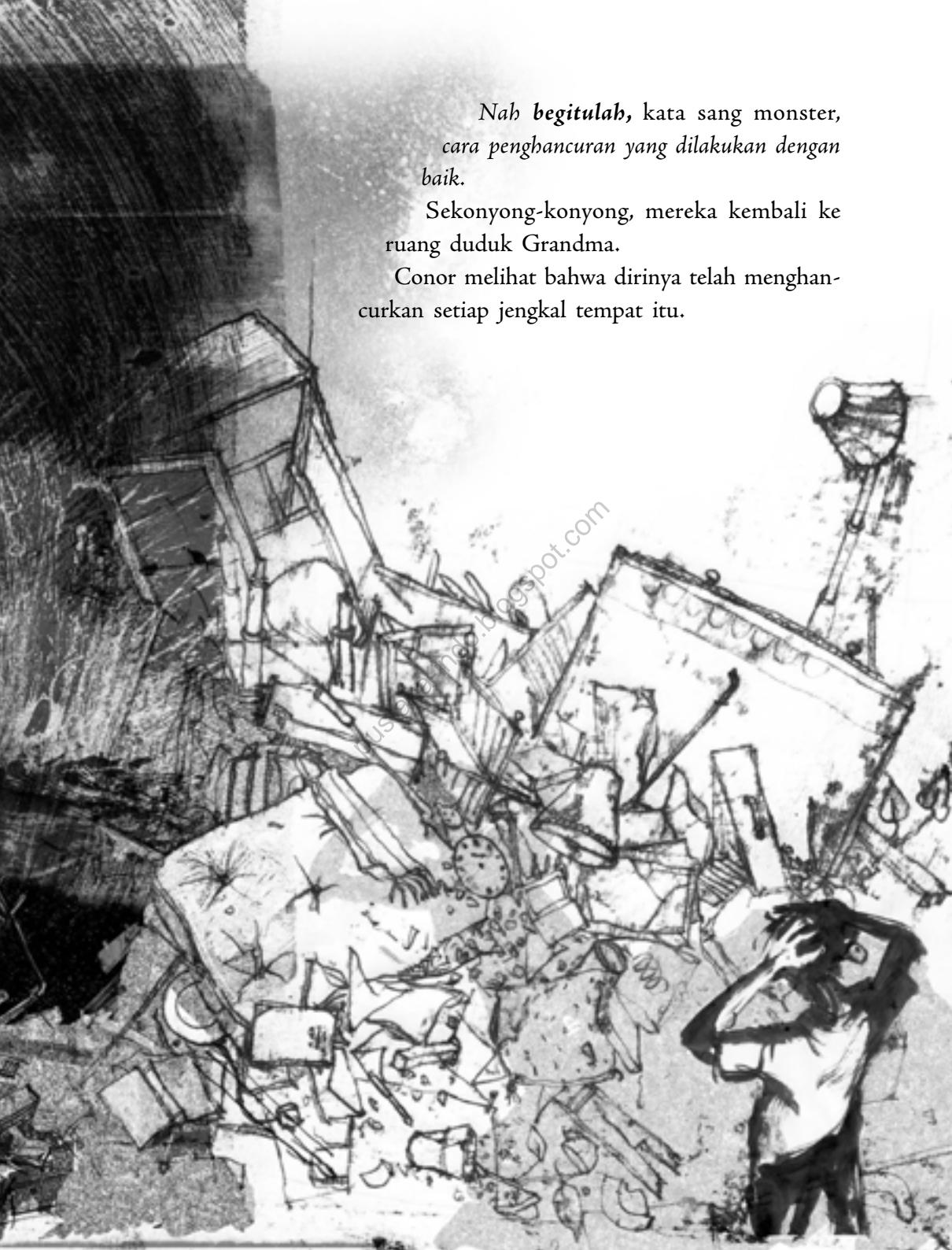
Dia berteriak saat melakukannya,  
begitu keras sampai-sampai tidak bisa  
mendengar dirinya sendiri berpikir, meng-  
hilang ke dalam kekalutan penghancuran,  
tanpa menyadari, hanya menghancurkan  
dan menghancurkan dan menghancur-  
kan.

Monster itu benar. Ini memang *sa-*  
*ngat* memuaskan.

Conor berteriak sampai serak, melaku-  
kan pengrusakan sampai lengan-lengannya  
sakit, meraung sampai dia nyaris jatuh ke-  
lelahan. Begitu akhirnya berhenti, dia men-  
dapati sang monster mengamatinya tanpa  
suara dari luar kekacauan. Conor tersengal-  
sengal dan bersandar pada dahan itu untuk  
menyeimbangkan diri.





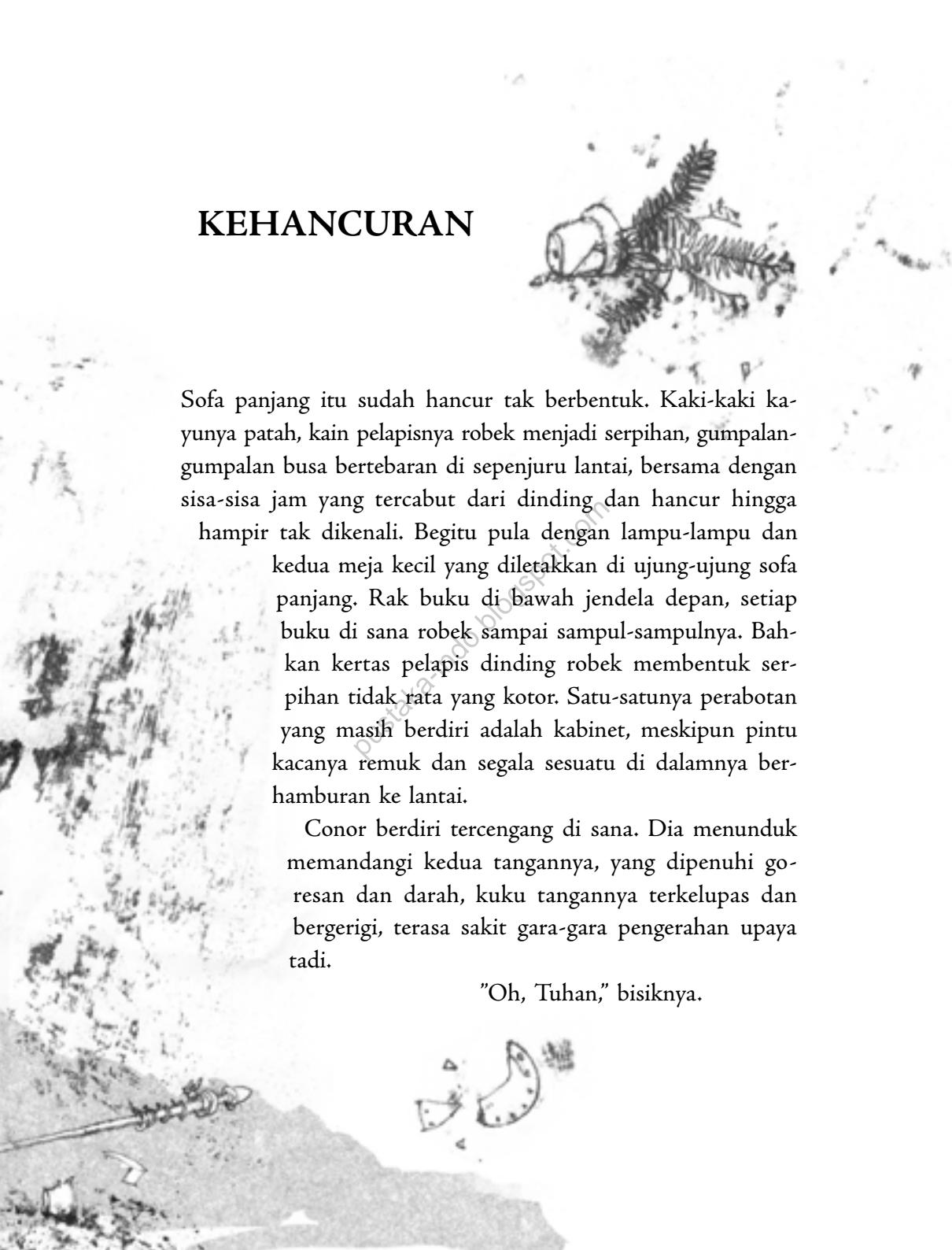


*Nah begitulah, kata sang monster,  
cara penghancuran yang dilakukan dengan  
baik.*

Sekonyong-konyong, mereka kembali ke ruang duduk Grandma.

Conor melihat bahwa dirinya telah menghancurkan setiap jengkal tempat itu.

## KEHANCURAN



Sofa panjang itu sudah hancur tak berbentuk. Kaki-kaki kayunya patah, kain pelapisnya robek menjadi serpihan, gumpalan-gumpalan busa bertebaran di sepenjuru lantai, bersama dengan sisa-sisa jam yang tercabut dari dinding dan hancur hingga hampir tak dikenali. Begitu pula dengan lampu-lampu dan kedua meja kecil yang diletakkan di ujung-ujung sofa panjang. Rak buku di bawah jendela depan, setiap buku di sana robek sampai sampul-sampulnya. Bahkan kertas pelapis dinding robek membentuk serpihan tidak rata yang kotor. Satu-satunya perabotan yang masih berdiri adalah kabinet, meskipun pintu kacanya remuk dan segala sesuatu di dalamnya berhamburan ke lantai.

Conor berdiri tercengang di sana. Dia menunduk memandangi kedua tangannya, yang dipenuhi goresan dan darah, kuku tangannya terkelupas dan bergerigi, terasa sakit gara-gara pengerasan upaya tadi.

"Oh, Tuhan," bisiknya.

Dia berpaling untuk menghadap sang monster.  
Yang sudah menghilang.

"Apa yang kaulakukan?" serunya ke kekosongan yang mendadak terlalu senyap. Dia hampir tak bisa melangkah karena sampah-sampah hancur yang berserakan di lantai.

Tak *mungkin* dia mampu melakukan semua ini sendiri.  
Tak mungkin.  
(... atau mungkin?)

"Oh Tuhan," katanya lagi. "Oh Tuhan."

*Tindak penghancuran itu sangat memuaskan,* Conor mendengar, tapi itu seperti suara yang terbawa angin sepoi-sepoi, hampir tak ada di sana sama sekali.

Kemudian, didengarnya mobil Grandma berbelok menyusuri jalan masuk.

Tak ada tempat untuk melarikan diri. Bahkan tak ada waktu untuk keluar lewat pintu belakang dan entah bagaimana melarikan diri, ke suatu tempat di mana dia tak bisa ditemukan neneknya.

Tapi, pikir Conor, ayahnya sekalipun tidak akan mau menampungnya sekarang ketika mengetahui apa yang telah dia perbuat. Mereka takkan pernah membiarkan bocah laki-laki yang sanggup melakukan semua ini pergi dan tinggal di rumah yang ada bayinya—

"Oh Tuhan," kata Conor lagi, jantungnya berdebar kencang sampai nyaris keluar dari dada.

Grandma memasukkan kunci ke lubangnya dan membuka pintu depan.

Dalam sepersekian detik setelah Grandma berbelok di sudut ruang duduk, masih mengotak-atik tasnya, sebelum dia menyadari keberadaan Conor atau apa yang telah terjadi, Conor melihat wajah Grandma, melihat betapa lelah neneknya, sama sekali tidak mengabarkan berita, baik atau buruk, hanya malam yang sama

di rumah sakit bersama ibu Conor, malam yang menjadikan keduanya kurus kering.

Kemudian Grandma mendongak.

"Jahan...?" katanya, secara refleks menghentikan diri dari mengatakan "jahanam" di depan Conor. Grandma membeku, tas tangannya menggantung. Hanya matanya yang bergerak mengamati kehancuran ruang duduknya dengan raut tidak percaya, hampir menolak untuk melihat apa yang sebenarnya ada di sana. Conor bahkan tak bisa mendengar neneknya bernapas.

Kemudian Grandma menatapnya, mulutnya menganga, matanya juga membelalak. Grandma melihat anak itu berdiri di sana, di tengah-tengah semua itu, dengan tangan berdarah sebagai hasil perbuatannya.

Mulut Grandma dikatupkan, tapi tidak menutup menjadi bentuk kerasnya yang biasa. Mulut Grandma bergetar dan bergerak-gerak, seolah-olah sedang menahan tangis, seolah-olah hampir tak sanggup mempertahankan seluruh wajahnya tetap tenang.

Kemudian, Grandma mengerang, jauh dari dalam dadanya, mulutnya masih terkatup.

Suaranya terdengar sungguh menyedihkan, Conor hampir tak bisa menahan diri untuk menutup telinga dengan tangan.

Suara tadi terdengar lagi. Dan lagi. Dan sekali lagi, sampai menjadi satu suara, erangan tunggal menakutkan yang berkepanjangan. Tas tangan Grandma terjatuh ke lantai. Beliau mengatupkan telapak tangan ke mulut seolah-olah hanya itu yang bisa menahan erangan, rintihan, suara *tajam* mengerikan yang menyembur keluar dari dirinya.

"Grandma?" kata Conor, suaranya penuh teror, melengking dan tegang.

Kemudian Grandma berteriak.

Grandma menjauhkan tangan, mengepalkannya, membuka mulut begitu lebar dan berteriak. Berteriak begitu lantang sampai-sampai Conor *harus* menutup telinganya dengan tangan. Grandma tidak memandang ke arahnya, tidak memandang ke arah apa pun, hanya berteriak ke udara.

Conor tak pernah merasa begitu takut sepanjang hidupnya. Rasanya

seperti berdiri di ujung dunia, hampir seperti menjadi hidup dan terbangun dalam mimpi buruknya, dengan jeritan, dengan *kekosongan*—

Kemudian Grandma melangkah masuk ke ruangan.

Dia menerjang melewati puing-puing itu hampir seolah tidak melihatnya. Conor cepat-cepat mundur menjauhi neneknya, terjungkal saat tersandung sisa-sisa sofa panjang. Tangannya terangkat melindungi diri, menyangka akan mendapat pukulan sewaktu-waktu—

Tapi Grandma tidak menghampirinya.

Grandma berjalan melewati Conor, wajahnya berkerut-kerut, bersimbah air mata, erangan meluncur keluar dari mulutnya lagi. Grandma bergerak menuju lemari pajangan—satu-satunya perabotan yang berdiri tegak di ruangan itu.

Kemudian, Grandma merenggut satu sisinya—

Dan merenggutnya keras-keras satu kali—

Dua kali—

Dan tiga kali.

Lemari pajangan itu pecah membentur lantai dengan suara *krak* yang terdengar seperti penghabisan.

Grandma memperdengarkan erangan terakhir dan membungkuk untuk menaruh tangan pada lutut, napasnya tersengal-sengal parau.

Grandma tidak menatap Conor, tidak memandang anak itu sekali pun saat bangkit kembali dan meninggalkan ruangan, membiarkan tas tangannya di tempatnya jatuh tadi, langsung beranjak ke kamarnya di lantai atas dan menu-tup pintu diam-diam.



Conor berdiri di sana selama beberapa saat, tidak tahu apakah dia sebaiknya bergerak atau tidak.

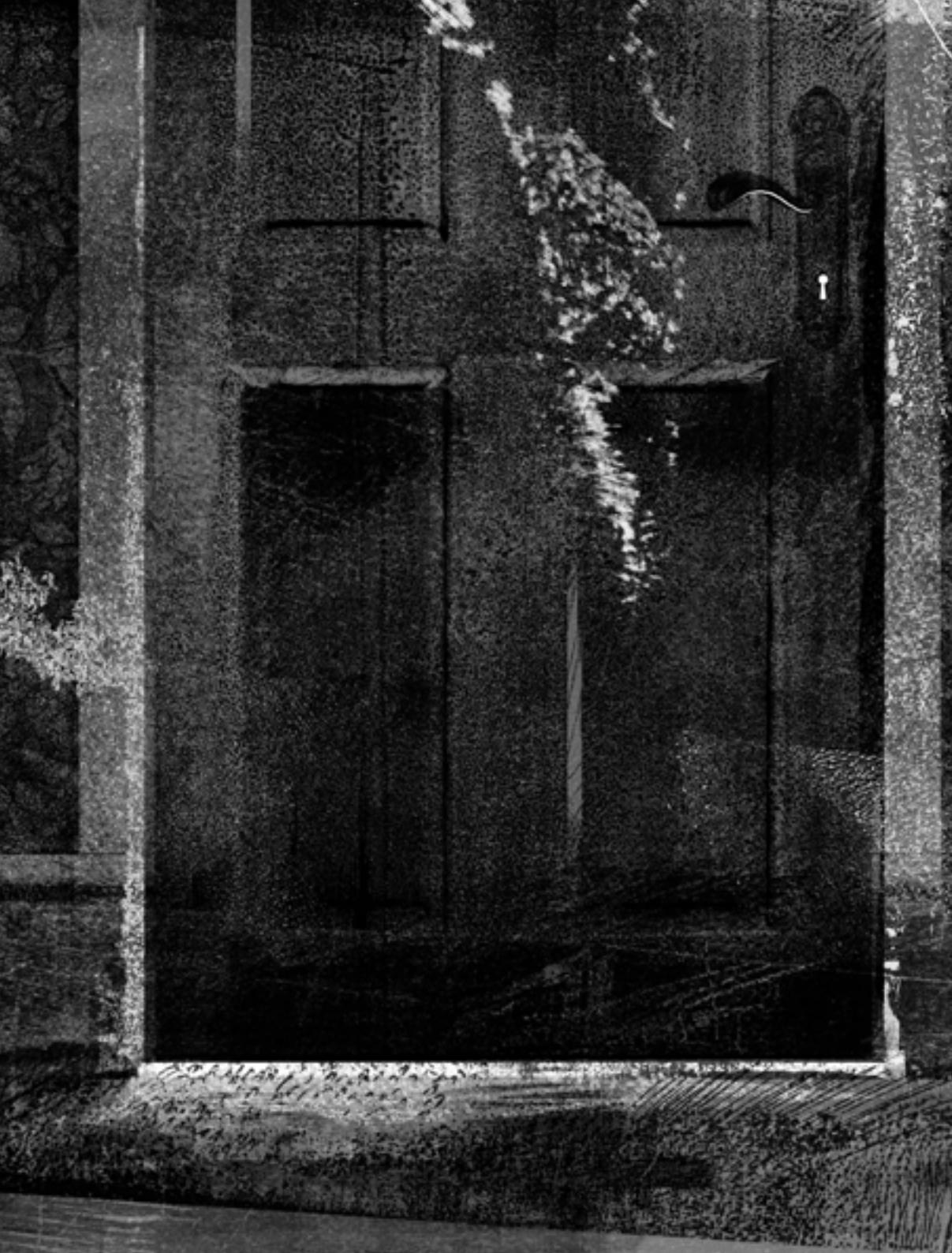
Setelah rentang waktu yang terasa bagaikan keabadian, Conor pergi ke dapur Grandma untuk mengambil kantong sampah. Dia membersihkan kekacauan itu sampai larut malam, tapi ada terlalu banyak sampah.

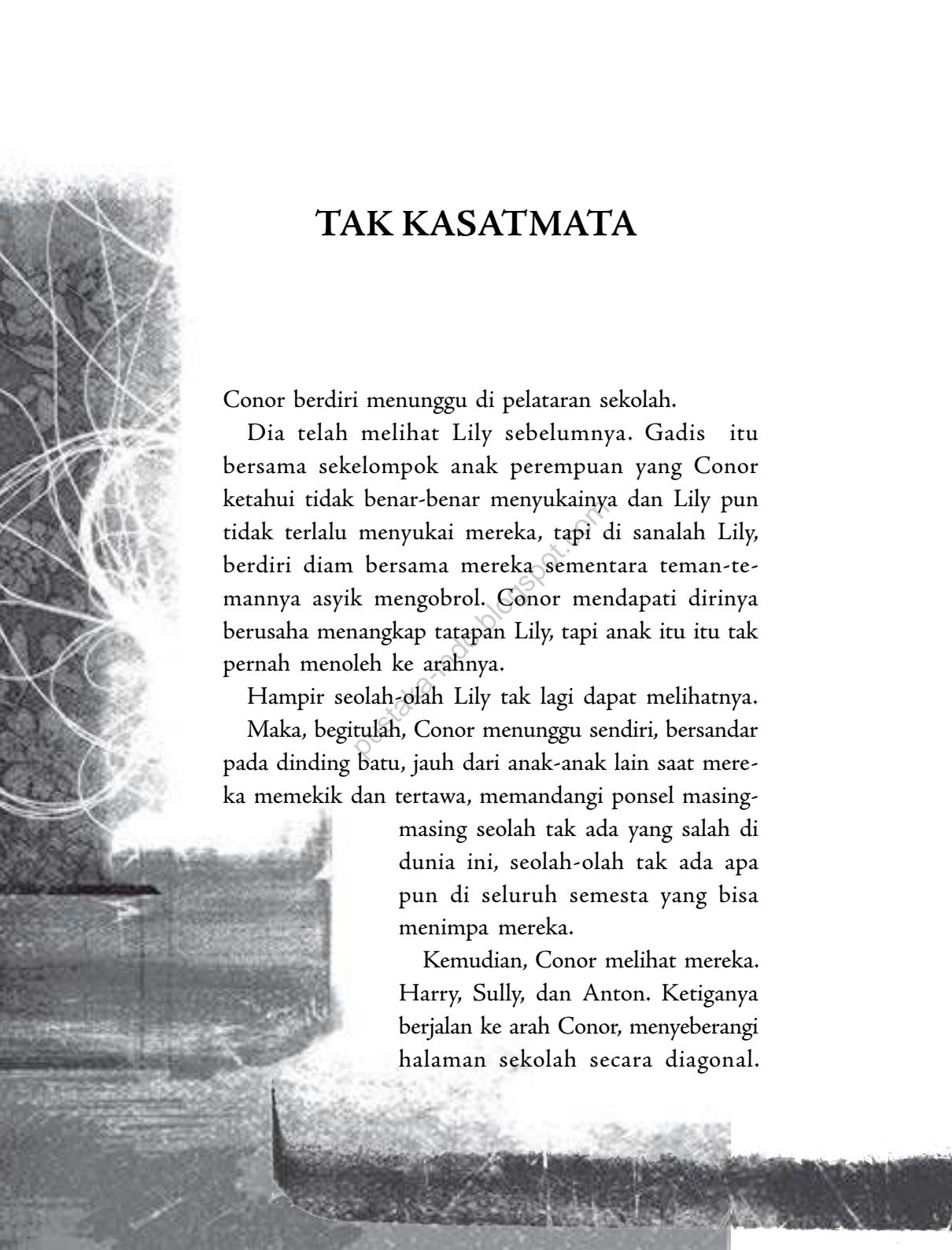
Fajar telah menjelang saat akhirnya dia menyerah.

Conor menaiki tangga, bahkan tidak repot-repot membersihkan kotoran dan darah kering di tubuhnya. Saat melewati kamar Grandma, dilihatnya sinar dari celah di bawah pintu yang menandakan bahwa neneknya masih terjaga.

Conor bisa mendengar Grandma di dalam sana, tersedu sedan.







## TAK KASATMATA

Conor berdiri menunggu di pelataran sekolah.

Dia telah melihat Lily sebelumnya. Gadis itu bersama sekelompok anak perempuan yang Conor ketahui tidak benar-benar menyukainya dan Lily pun tidak terlalu menyukai mereka, tapi di sanalah Lily, berdiri diam bersama mereka sementara teman-temannya asyik mengobrol. Conor mendapati dirinya berusaha menangkap tatapan Lily, tapi anak itu itu tak pernah menoleh ke arahnya.

Hampir seolah-olah Lily tak lagi dapat melihatnya.

Maka, begitulah, Conor menunggu sendiri, bersandar pada dinding batu, jauh dari anak-anak lain saat mereka memekik dan tertawa, memandangi ponsel masing-masing seolah tak ada yang salah di dunia ini, seolah-olah tak ada apa pun di seluruh semesta yang bisa menimpa mereka.

Kemudian, Conor melihat mereka. Harry, Sully, dan Anton. Ketiganya berjalan ke arah Conor, menyeberangi halaman sekolah secara diagonal.

Mata Harry tertuju ke arahnya, tidak tersenyum tapi waspada, kroni-kroninya tampak senang dan penuh antisipasi.

Mereka datang.

Conor merasakan kelegaan yang melemahkan.

Dia hanya tidur cukup lama pagi itu untuk mengalami mimpi buruk, seolah-olah keadaannya belum cukup buruk. Dan dia pun mengalaminya lagi, dengan kengerian dan kejatuhan, dengan akhir yang amat sangat buruk. Dia terbangun dengan berteriak-teriak. Terbangun pada hari yang tampak tidak lebih baik.

Ketika akhirnya Conor berhasil mengumpulkan keberanian untuk pergi ke bawah, Dad ada di dapur neneknya, membuat sarapan.

Grandma tidak terlihat di mana-mana.

"Telur orak-arik?" tanya Dad, mengangkat wajan yang dipakai-nya untuk menggoreng telur.

Conor mengangguk meskipun dia tidak terlalu lapar, lalu menduduki kursi di depan meja. Dad selesai membuat telur dan menempatkannya di atas roti panggang bermentega yang juga dibuatnya, meletakkan dua piring, satu untuk Conor, satu untuk dirinya sendiri. Mereka pun menyantapnya.

Keheningan terasa semakin berat dan Conor mulai kesulitan bernapas.

"Kacau sekali kehancuran yang kaubuat," kata Dad akhirnya.

Conor terus makan, menggigit telurnya sekecil mungkin.

"Nenekmu meneleponku pagi ini. Pagi-pagi sekali."

Conor menggigit potongan kecil telurnya lagi.

"Kondisi ibumu memburuk, Con," kata Dad. Conor mendongak cepat. "Nenekmu pergi ke rumah sakit sekarang untuk berbicara dengan para dokter," lanjut ayahnya. "Aku akan mengantarmu ke sekolah—"

"Sekolah?" tukas Conor. "Aku mau menemui Mum!"

Tapi ayahnya sudah menggeleng-geleng. "Itu bukan tempat untuk anak-anak sekarang ini. Aku akan mengantarmu ke sekolah lalu pergi ke rumah sakit, tapi aku akan menjemputmu setelahnya dan membawamu menemuinya." Dad menunduk menekuri piringnya. "Akan kujemput kau lebih cepat jika... jika diperlukan."

Conor meletakkan pisau dan garpunya. Dia merasa tidak ingin makan apa pun sekarang. Atau mungkin selamanya.

"Hei," kata Dad. "Ingat apa yang kubilang tentang bersikap tangguh? Yah, sekarang waktunya kau harus bersikap tangguh, Nak." Dad mengangguk ke arah ruang duduk. "Bisa kulihat betapa semua ini membuatmu gusar." Dad tersenyum sedih, yang dengan cepat menghilang. "Beginu pula nenekmu."

"Aku tidak bermaksud begitu," kata Conor, jantungnya mulai berdebar. "Aku tidak tahu apa yang terjadi."

"Tidak apa-apa," kata Dad.

Conor mengernyit. "*Tidak apa-apa?*"

"Jangan cemaskan soal itu," kata Dad, kembali menyantap sarapannya. "Hal-hal yang lebih buruk terjadi di laut."

"Apa maksudnya?"

"Itu berarti kita akan berpura-pura semua ini tak pernah terjadi," kata ayahnya tegas, "karena ada hal lain yang berlangsung sekarang ini."

"Hal lain seperti Mum?"

Ayah Conor menghela napas. "Habiskan sarapanmu."

"Kau bahkan tidak akan menghukumku?"

"Apa bakal ada gunanya, Con?" tanya Dad sambil menggeleng-geleng. "Mana mungkin ada gunanya?"

\*\*\*

Conor tidak menyimak sepenggal pelajaran pun di sekolah, tetapi para guru tidak menyuruhnya memusatkan perhatian, melewatkannya ketika mereka mengajukan pertanyaan ke seisi kelas. Mrs. Marl bahkan tidak menyuruhnya menyerahkan pekerjaan Menulis Kehidupan, meskipun tenggatnya adalah hari itu. Conor belum menulis satu kalimat pun.

Bukan berarti tampaknya itu penting.

Teman-teman sekelasnya juga terus menjaga jarak darinya, seolah-olah dia mengeluarkan bau tidak enak. Conor berusaha mengingat apakah dia berbicara dengan satu pun dari mereka sejak kedatangannya pagi ini. Sepertinya sih tidak. Yang berarti, dia tidak benar-benar berbicara dengan *siapa pun* selain ayahnya sejak pagi tadi.

Bagaimana mungkin sesuatu seperti itu bisa terjadi?

Tapi akhirnya ada Harry. Dan itu, setidaknya, terasa normal.

"Conor O'Malley," kata Harry, berhenti selangkah di depannya. Sully dan Anton menjaga jarak, terkekeh mengejek.

Conor menjauh dari dinding, menjatuhkan kedua tangan ke sisi tubuh, mempersiapkan diri menerima pukulan sewaktu-waktu.

Tapi tak ada pukulan.

Harry hanya berdiri di sana. Sully dan Anton juga berdiri di sana, senyum mereka perlahan-lahan menghilang.

"Apa yang kautunggu?" tanya Conor.

"Yeah," kata Sully kepada Harry, "apa yang kautunggu?"

"Pukul dia," timpal Anton.

Harry tidak bergerak, matanya masih terpaku pada Conor. Conor hanya bisa menengok ke belakang sampai rasanya seolah tidak ada siapa pun di dunia kecuali dirinya dan Harry. Telapak tangannya berkeringat. Jantungnya berpacu.

*Lakukan saja*, pikirnya, kemudian dia menyadari dirinya mengutarakannya keras-keras. "Lakukan saja!"

"Lakukan apa?" tanya Harry tenang, "Memangnya kau ingin aku melakukan apa, O'Malley?"

"Dia ingin kau memukulinya sampai roboh," sahut Sully.

"Dia ingin kau menendang bokongnya," timpal Anton.

"Begitukah?" tanya Harry, tampak sungguh-sungguh penasaran.

"Apa itu yang benar-benar kauinginkan?"

Conor tidak mengatakan apa pun, hanya berdiri di sana, tinju terkepal.

Menunggu.

Kemudian bel berbunyi, berdering keras, Miss Kwan juga mulai menyeberangi halaman saat itu, berbicara kepada guru lain, tapi tetap mengamati murid-murid di sekitarnya, secara khusus mengawasi Conor dan Harry.

"Kurasa kita takkan pernah tahu," kata Harry, "apa yang O'Malley inginkan."

Anton dan Sully tertawa, meskipun jelas mereka tidak memahami kelakar Harry, lalu ketiganya mulai berjalan kembali ke dalam.

Tapi Harry mengamati Conor saat mereka pergi, tak pernah mengalihkan pandang darinya.

Saat anak itu pergi, Conor berdiri di sana sendirian.

Seolah-olah dirinya sepenuhnya tak kasatmata bagi seisi dunia.

## POHON-POHON YEW

"Halo, Sayangku," kata Mum, sedikit beringsut bangkit dari tempat tidurnya saat Conor melewati pintu.

Bisa Conor lihat betapa Mum kepayahan melakukannya.

"Aku akan keluar dulu," kata Grandma, bangkit dari tempatnya duduk dan berjalan melewati Conor tanpa memandangnya.

"Aku akan mengambil sesuatu dari mesin penjual, Bung," kata Dad dari ambang pintu. "Ada yang kauinginkan?"

"Aku ingin kau berhenti memanggilku *Bung*," kata Conor, tidak mengalihkan pandangan dari ibunya.

Mum tertawa.

"Aku kembali sebentar lagi," kata Dad sambil meninggalkan mereka berdua.

"Kemarilah," kata Mum sambil menepuk-nepuk tempat tidur di sampingnya. Conor mendekat dan duduk di samping Mum, berupaya tidak mengusik selang yang melekat di lengan Mum atau selang yang mengirim udara melalui hidungnya atau selang yang dia tahu terkadang ditempelkan di dada ibunya, ketika zat kimia oranye terang dipompakan ke dalam tubuh ibunya saat perawatan.

"Bagaimana kabar Conor-ku?" tanya Mum, mengulurkan tangan kurusnya untuk menyisir rambut Conor. Conor bisa melihat kulit lengan di sekitar suntikan infus menguning dan ada lebam-lebam kecil ungu di sepanjang bagian dalam sikunya.

Tapi ibunya tersenyum. Meski tampak lemah dan letih, itu tetap saja senyuman.

"Aku tahu penampilanku pastinya menakutkan," kata Mum.

"Tidak, kok," kata Conor.

Mum menyisir rambut Conor lagi dengan jemari. "Sepertinya aku bisa memaafkan kebohongan semacam itu."

"Kau baik-baik saja, Mum?" tanya Conor, dan meskipun pertanyaan itu di satu sisi benar-benar konyol, ibunya tahu apa yang dia maksud.

"Yah, sayangku," kata beliau, "sejumlah perawatan berbeda yang telah mereka ujicobakan ternyata tidak bekerja seperti yang diharapkan. Dan perawatan itu *tidak* bekerja jauh lebih cepat daripada yang mereka harap tidak akan terjadi. Kalau itu masuk akal."

Conor menggeleng-geleng.

"Tidak, bagiku juga tidak, sungguh," kata Mum. Conor melihat senyuman Mum semakin tegang, semakin sulit dipertahankan. Mum menarik napas dalam-dalam, agak gemetaran, seolah-olah ada sesuatu yang berat di dadanya.

"Segalanya berjalan agak lebih cepat daripada yang kuharapkan, sayangku," kata Mum, dan suaranya tersekat—tersekat dalam cara yang membuat perut Conor rasanya diremas-remas lebih keras. Sekonyong-konyong, Conor merasa lega dirinya belum makan apa pun sejak sarapan.

"*Tapi*," kata Mum, suaranya masih serak tapi beliau tersenyum lagi. "Ada satu hal lain yang akan mereka ujicobakan, pengobatan yang memiliki hasil baik."

"Kenapa mereka tidak mencobanya sebelumnya?" tanya Conor.

"Ingat semua perawatanku?" tanya ibunya. "Rambutku rontok dan aku muntah-muntah itu?"

"Tentu saja."

"Yah, ini sesuatu yang kaulakukan ketika semua perawatan itu tidak bekerja sebagaimana yang mereka inginkan," kata ibunya. "Selalu ada kemungkinan, tapi mereka berharap tidak perlu menggunakannya sama sekali." Mum menunduk. "Dan mereka berharap tidak perlu secepat ini."

"Apa itu artinya sudah terlalu terlambat?" tanya Conor, kata-kata itu meluncur keluar sebelum dia bahkan tahu apa yang dikatakannya.

"Tidak, Conor," jawab Mum cepat. "Jangan berpikir begitu. Belum terlambat, kok. Tidak pernah ada yang namanya terlalu terlambat."

"Kau yakin, Mum?"

Ibunya tersenyum lagi. "Aku meyakini setiap kata yang kuucapkan," kata Mum, suaranya agak lebih kuat.

Conor ingat perkataan sang monster. *Keyakinan adalah separuh dari penyembuhan.*

Dia masih merasa seolah tidak bernapas, tapi ketegangannya mulai sedikit memudar, lepas dari perutnya. Mum melihat Conor sedikit tenang, dan mulai menggosok-gosok lengan anak itu.

"Dan ada sesuatu yang sungguh menarik," kata Mum, suaranya terdengar agak lebih ceria. "Kau ingat pohon yang ada di bukit belakang rumah kita?"

Mata Conor melebar.

"Yah, kalau kau bisa memercayainya," lanjut Mum, tidak menyadari reaksi Conor, "obat yang kali ini benar-benar *terbuat* dari pohon *yew*."

"Pohon *yew*?" tanya Conor, suaranya pelan.

"Yeah," kata Mum. "Aku pernah membacanya dulu sekali, ketika semua ini dimulai." Mum terbatuk-batuk sambil menutup mulut dengan tangan, lalu terbatuk lagi. "Maksudku, aku berharap pe-

rawatannya tidak perlu sampai sejauh ini, tapi tampaknya sungguh luar biasa bahwa sepanjang waktu itu kita bisa melihat pohon *yew* dari rumah kita sendiri. Padahal pohon itu bisa jadi obat yang menyembuhkanku."

Benak Conor berputar-putar begitu cepat sampai membuatnya pening.

"Tanaman hijau di dunia ini benar-benar luar biasa, bukan?" lanjut Mum. "Kita bekerja keras untuk menyingkirkan mereka padahal terkadang justru mereka yang menyelamatkan kita."

"Apa pohon itu akan menyelamatkanmu?" tanya Conor, bahkan hampir tak bisa mengucapkannya.

Mum tersenyum lagi. "Kuharap begitu," kata Mum. "Aku yakin begitu."

pustaka-indo.blogspot.com



## MUNGKINKAH?

Conor keluar menuju koridor rumah sakit, pikirannya berkecamuk. Obat yang terbuat dari pohon *yew*. Obat yang dapat menyembuhkan dengan baik. Seperti obat yang tidak ingin dibuat oleh Apoteker untuk sang pendeta. Meskipun, sejurnya, Conor masih belum paham mengapa rumah pendeta yang justru dirobohkan.

Kecuali.

Kecuali sang monster *berada* di sini untuk satu alasan. Kecuali monster itu datang berjalan untuk menyembuhkan Mum.

Dia hampir tidak berani berharap. Dia hampir tidak berani *memikirkannya*.

Tidak.

Tidak, tentu saja tidak. Itu tak mungkin benar, dia hanya bersikap konyol. Monster itu adalah mimpi. Hanya itu, sepenggal *mimpi*.

Tapi dedaunan itu. Dan buah-buah berinya. Dan anak pohon yang tumbuh dari lantai. Dan kehancuran ruang duduk Grandma.

Tiba-tiba Conor merasa ringan, seolah-olah dirinya entah bagaimana mulai *mengambang* di udara.

Mungkinkah? Mungkinkah itu akan benar-benar terjadi?

Didengarnya suara-suara, dan Conor menoleh ke ujung koridor. Ayah dan neneknya sedang bertengkar.

Conor tak dapat mendengar perkataan mereka, tapi Grandma tampak sangat berang sampai-sampai menekankan jari ke dada Dad. "Yah, memangnya kau ingin aku *melakukan apa?*" tanya Dad, cukup keras untuk menarik perhatian orang-orang yang lalu lalang di koridor. Conor tak bisa mendengar respons Grandma, tapi neneknya berderap cepat menyusuri koridor melewati Conor, masih tidak menatapnya saat pergi ke kamar Mum.

Ayahnya mendekat segera setelahnya, dengan bahu terkulai.

"Ada apa?" tanya Conor.

"Ah, neneamu marah padaku," kata Dad sambil tersenyum singkat. "Tak ada yang baru."

"Kenapa?"

Ayahnya mengerutkan wajah. "Aku punya kabar buruk, Conor," kata beliau. "Aku harus terbang pulang malam ini."

"Malam ini?" tanya Conor. "Kenapa?"

"Adik bayimu sakit."

"Oh," kata Conor. "Ada apa dengannya?"

"Kemungkinan tak ada yang serius, tapi Stephanie agak panik dan membawanya ke rumah sakit dan ingin aku kembali sekarang juga."

"Dan kau akan pergi?"

"Ya, tapi aku akan kembali," kata Dad. "Hari Minggu dua pekan lagi, jadi bahkan tidak sampai dua minggu. Mereka memberiku waktu cuti lebih banyak supaya aku bisa kembali dan menemuimu."

"Dua minggu," kata Conor, hampir kepada diri sendiri. "Tapi tidak apa-apa, kok. Mum sedang mendapat pengobatan baru yang akan membuatnya lebih baik. Jadi saat kau kembali..."

Conor terdiam ketika melihat wajah ayahnya.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan, Nak?" tanya ayahnya.

Ada sebuah taman kecil di seberang rumah sakit dengan jalan setapak di antara pepohonan. Saat Conor dan ayahnya menyusuri jalan setapak itu menuju sebuah bangku kosong, mereka terus berpapasan dengan pasien yang memakai gaun rumah sakit, yang berjalan bersama kerabat mereka atau keluar sendiri untuk merokok diam-diam. Semua itu membuat taman tersebut terasa seperti kamar rumah sakit luar-ruang. Atau tempat yang dikunjungi para hantu untuk rehat sejenak.

"Ini pembicaraan serius, ya kan?" tanya Conor saat mereka duduk. "Semua orang selalu ingin melakukan *pembicaraan* seperti itu akhir-akhir ini."

"Conor," kata Dad. "Pengobatan baru yang diterima ibumu ini..."

"Itu akan membuatnya sehat," kata Conor tegas.

Dad terdiam sejenak. "Tidak, Conor," kata Dad. "Kemungkinan tidak."

"Ya, itu akan menyembuhkannya," Conor berkeras.

"Itu upaya terakhir, Nak. Aku ikut sedih, tapi segalanya berjalan terlalu cepat."

"Itu akan menyembuhkannya. Aku tahu."

"Conor," kata Dad. "Satu alasan lain mengapa nenekmu marah kepadaku adalah karena menurutnya aku atau ibumu tidak bersikap cukup jujur terhadapmu. Tentang apa yang sesungguhnya terjadi."

"Memangnya Grandma tahu apa?"

Dad memegang bahu Conor. "Conor, ibumu—"

"Mum akan baik-baik saja," kata Conor, menepis tangan ayahnya dan berdiri. "Pengobatan baru inilah rahasianya. Seluruh alasannya. Asal kau tahu, Dad, aku tahu."

Ayahnya tampak kebingungan. "Alasan untuk apa?"

"Jadi, kau kembalilah ke Amerika, Dad," lanjut Conor, "dan kembalilah ke keluargamu yang satunya dan kami akan baik-baik saja di sini tanpa dirimu. Karena ini akan bekerja dengan baik."

"Conor, tidak—"

"Ya, *pasti*. Pasti bekerja dengan baik."

"Nak," kata Dad sambil mencondongkan badan mendekat. "Kisah-kisah tidak selalu memiliki akhir yang bahagia."

Conor terdiam. Karena hal itu benar, ya kan? Itu satu hal yang dengan jelas diajarkan sang monster kepadanya. Kisah-kisah adalah makhluk liar yang bertemperasan ke berbagai arah yang tak bisa kautebak.

Ayahnya menggeleng-geleng. "Ini memang terlalu berat bagimu. Benar, aku tahu itu benar. Memang tidak adil dan kejam, dan bukan begini seharusnya kejadiannya."

Conor tidak menjawab.

"Aku akan kembali seminggu dari hari Minggu," kata Dad. "Ingat itu, oke?"

Conor mengerjap-ngerjap ke arah matahari. Cuacanya sangat hangat untuk ukuran bulan Oktober, seolah-olah musim panas masih berjuang agar tetap tinggal.

"Berapa lama kau akan tinggal, Dad?" tanya Conor akhirnya.

"Selama yang kubisa."

"Kemudian kau akan kembali."

"Harus. Aku punya—"

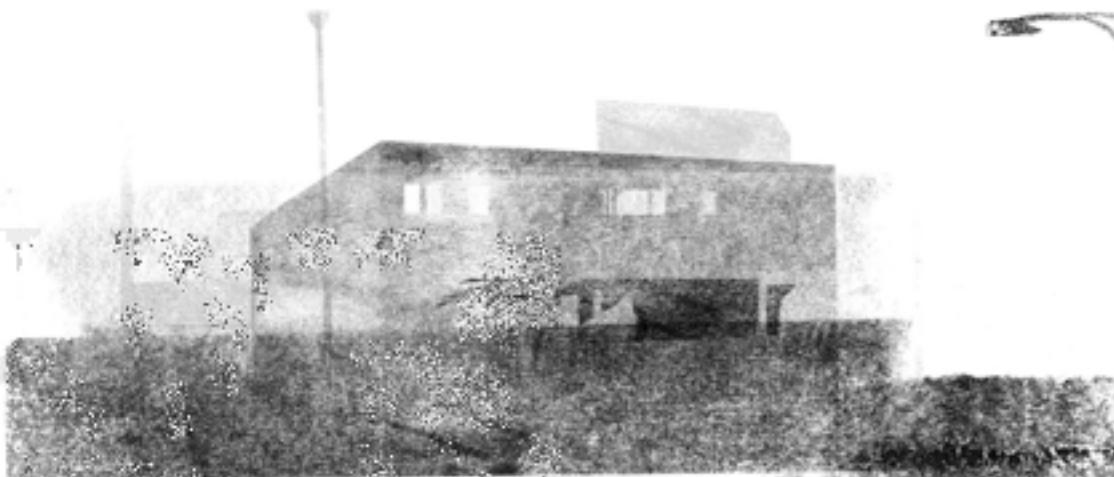
"Keluarga lain di sana," Conor mengakhiri.

Ayahnya berusaha mengulurkan tangan lagi, tapi Conor sudah berjalan kembali ke rumah sakit.

Karena tidak, pengobatan dari pohon *yew* pasti *ampuh*, *pasti* begitu, itulah seluruh alasan mengapa sang monster datang berjalan. *Pasti* begitu. Jika monster itu nyata, maka *pasti* itulah alasannya.

Conor melirik jam di bagian depan rumah sakit saat dia berjalan ke dalam.

Delapan jam lagi sebelum 00.07.



## TAK ADA KISAH

"Bisakah kau menyembuhkannya?" tanya Conor.

*Yew adalah pohon penyembuh, kata sang monster. Seringnya itu adalah bentuk yang kupilih untuk berjalan.*

Conor mengernyit. "Itu bukan jawaban."

Monster itu hanya memberinya senyuman kejam.

Grandma mengantar Conor pulang sementara Mum tertidur tak lama setelah tidak menyantap makan malamnya. Grandma masih tidak berbicara kepada Conor soal kehancuran ruang duduknya. Grandma nyaris tidak berbicara *sama sekali*.

"Aku akan kembali," kata Grandma saat Conor turun dari mobil. "Siapkan makanan untuk dirimu sendiri. Aku tahu setidaknya kau bisa melakukan itu."

"Apa menurutmu Dad sudah sampai ke bandara sekarang ini?" tanya Conor.

Grandma hanya menghela napas tak sabar sebagai jawabannya. Conor menutup pintu dan Grandma berkendara pergi. Setelah Conor masuk, jamnya—jam murahan bertenaga baterai di dapur, satu-satunya jam yang tersisa sekarang ini—merayap menuju tengah malam dan Grandma tidak kembali atau menelepon. Conor terpikir untuk menelepon neneknya, tapi Grandma pernah menegurnya dengan keras gara-gara dering ponselnya membangunkan Mum.

Itu tidak penting. Bahkan, itu menjadikannya lebih mudah. Dia tidak perlu berpura-pura tidur. Dia menunggu sampai jam memperlihatkan pukul 00.07. Kemudian Conor keluar dan berkata, "Kau di mana?"

Dan sang monster berkata, *Aku di sini*, lalu melangkahi pondok kantor Grandma dalam satu gerakan mudah.

"Bisakah kau menyembuhkannya?" tanya Conor lagi, kali ini lebih tegas.

Sang monster menunduk memandangi anak itu. *Bukan aku yang menentukan.*

"Kenapa tidak?" tanya Conor. "Kau bisa merobohkan rumah dan menyelamatkan penyihir. Kaubilang setiap jengkal dirimu bisa menyembuhkan seandainya orang-orang mau menggunakannya."

*Kalau ibumu bisa disembuhkan, kata sang monster, maka pohon yew akan melakukannya.*

Conor bersedekap. "Apa itu berarti ya?"

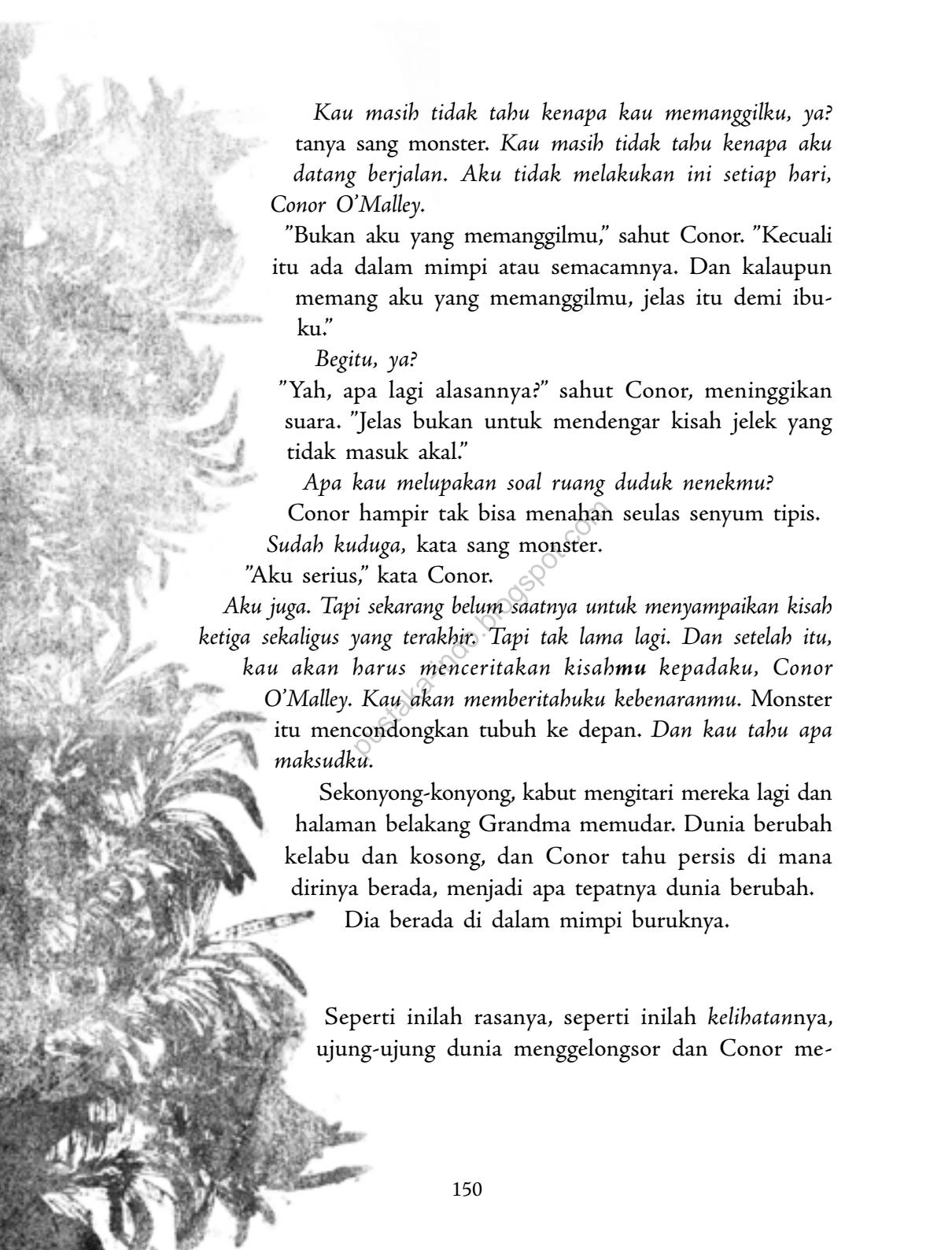
Kemudian sang monster melakukan sesuatu yang tak pernah diperbuatnya sampai saat ini.

Ia duduk.

Monster itu menempatkan seluruh bobotnya di puncak kantor Grandma. Conor bisa mendengar kayunya mengerang, dan melihat atapnya melendung. Jantung Conor nyaris melompat ke tenggorokan. Jika dia menghancurkan kantor Grandma juga, tak ada yang tahu apa yang bisa beliau lakukan terhadapnya. Barangkali mengirimnya ke penjara. Atau lebih buruk, ke sekolah asrama.







*Kau masih tidak tahu kenapa kau memanggilku, ya?* tanya sang monster. *Kau masih tidak tahu kenapa aku datang berjalan. Aku tidak melakukan ini setiap hari,* Conor O'Malley.

"Bukan aku yang memanggilmu," sahut Conor. "Kecuali itu ada dalam mimpi atau semacamnya. Dan kalaupun memang aku yang memanggilmu, jelas itu demi ibuku."

*Begitu, ya?*

"Yah, apa lagi alasannya?" sahut Conor, meninggikan suara. "Jelas bukan untuk mendengar kisah jelek yang tidak masuk akal."

*Apa kau melupakan soal ruang duduk nenekmu?*

Conor hampir tak bisa menahan seulas senyum tipis.

*Sudah kuduga, kata sang monster.*

"Aku serius," kata Conor.

*Aku juga. Tapi sekarang belum saatnya untuk menyampaikan kisah ketiga sekaligus yang terakhir. Tapi tak lama lagi. Dan setelah itu, kau akan harus menceritakan kisahmu kepadaku,* Conor O'Malley. *Kau akan memberitahuku kebenaranmu. Monster itu mencondongkan tubuh ke depan. Dan kau tahu apa maksudku.*

Sekonyong-konyong, kabut mengitari mereka lagi dan halaman belakang Grandma memudar. Dunia berubah kelabu dan kosong, dan Conor tahu persis di mana dirinya berada, menjadi apa tepatnya dunia berubah.

Dia berada di dalam mimpi buruknya.

Seperti inilah rasanya, seperti inilah kelihatannya, ujung-ujung dunia menggelongsor dan Conor me-

megang tangan wanita itu, merasakan tangan itu tergelincir lepas dari genggamannya, merasakan wanita itu jatuh—

"Tidak!" teriaknya. "Tidak! Jangan ini!"

Kabutnya menghilang dan anak itu kembali berada di halaman neneknya, sang monster masih duduk di atap kantor Grandma.

"Bukan itu kebenaranku," kata Conor, suaranya gemetar. "Itu cuma mimpi buruk."

*Biar bagaimanapun, kata sang monster sambil berdiri, balok atap kantor Grandma tampak mendesah lega, itulah yang akan terjadi setelah kisah ketiga.*

"Hebat," kata Conor, "satu kisah lagi padahal ada hal lebih penting yang sedang terjadi."

*Kisah-kisah itu penting, kata sang monster. Bisa jadi mereka lebih penting daripada apa pun. Jika mereka mengandung kebenaran.*

"Menulis kehidupan," komentar Conor masam, dengan lirih.

Monster itu tampak terkejut. Memang benar, katanya. Makhluk itu berbalik untuk pergi, tapi melirik lagi ke arah Conor. *Cari aku secepatnya.*

"Aku ingin tahu apa yang akan terjadi pada ibuku," kata Conor.

Sang monster terdiam sejenak. *Memangnya kau belum tahu?*

"Kaubilang kau pohon penyembuhan," kata Conor. "Yah, aku mau kau menyembuhkan!"

*Maka aku akan melakukannya, kata sang monster.*

Dan bersama embusan kencang angin, makhluk itu pun pergi.

## AKU TAK LAGI MELIHATMU

"Aku juga mau ke rumah sakit," kata Conor keesokan paginya di dalam mobil bersama Grandma. "Aku tidak mau sekolah hari ini."

Grandma terus menyetir. Kemungkinannya besar Grandma takkan berbicara dengannya lagi.

"Bagaimana keadaan Mum tadi malam?" tanya Conor. Dia menunggu untuk waktu yang lama setelah sang monster pergi, tetapi tetap tertidur sebelum neneknya kembali.

"Kurang lebih sama," kata Grandma tegang, memakukan pandangan lurus-lurus ke jalan.

"Apa pengobatan baru itu membantu?"

Grandma tidak menjawab pertanyaan itu selama beberapa waktu. Conor pikir neneknya tidak akan menjawab dan nyaris mengajukan pertanyaan yang sama lagi ketika beliau berkata, "Masih terlalu dini untuk mengetahui hasilnya."

Conor membiarkan beberapa saat berlalu sebelum bertanya lagi, "Kapan Mum akan pulang?"

Kali ini Grandma tidak menjawab, meskipun masih ada setengah jam perjalanan lagi sebelum mereka sampai di sekolah.

Mustahil untuk bisa memusatkan perhatian pada pelajaran. Yang,

sekali lagi, tidak penting karena *toh* tak ada guru yang menanyainya. Begitu pula dengan teman-temannya. Saat istirahat makan siang tiba, Conor melewatkhan satu pagi lagi dengan tidak mengucapkan sepathah kata pun pada orang lain.

Dia duduk sendirian di ujung seberang kantin, makanannya tidak tersentuh di hadapannya. Ruangan itu sangat berisik, merang oleh suara-suara teman sekelasnya beserta teriakan, seruan, pertengkaran dan tawa mereka. Conor berupaya keras untuk mengabaikannya.

Sang monster akan menyembuhkan ibunya. Tentu saja begitu. Kalau tidak, untuk *apa lagi* ia datang? Tak ada penjelasan lain. Monster itu datang berjalan sebagai pohon penyembuh, pohon serupa yang menjadi obat bagi ibunya, jadi untuk apa lagi?

*Kumohon*, pikir Conor sambil memandangi nampang makan siangnya yang masih penuh. *Kumohon*.

Dua tangan menepak kedua sisi nampang keras-keras dari seberang meja, menumpahkan jus jeruk ke pangkuan Conor.

Conor berdiri, meski tidak cukup cepat. Celananya basah kuyup, cairan oranye menetes-netes di kakinya.

"O'Malley ngompol!" Sully sudah berteriak, dengan Anton yang tergelak di sampingnya.

"Nih!" kata Anton, menjentik genangan jus jeruk dari meja Conor. "Kau melewatkhan sebagian kencingmu!"

Harry berdiri di tengah-tengah Anton dan Sully seperti biasa, bersedekap, hanya memandangi.

Conor balas memandang.

Tak seorang pun bergerak untuk waktu yang lama, sementara Sully dan Anton terdiam. Mereka mulai terlihat tidak nyaman saat kontes adu-pandang itu berlangsung, ingin tahu apa yang akan Harry lakukan selanjutnya.

Conor juga ingin tahu.

"Sepertinya aku bisa memahami, O'Malley," kata Harry akhirnya. "Sepertinya aku tahu apa yang kauminta."

"Kau akan mendapatkannya sekarang," kata Sully. Sully dan Anton tertawa, beradu tinju.

Conor tak bisa melihat satu guru pun dari sudut matanya, jadi dia tahu Harry telah memilih momen ketika mereka bisa terus tak terlihat.

Conor sendirian.

Harry maju selangkah, masih dengan tenang.

"Ini pukulan yang paling keras dari semuanya, O'Malley," kata Harry. "Inilah hal paling buruk yang bisa kulakukan terhadapmu."

Harry mengulurkan tangan, seolah-olah mengajak berjabat tangan.

Dia *memang* mengajak berjabat tangan.

Conor membalsas nyaris secara otomatis, mengulurkan tangan dan menjabat tangan Harry sebelum dia sempat mempertimbangkan apa yang sedang dilakukannya. Mereka berjabat tangan seperti dua pengusaha di akhir kesepakatan.

"Selamat tinggal, O'Malley," kata Harry sambil menatap mata Conor dalam-dalam. "Aku tak lagi melihatmu."

Kemudian dia melepaskan tangan Conor, memutar tubuh, dan berjalan pergi. Anton dan Sully tampak lebih bingung lagi, tapi setelah sesaat, mereka pun berjalan pergi.

Tak seorang pun menoleh ke arah Conor lagi.

Ada jam digital besar di dinding kantin, yang dibeli sekitar tahun tujuh puluhan sebagai teknologi paling baru dan tak pernah diganti lagi, meskipun jam itu tampak lebih tua daripada ibu Conor. Conor mengamati Harry berjalan pergi, berjalan pergi

tanpa menoleh lagi, berjalan pergi tanpa melakukan *apa pun*, Harry berjalan melewati jam digital itu.

Makan siang dimulai pada 11.55 dan berakhir pada 12.40.

Sekarang jam itu menunjukkan waktu 12.07.

Kata-kata Harry bergema di kepalanya.

"Aku tak lagi melihatmu."

Harry terus berjalan pergi, menjaga janjinya.

"Aku tak lagi melihatmu."

Jamnya berdetak menunjukkan waktu 12.07.

*Sekarang waktunya untuk kisah ketiga*, kata sang monster dari belakangnya.

## KISAH KETIGA

*Syahdan, hiduplah seorang pria tak kasatmata, lanjut sang monster, meskipun Conor terus memakukan pandangan pada Harry, yang sudah semakin muak menjadi orang yang tak terlihat.*

Conor mempersiapkan diri untuk berjalan.

Berjalan mengejar Harry.

*Bukan berarti dia benar-benar tak kasatmata, ujar sang monster, mengikuti Conor, ingar-bingar di ruangan itu mereda saat mereka berjalan lewat. Orang-oranglah yang telah terbiasa untuk tidak melihat dirinya.*

"Hei!" seru Conor. Harry tidak berpaling. Begitu pula Sully dan Anton, meskipun mereka masih cengengesan saat Conor mempercepat langkah.

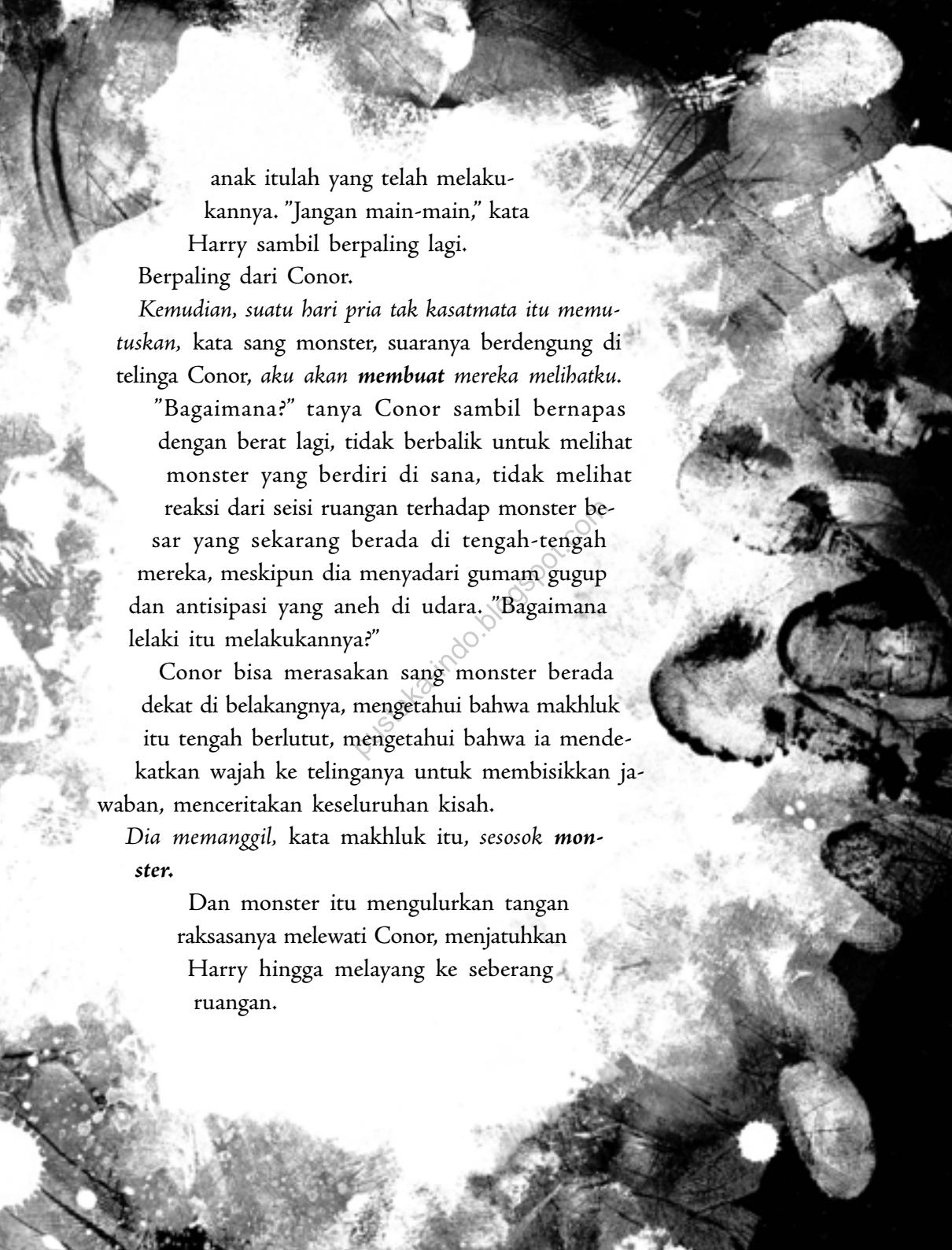
*Dan jika tak seorang pun melihatmu, kata sang monster, ikut mempercepat langkah, apa artinya kau benar-benar ada?*

"Hei!" seru Conor lantang.

Seisi kantin hening saat Conor dan sang monster bergerak lebih cepat mengejar Harry.

Harry yang masih tidak berpaling.

Conor menjangkau dan meraih bahu anak itu, menariknya agar dia berbalik badan. Harry berpura-pura mempertanyakan apa yang terjadi, menatap Sully dengan tajam seolah



anak itulah yang telah melaku-  
kannya. "Jangan main-main," kata  
Harry sambil berpaling lagi.

Berpaling dari Conor.

Kemudian, suatu hari pria tak kasatmata itu memutuskan, kata sang monster, suaranya berdengung di telinga Conor, *aku akan membuat mereka melihatku*.

"Bagaimana?" tanya Conor sambil bernapas dengan berat lagi, tidak berbalik untuk melihat monster yang berdiri di sana, tidak melihat reaksi dari seisi ruangan terhadap monster besar yang sekarang berada di tengah-tengah mereka, meskipun dia menyadari gumam gugup dan antisipasi yang aneh di udara. "Bagaimana lelaki itu melakukannya?"

Conor bisa merasakan sang monster berada dekat di belakangnya, mengetahui bahwa makhluk itu tengah berlutut, mengetahui bahwa ia mendekatkan wajah ke telinganya untuk membisikkan jawaban, menceritakan keseluruhan kisah.

*Dia memanggil*, kata makhluk itu, *sesosok monster.*

Dan monster itu mengulurkan tangan raksasanya melewati Conor, menjatuhkan Harry hingga melayang ke seberang ruangan.







Nampan-nampan berkelotak dan orang-orang berteriak saat Harry terempas melewati mereka. Anton dan Sully tampak tercengang, pertama ke arah Harry, kemudian ke arah Conor.

Raut wajah orang-orang berubah saat melihat Conor. Conor maju selangkah lagi ke arah mereka, merasakan sang monster menjulang di belakangnya.

Anton dan Sully berbalik, lalu me-larikan diri.

"Menurutmu apa yang sedang kau-mainkan, O'Malley?" Harry berkata



saat dia berusaha bangkit dari lantai, memegangi dahi yang tadi terantuk ketika jatuh. Dia menjauhkan tangannya dan beberapa orang berseru saat mereka melihat darah.

Conor terus bergerak maju, orang-orang bertemperasan menjauh darinya. Sang monster maju bersamanya, menyamai langkah demi langkah.

"Kau tidak melihatku?" seru Conor sambil mendekat. "Kau tidak melihatku?"

"Tidak, O'Malley!" seru Harry sambil berdiri. "Tidak, aku tidak melihatmu. Tak seorang pun di sini melihatmu!"

Conor berhenti dan mengitarkan pandang perlahan-lahan. Seluruh ruangan mengamati mereka sekarang, menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi.

Kecuali ketika Conor berpaling menghadap mereka. Saat itu, mereka memalingkan pandang, seolah-olah terlalu memalukan atau menyakitkan untuk benar-benar menatapnya secara langsung. Hanya Lily yang membalsas pandangannya lebih lama, wajahnya cemas dan terluka.

"Kaupikir ini membuatku takut, O'Malley?" kata Harry sambil menyentuh darah di dahinya. "Kaupikir aku bakal takut terhadapmu?"

Conor diam saja, hanya melangkah maju lagi.

Harry mundur selangkah.

"Conor O'Malley," katanya, suaranya semakin berbisa. "Yang dikasihani semua orang karena keadaan ibunya. Yang beredar di sekolah



dan bertingkah seolah-olah dirinya begitu berbeda, seolah tak ada yang bisa lebih *menderita* daripada dirinya."

Conor terus berjalan. Dia hampir sampai.

"Conor O'Malley yang ingin dihukum," kata Harry, masih melangkah mundur, matanya mengunci tatapan Conor. "Conor O'Malley yang perlu dihukum. Dan apa alasannya, Conor O'Malley? Rahasia apa yang kausembunyikan saking buruknya?"

"*Tutup mulutmu,*" sahut Conor.

Conor mendengar suara sang monster juga serentak mengatakan-nya.

Harry mundur selangkah lagi sampai dia menempel ke jendela. Rasanya seisi sekolah menahan napas, menanti apa yang akan dilakukan Conor. Dia bisa mendengar satu-dua guru berseru memanggil dari luar, akhirnya menyadari ada yang terjadi.

"Tapi kau tahu apa yang *kulihat* ketika memandangmu, O'Malley?" kata Harry.

Conor mengepalkan tangan.

Harry mencondongkan tubuh ke depan, matanya berkilat-kilat. "Aku tidak melihat *apa pun*," katanya.

Tanpa berpaling, Conor mengajukan satu pertanyaan kepada sang monster.

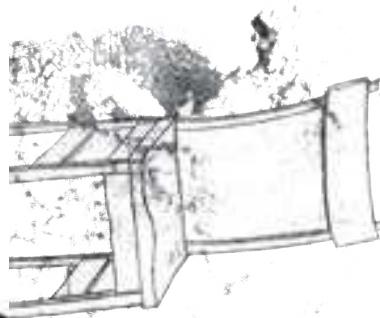
"Apa yang kaulakukan untuk membantu si pria tak kasatmata?"

Kemudian dia merasakan suara sang monster lagi, seolah asalnya dari dalam kepalanya sendiri.

*Aku membuat mereka melihat*, kata makhluk itu.

Conor mengepalkan tangan lebih erat.

Kemudian sang monster menerjang maju untuk membuat Harry melihat.



## HUKUMAN

"Aku bahkan tidak tahu harus mengatakan apa." Kepala Sekolah memperdengarkan suara gusar dan menggeleng-geleng. "Aku harus bilang apa padamu, Conor?"

Conor menekuri karpet, yang warnanya seperti anggur tumpah. Miss Kwan juga ada di sana, duduk di belakangnya, seolah-olah dia bakal berusaha melarikan diri. Dia lebih bisa merasakan daripada melihat bahwa Kepala Sekolah mencondongkan tubuh mendekat. Wanita itu lebih tua daripada Miss Kwan. Dan entah bagaimana dua kali lebih menakutkan.

"Kau membuatnya masuk *rumah sakit*, Conor," kata Kepala Sekolah. "Kau mematahkan lengan dan hidungnya, dan aku yakin giginya juga takkan pernah terlihat bagus lagi. Orangtuanya juga mengancam akan menuntut sekolah *sekaligus* mengajukan dakwaan terhadapmu."

Conor mendongak begitu mendengarnya.

"Mereka agak histeris, Conor," kata Miss Kwan di belakangnya, "dan aku tidak menyalahkan mereka. Tapi aku menjelaskan apa yang terjadi. Bahwa dia secara rutin menggencetmu dan bahwa kau berada dalam situasi... khusus."

Conor menjengit mendengarnya.

"Sebenarnya bagian tukang gencet itulah yang meredam mere-

ka," sahut Miss Kwan, suaranya mencemooh. "Rupanya, tuduhan menggencet akhir-akhir ini tidak akan tampak bagus untuk prospek universitas."

"*Tapi bukan itu intinya!*" seru Kepala Sekolah begitu keras sampai-sampai membuat Conor dan Miss Kwan terlonjak. "Aku bahkan tidak bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi." Beliau memandang beberapa berkas di mejanya, yang Conor duga merupakan laporan dari guru dan siswa lainnya. "Aku bahkan tidak yakin bagaimana seorang bocah bisa menimbulkan kerusakan sebesar itu seorang diri."

Conor merasakan perbuatan sang monster terhadap Harry, merasakan hal itu di tangannya. Ketika monster itu mencengkeram kemeja Harry, Conor merasakan bahan kain itu di telapaknya sendiri. Ketika sang monster melancarkan pukulan, Conor merasa-kan sengatannya dalam tinjunya sendiri. Ketika monster itu mene-likung lengan Harry di punggungnya, Conor merasakan otot-otot Harry melawan.

Melawan, tapi tidak menang.

Karena bagaimana mungkin seorang bocah mengalahkan mon-ster?

Dia teringat semua teriakan dan anak-anak yang berlarian. Dia teringat anak-anak itu angkat kaki seribu untuk memanggil guru. Dia teringat lingkaran di sekitarnya membuka semakin lebar dan lebih lebar lagi saat sang monster menyampaikan kisah tentang perbuatannya untuk pria tak kasatmata.

*Jangan pernah menjadi tak kasatmata lagi*, demikian sang monster terus berkata saat menghajar Harry. *Jangan pernah men-jadi tak kasatmata lagi*.

Ada satu titik ketika Harry berhenti berusaha melawan, ketika

pukulan dari sang monster terlalu kuat, terlalu sering, terlalu cepat, ketika dia mulai memohon agar monster itu berhenti.

*Jangan pernah menjadi tak kasatmata lagi*, kata sang monster, akhirnya berhenti, tinju besarnya yang seperti dahan mengepal erat.

Makhluk itu berpaling ke Conor.

*Tapi ada hal yang lebih berat selain menjadi tak kasatmata*, kata sang monster.

Dan ia pun menghilang, meninggalkan Conor berdiri sendirian di atas Harry yang gemetaran dan berdarah-darah.

Sekarang, semua orang di kantin menatap Conor. Semua orang dapat melihatnya, semua mata ditujukan ke arahnya. Keheningan di ruangan itu mencekam, terlalu mencekam bagi begitu banyak anak, dan selama beberapa saat, sebelum para guru berdatangan—dari mana mereka? Apakah monster itu menghalangi mereka sehingga tidak melihat? Atau semua itu benar-benar terjadi dalam waktu singkat?—kau bisa mendengar angin menerobos masuk melalui jendela yang terbuka, angin yang menjatuhkan beberapa daun berjarum kecil ke lantai.

Kemudian, tangan-tangan orang dewasa meraih Conor, menariknya menjauh.

"Apa pembelaanmu?" tanya Kepala Sekolah.

Conor mengangkat bahu.

"Aku membutuhkan lebih dari itu," kata sang kepala sekolah.  
"Kau benar-benar membuat anak itu terluka parah."

"Bukan aku," gumam Conor.

"Apa katamu?" tanya Kepala Sekolah tajam.

"Bukan aku," kata Conor dengan lebih jelas. "Sang monster pelakunya."

"Sang monster," ulang Kepala Sekolah.

"Aku bahkan tidak menyentuh Harry."

Kepala Sekolah mengerucutkan jemari dan menopangkan siku pada meja. Wanita itu melirik Miss Kwan.

"Seisi kantin melihatmu memukuli Harry, Conor," kata Miss Kwan. "Mereka melihatmu menjatuhkannya. Mereka melihatmu mendorongnya ke meja. Mereka melihatmu menghantamkan kepalanya ke lantai." Miss Kwan mencondongkan tubuh ke depan. "Mereka mendengarmu berteriak tentang menjadi terlihat. Tentang tidak menjadi tak kasatmata lagi."

Conor melenturkan kedua tangannya perlahan. Rasanya sakit lagi. Seperti yang dirasakannya setelah kehancuran ruang duduk Grandma.

"Aku bisa mengerti betapa marahnya dirimu," kata Miss Kwan, suaranya terdengar lebih lunak. "Maksudku, kami bahkan belum bisa menghubungi salah satu orangtua atau walimu."

"Ayahku terbang kembali ke Amerika," jawab Conor. "Dan nenekku memasang ponselnya dalam mode *hening* supaya dia tidak membangunkan Mum." Conor menggaruk punggung tangannya. "Tapi barangkali Grandma akan balas menghubungi."

Kepala Sekolah menyandarkan tubuh dengan berat di kursinya. "Aturan sekolah mengharuskan skors secepatnya," kata beliau.

Conor merasakan perutnya mencelus, seluruh tubuhnya melengkung di bawah beban tambahan itu.

Tapi kemudian, dia menyadari dirinya membungkuk karena beban itu telah *diangkat*.

Pemahaman membanjirinya, juga *kelegaan*, begitu dahsyat sampai-sampai membuatnya menangis, tepat di sana, di ruang kantor Kepala Sekolah.

Dia akan dihukum. Akhirnya itu akan terjadi. Segalanya akan terasa masuk akal lagi. Kepala Sekolah akan menskors dirinya.

Hukuman akan datang.

Terima kasih Tuhan. Terima kasih *Tuhan*—

"Tapi bagaimana mungkin aku mampu melakukannya?" tanya Kepala Sekolah.

Conor membeku.

"Bagaimana mungkin aku mampu melakukannya dan menyebut diriku sendiri guru?" kata wanita itu. "Setelah semua yang kaualami." Beliau mengernyit. "Dengan segalah hal yang kita ketahui soal Harry." Kepala Sekolah menggeleng pelan. "Akan datang hari ketika kita akan membahas soal ini, Conor O'Malley. Dan itu *akan* terjadi, percayalah." Kepala Sekolah mulai mengumpulkan berkas-berkas di mejanya. "Tapi bukan hari ini." Kepala Sekolah memberinya tatapan penuh arti yang terakhir. "Ada hal lebih besar yang perlu kaucemaskan."

Butuh waktu sejenak bagi Conor untuk menyadari bahwa pertemuan itu berakhiri. Bahwa hanya ini. Hanya ini yang akan didapatkannya.

"Anda tidak akan menghukumku?" tanyanya.

Kepala Sekolah mengulaskan senyum muram yang nyaris murah hati, kemudian mengatakan hal yang persis sama dengan perkataan ayahnya. "Memangnya apa gunanya?"

Miss Kwan mengantar Conor kembali ke kelas. Dua murid yang berpapasan dengan mereka di koridor mundur sampai ke dinding untuk membiarkannya lewat.

Ruang kelasnya berubah hening saat Conor membuka pintu, dan tak seorang pun, termasuk gurunya, mengatakan apa pun saat dia berjalan menuju meja. Lily, yang duduk di meja di sampingnya, tampak seolah-olah hendak mengatakan sesuatu. Tapi urung.

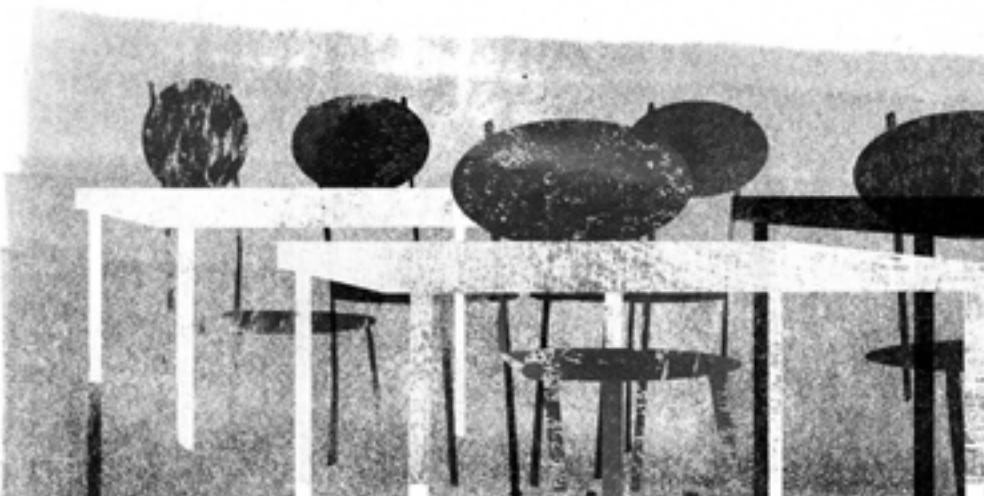
Tak seorang pun berbicara kepadanya sepanjang sisa hari itu.

*Ada hal yang lebih buruk selain menjadi tak kasatmata, demikian kata sang monster, dan makhluk itu benar.*

Conor memang tidak lagi tak kasatmata. Mereka semua melihatnya sekarang.

Tapi dia merasa lebih kesepian daripada sebelumnya.

pustaka-indo.blogspot.com



## SEPUCUK SURAT PENDEK

Hari demi hari berlalu. Kemudian beberapa hari lagi. Sulit mengetahui berapa banyak persisnya yang sudah berlalu. Semua hari tampak sama kelabunya bagi Conor. Dia bangun pada pagi hari dan neneknya tidak mau berbicara dengannya, bahkan tidak soal panggilan telepon dari Kepala Sekolah. Conor pergi ke sekolah, dan di sana juga tak seorang pun mau berbicara dengannya. Kemudian dia mengunjungi ibunya di rumah sakit, dan Mum terlalu lelah untuk berbicara dengannya. Ayahnya menelepon, dan Conor tidak tahu harus mengatakan apa.

Tak ada tanda-tanda dari sang monster juga, tidak sejak penyerangan terhadap Harry, meskipun seharusnya sekarang giliran Conor untuk menceritakan sebuah kisah. Setiap malam, Conor menunggu. Setiap malam, makhluk itu tidak kunjung datang. Mungkin karena monster itu tahu Conor tidak punya kisah apa pun untuk disampaikan. Atau bahwa Conor *memang* tahu, tapi akan menolak menceritakannya.

Pada akhirnya Conor jatuh tertidur, dan mimpi buruk akan datang. Mimpi buruk itu datang setiap kali Conor tertidur, dan lebih buruk daripada sebelumnya, kalau memang itu mungkin. Conor akan terjaga tiga atau empat kali dalam semalam sambil berteriak-teriak, bahkan teriakannya pernah

begitu hebat sampai membuat Grandma mengetuk pintunya untuk mengecek.

Tapi neneknya tidak masuk.

Akhir pekan pun tiba dan dilewatkannya di rumah sakit. Pengobatan baru Mum membutuhkan waktu cukup lama untuk bekerja, dan sementara itu paru-parunya terkena infeksi. Rasa sakit yang dialami Mum juga semakin buruk, jadi beliau melewatkannya hampir sebagian besar waktu dengan tidur atau meracau tak keruan akibat pereda rasa sakitnya. Grandma akan menyuruh Conor keluar ketika kondisi ibunya begitu, dan Conor menjadi sangat familier dengan rumah sakit itu sampai-sampai dia pernah menunjukkan arah menuju bagian Rontgen kepada seorang wanita paruh baya yang tersesat.

Lily dan ibunya juga membesuk pada akhir pekan, tapi Conor memastikan dirinya menghabiskan sepanjang waktu selama kehadiran mereka dengan membaca-baca majalah di toko buah tangan.

Kemudian, entah bagaimana, dia kembali ke sekolah. Meskipun tampak luar biasa, waktu terus bergerak maju bagi seisi dunia.

Seisi dunia yang tidak menunggu.

Mrs. Marl menyerahkan kembali pe-er Menulis Kehidupan. Kepada semua orang yang *punya* kehidupan, omong-omong. Sementara itu, Conor hanya duduk di mejanya, bertopang dagu, memandangi jam. Masih dua setengah jam lagi sebelum pukul 12.07. Bukan berarti itu ada artinya. Anak itu mulai berpikir bahwa sang monster sudah pergi untuk selamanya.

Yah, apalah artinya satu orang lagi yang tidak mau berbicara dengannya.

"Hei," dia mendengar, dibisikkan ke arahnya tanpa benar-benar

ditujukan kepadanya. Ada yang mengolok-olok dirinya, pasti begitu. Lihat Conor O'Malley, hanya duduk di sana seperti orang tolol. Dasar aneh.

"Hei," dia mendengarnya lagi, kali ini lebih mendesak.

Conor menyadari bahwa itu suara seseorang yang berbisik *kepadanya*.

Lily duduk di meja sebelah, tempat yang diduduki anak itu di sepanjang tahun mereka bersekolah bersama. Lily terus memandangi Mrs. Marl, tapi jemarinya diam-diam mengulurkan surat pendek.

Surat untuk Conor.

"Ambil," bisik Lily dari tepi mulut, memberi isyarat ke arah surat itu.

Conor menoleh untuk melihat apakah Mrs. Marl mengamati, tapi gurunya terlalu sibuk mengungkapkan kekecewaannya karena kehidupan Sully amat sangat mirip dengan pahlawan super tertentu yang punya kemampuan bak serangga. Conor menjangkau ke meja sebelah dan mengambil surat itu.

Surat itu tampaknya dilipat ratusan kali sampai menjadi amat kecil, dan membukanya sama seperti membuka simpul. Dia melontarkan sorot jengkel ke arah Lily, tapi anak itu masih berpura-pura konsentrasi pada Mrs. Marl.

Conor meluruskan surat itu di meja dan membacanya. Meskipun lipatannya berlebihan, isi surat itu hanya empat baris.

Empat baris, dan dunia mendadak sunyi.

*Aku minta maaf karena memberitahu semua orang soal ibumu, kata baris pertama.*

*Aku kangen menjadi temanmu, kata yang kedua.*

*Kau baik-baik saja? kata baris ketiga.*

*Aku melihatmu*, ungkap baris keempat, dengan kata *Aku* digaris-bawahi sekitar seratus kali.

Conor membacanya lagi. Dan sekali lagi.

Conor melirik ke arah Lily, yang sedang sibuk menerima segala macam pujian dari Mrs. Marl, tapi bisa dilihatnya bahwa anak itu merah padam dan bukan hanya karena perkataan Mrs. Marl.

Mrs. Marl melanjutkan, melewati Conor dengan santai.

Ketika guru mereka sudah menjauh, Lily menatapnya. Menatapnya langsung ke mata.

Dan Lily benar. Anak itu melihat Conor, benar-benar *melihat* dirinya.

Conor harus menelan ludah sebelum bisa berbicara.

"Lily..." dia mulai berkata, tapi pintu kelas terbuka dan pegawai administrasi sekolah masuk, menggantikan Mrs. Marl ke samping dan membisikkan sesuatu kepadanya.

Mereka berdua menoleh, menatap Conor.

# 100 TAHUN

Grandma berhenti di luar kamar rumah sakit Mum.

"Kau tidak ikut masuk, Grandma?" tanya Conor.

Grandma menggeleng. "Aku akan duduk di ruang tunggu," katanya, lalu membiarkan Conor masuk sendirian.

Ada sensasi masam di perutnya, ketakutan untuk menghadapi apa yang mungkin ditemukannya di dalam. Mereka tak pernah memanggilnya keluar dari sekolah sebelum ini, tidak di siang bolong, bahkan ketika Mum masuk rumah sakit pada Paskah tahun lalu.

Berbagai pertanyaan berkelebat di benak bocah itu.

Pertanyaan-pertanyaan yang diabaikannya.

Didorongnya pintu hingga terbuka, mengkhawatirkan yang terburuk.

Tapi Mum terjaga, ranjangnya diatur dalam posisi duduk. Selain itu beliau tersenyum, dan sejenak, jantung Conor serasa mau copot. Pengobatannya pasti telah bekerja. Pohon *yew* telah menyembuhkan Mum. Sang monster telah melakukannya—

Kemudian Conor melihat bahwa senyum itu tidak mencapai mata ibunya. Mum senang bisa melihat Conor, tapi beliau juga ketakutan. Dan sedih. Serta lebih lelah daripada yang pernah Conor lihat, dan itu berarti sesuatu.

Selain itu, mereka takkan memanggilnya dari sekolah hanya untuk mengatakan bahwa ibunya merasa agak baikan.

"Hai, Nak," kata Mum, dan ketika mengatakannya, mata Mum berair dan Conor dapat mendengar bahwa suara ibunya tersebut.

Conor bisa merasakan dirinya perlahan-lahan merasa amat sangat marah.

"Kemarilah," kata Mum, menepuk-nepuk penutup tempat tidur di sampingnya.

Tapi Conor tidak duduk di sana, dia malah merosot di kursi di samping ranjang.

"Bagaimana keadaanmu, sayangku?" tanya Mum, suaranya lirih, napasnya bahkan lebih goyah daripada kemarin. Tampaknya ada lebih banyak selang yang menginviasi tubuh ibunya hari ini, menyuplai obat dan udara dan entah apa lagi. Mum tidak mengenakan selendang, kepalanya pelontos dan putih dalam terpaan lampu neon di kamar itu. Conor merasakan dorongan yang hampir tak tertahankan untuk mencari sesuatu yang bisa menutupi kepala Mum, melindunginya, sebelum orang bisa melihat betapa rapuhnya kepala Mum.

"Ada apa?" tanya Conor. "Kenapa Grandma menjemputku dari sekolah?"

"Aku ingin bertemu denganmu," kata Mum, "dan mengingat cara morfin mengirimku ke Negeri di Awang-Awang, aku tidak tahu apakah masih punya kesempatan lagi nanti."

Conor menyilangkan lengan erat-erat di depan tubuh. "Kadang-kadang kau terjaga pada malam hari," kata Conor. "Kau bisa menemuiku malam ini."

Conor tahu sebenarnya dia mengajukan pertanyaan. Dia sadar Mum juga tahu itu.

Jadi dia tahu ketika Mum berbicara lagi, beliau memberinya jawaban.

"Aku ingin bertemu denganmu *sekarang*, Conor," kata Mum, sekali lagi suaranya tersedak dan matanya basah.

"Ini pembicaraan itu, bukan?" kata Conor, terdengar lebih ketus daripada yang diniatkannya. "Ini..."

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Pandang aku, Nak," kata Mum, karena Conor terus menekuri lantai. Perlahan-lahan, Conor mengangkat kepala untuk menatap ibunya. Mum menyunggingkan senyum yang sangat lelah, dan Conor melihat betapa ibunya terbenam jauh ke dalam bantal, seolah-olah beliau bahkan tak punya kekuatan untuk mengangkat kepala. Conor menyadari bahwa ranjang ibunya ditinggikan, karena kalau tidak, Mum takkan bisa memandangnya.

Mum menarik napas panjang untuk berbicara, dan akibatnya beliau terbatuk-batuk hebat. Butuh waktu lama sebelum Mum akhirnya bisa berbicara lagi.

"Aku bicara dengan dokter pagi ini," kata Mum, suaranya lemah. "Pengobatan baru itu tidak mempan, Conor."

"Pengobatan dari pohon *yew*?"

"Ya."

Conor mengernyit. "Bagaimana mungkin tidak mempan?"

Mum menelan ludah. "Segalanya berjalan terlalu cepat. Harapannya tipis. Dan sekarang ada infeksi ini..."

"Tapi bagaimana bisa tidak *mempan*?" kata Conor lagi, hampir seolah-olah bertanya kepada orang lain.

"Aku tahu," kata Mum, senyum sedihnya masih tersungging. "Memandangi pohon *yew* itu setiap hari, rasanya seolah aku punya teman di luar sana yang akan membantuku jika hal paling buruk terjadi."

Conor masih bersedekap. "Tapi pohon itu *tidak* membantu."

Mum menggeleng pelan. Wajahnya tampak cemas, dan Conor mengerti bahwa Mum mencemaskaninya.

"Jadi apa yang terjadi sekarang?" tanya Conor. "Apa perawatan selanjutnya?"

Mum tidak menjawab. Dan kebungkamannya sendiri sudah menjadi jawaban.

Conor tetap mengucapkannya keras-keras. "Tak ada perawatan lagi."

"Aku menyesal, Nak," kata Mum, air mata mulai merembes dari matanya, meskipun ibunya terus tersenyum. "Aku tidak pernah semenyesal ini sepanjang hidupku."

Conor menekuri lantai lagi. Dia merasa seolah tidak bisa bernapas, seolah mimpi buruk telah meremas udara dari dalam dirinya. "Kau bilang pengobatan itu akan ampuh," kata Conor, suaranya tersekat.

"Aku tahu."

"Kau mengatakannya. Kau *yakin* pengobatan itu akan ampuh."

"Aku tahu."

"Kau berbohong," tukas Conor, menengadah memandangi ibunya kembali. "Selama ini kau berbohong."

"Aku *memang* yakin pengobatan itu akan ampuh," kata ibunya. "Barangkali itulah yang membuatku bisa bertahan selama ini, Conor. Yakin sehingga *kau* akan *yakin* juga."

Mum menjangkau, meraih tangan anak lelakinya, tapi Conor menepisnya.

"Kau berbohong," ulang Conor.

"Kupikir jauh di dalam hatimu kau selalu tahu itu," kata Mum lagi. "Bukan begitu?"

Conor tidak menjawab.

"Tidak apa-apa kalau kau mau marah, sayangku," kata Mum.

"Sungguh tidak apa-apa." Mum tertawa kecil. "Aku juga cukup marah, kalau boleh jujur. Tapi aku mau agar kau tahu, Conor, penting bagimu untuk mendengarkanku. Apa kau mendengarkan?"

Mum mengulurkan tangan lagi. Sejenak, Conor membiarkan ibunya meraih tangannya, tapi genggamannya begitu lemah, *amat sangat* lemah.

"Marahlah seperlumu," kata Mum. "Jangan biarkan siapa pun melarangmu. Tidak nenekmu, tidak ayahmu, tidak seorang pun. Dan kalau kau perlu memecahkan sesuatu, demi Tuhan, pecahkanlah dengan keras sampai berkeping-keping."

Conor tak sanggup menatap ibunya. Pokoknya *tak sanggup*.

"Dan jika suatu hari nanti," kata Mum, benar-benar menangis sekarang, "kau menengok ke masa lalu dan merasa tidak enak karena telah begitu marah, jika kau merasa tidak enak karena telah *begitu* marah kepadaku sampai-sampai kau bahkan tak sanggup bicara kepadaku, maka kau harus tahu, Conor, kau harus tahu bahwa itu *tidak masalah*. Itu bukan masalah. Bahwa *aku tahu*. Sekarang *aku tahu*, oke? Aku tahu segala hal yang perlu kaukatakan kepadaku tanpa perlu kaukatakan dengan lantang. Oke?"

Conor masih tak sanggup menatap ibunya. Dia tak sanggup mengangkat kepala, rasanya begitu berat. Dia membungkuk dalam-dalam, seolah-olah dirinya dirobek tepat di tengah-tengah.

Tapi dia mengangguk.

Conor mendengar ibunya menghela napas goyah dalam-dalam, dan dia bisa mendengar kelegaan di dalamnya, juga kelelahan. "Aku minta maaf, Nak," kata Mum. "Aku bakal membutuhkan lebih banyak pereda rasa sakit."

Conor melepaskan tangan ibunya. Mum mengulurkan tangan dan menekan tombol pada mesin yang dipasangkan padanya oleh

pihak rumah sakit, mesin pengasup obat pereda rasa sakit yang begitu kuat sampai-sampai Mum tidak pernah mampu untuk tetap terjaga setelah menerimanya. Begitu selesai, Mum meraih tangan Conor lagi.

"Andai saja aku punya seratus tahun," kata Mum dengan sangat pelan. "Seratus tahun yang bisa kuberikan kepadamu."

Conor tidak menjawab. Beberapa detik kemudian, obat pereda rasa sakit membuat Mum tertidur, tapi itu tidak penting.

Mereka telah melakukan pembicaraan itu.

Tak ada lagi yang perlu dikatakan.

"Conor?" kata Grandma, yang melongok dari pintu beberapa saat setelahnya, entah berapa lama.

"Aku mau pulang," kata Conor pelan.

"Conor..."

"Ke rumahku," kata Conor sambil mengangkat kepala. Matanya merah, oleh kepedihan, oleh rasa malu, oleh *kemarahan*. "Rumah yang ada pohon *yew*-nya."

## APA GUNANYA DIRIMU?

"Aku akan kembali ke rumah sakit, Conor," kata Grandma ketika menurunkan anak itu di rumahnya. "Aku tidak suka meninggalkan ibumu seperti ini. Apa sih hal penting yang begitu kaubutuhkan?"

"Ada yang harus kulakukan," kata Conor, memandangi rumah tempatnya tinggal seumur hidup. Rumah itu tampak kosong dan asing, meskipun mereka belum terlalu lama meninggalkannya.

Conor menyadari bahwa tempat itu kemungkinan takkan pernah menjadi rumahnya lagi.

"Aku akan menjemputmu satu jam lagi," kata Grandma. "Kita akan makan malam di rumah sakit."

Conor tidak mendengarkan. Dia sudah menutup pintu mobil di belakangnya.

"Satu jam," seru Grandma kepadanya melalui pintu yang tertutup. "Kau bakal mau hadir di sana malam ini."

Conor terus berjalan menaiki undakan depan rumahnya.

"Conor?" Grandma memanggil. Tapi Conor tidak menoleh.

Dia hampir tidak mendengar Grandma mengemudikan mobil kembali ke jalanan dan melaju pergi.

\*\*\*

Bagian dalam rumah berbau debu dan udara apak. Conor bahkan tidak repot-repot menutup pintu di belakangnya. Dia berjalan langsung menuju dapur dan memandang ke luar jendela.

Ada gereja di bukit kecil itu. Ada pohon *yew* berdiri menjaga di pemakamannya.

Conor keluar melintasi kebun belakang. Dia melompati meja taman tempat ibunya biasa minum Pimm pada musim panas, dan Conor menghela tubuh ke atas pagar belakang dan melompatinya. Dia tidak pernah melakukan ini lagi sejak masih kecil, sangat kecil, sudah begitu lama berlalu sampai-sampai ketika itu masih ayahnya yang menghukumnya karena melompati pagar. Pagar kawat berduri di samping rel kereta api masih terkuak, dan dia menyelinap melewatinya, membuat kausnya robek, tapi dia tidak peduli.

Dia menyeberangi rel kereta api, hampir tidak mengecek untuk melihat apakah ada kereta yang mendekat, memanjat pagar lain, dan mendapati dirinya berdiri di kaki bukit yang menuju gereja. Dia melompati dinding batu rendah yang mengitari lahan gereja dan mendaki melalui batu-batu nisan, sembari terus menempatkan pohon itu dalam fokus pandangnya.

Dan sepanjang waktu itu, pohon *yew* tersebut tetap berbentuk pohon.

Conor mulai berlari.

"Bangun!" Conor berteriak bahkan sebelum dia mencapai pohon *yew*. "BANGUN!"

Dia menghampiri batang pohon *yew* dan mulai menendanginya. "Kubilang, *bangun!* Aku tidak peduli sekarang jam berapa!"

Conor menendang lagi.

Kali ini lebih keras.

Dan menendang sekali lagi.

Lalu pohon itu mengelak, begitu cepat sampai-sampai Conor kehilangan keseimbangan dan tersungkur.

*Kau akan menyakiti diri sendiri kalau terus melakukannya, kata sang monster, menjulang di atasnya.*

"Itu tidak mempan!" seru Conor sambil bangkit. "Kau bilang pohon yew akan menyembuhkan ibuku, tapi ternyata tidak!"

*Aku bilang jika ibumu bisa disembuhkan, pohon yew yang akan melakukannya, kata sang monster. Rupanya ibumu tidak bisa disembuhkan.*

Kemarahan menggelegak semakin hebat di dada Conor, membuat jantungnya berdetak kencang di balik tulang rusuk. Dia menyerang kaki-kaki monster itu, memukuli kulit pohnnya dengan tangan, yang segera memunculkan lebam-lebam. "Sembuhkan dia! Kau harus menyembuhkannya!"

Conor, kata sang monster.

"Apa gunanya dirimu jika kau tak bisa menyembuhkan ibuku?" kata Conor, masih terus memukul-mukul. "Cuma kisah-kisah bodoh dan membuatku terjerumus dalam masalah dan semua orang menatapku seolah aku punya penyakit—"

Conor berhenti karena monster itu mengulurkan satu tangan dan mengangkatnya ke udara.

*Kaulah yang memanggilku, Conor O'Malley, kata monster itu, menatapnya dengan sorot serius. Kaulah yang punya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini.*

"Kalaupun aku memang memanggilmu," kata Conor, wajahnya merah padam, air mata yang hampir tidak disadarinya mengalir deras menuruni pipi, "itu adalah untuk menyelamatkan ibuku! Untuk menyembuhkan ibuku!"

Terdengar desiran dari dedaunan sang monster, seolah-olah

angin mengusik mereka dalam desahan napas pelan yang panjang.

*Aku datang bukan untuk menyembuhkan ibumu*, kata monster itu. *Aku datang untuk menyembuhkanmu.*

"Aku?" kata Conor, berhenti menggeliat-geliat di tangan sang monster. "Aku tidak perlu disembuhkan. Ibukulah yang..."

Tapi Conor tak mampu mengatakannya. Bahkan sekarang pun dia tak mampu mengatakannya. Meskipun mereka telah melakukan pembicaraan itu. Meskipun dia telah mengetahuinya selama ini. Karena *tentu saja* dia telah melakukannya, *tentu saja* begitu, tak peduli seberapa besar dia ingin memercayai bahwa itu tidak benar, tentu saja dia tahu. Tapi *tetap saja* dia tak mampu mengatakannya.

Tak mampu mengatakan bahwa ibunya—

Dia tetap saja menangis hebat dan mendapati dirinya kesulitan bernapas. Dia merasa seolah dirinya sedang dibelah terbuka, seolah-olah tubuhnya dipelintir memisah.

Dia mendongak menatap sang monster. "Bantu aku," katanya pelan.

*Sekarang waktunya*, kata monster itu, *untuk kisah keempat*.

Conor memperdengarkan teriakan marah. "Tidak! Bukan itu maksudku! Ada hal lebih penting yang sedang berlangsung!"

*Ya*, kata sang monster. *Ya, memang ada*.

Makhluk itu membuka satu tangannya yang bebas.

Kabut mengitari mereka kembali.

Dan sekali lagi, mereka berada di tengah-tengah mimpi buruk itu.

## KISAH KEEMPAT

Bahkan dalam genggaman tangan besar sang monster yang kuat, Conor bisa merasakan teror merasukinya, bisa merasakan kegelapan mulai memenuhi paru-paru dan membuatnya tersedak, bisa merasakan perutnya mulai mencelus—

"Tidak!" serunya, menggeliat lebih hebat, tapi sang monster memegangnya erat-erat. "Tidak! Kumohon!"

Bukit, gereja, kuburan, semuanya lenyap, bahkan matahari telah menghilang, meninggalkan mereka di tengah kegelapan yang dingin, yang mengikuti Conor sejak Mum kali pertama dirawat di rumah sakit; sejak sebelum itu, ketika Mum memulai perawatan yang membuatnya kehilangan rambut; sejak sebelum itu, ketika Mum terjangkit flu yang tidak kunjung sembuh sampai beliau pergi ke dokter dan ternyata itu bukan flu sama sekali; bahkan sejak sebelum itu, ketika Mum mulai mengeluh tentang betapa lelah dirinya; jauh sebelum semua itu, sejak *sangat lama*, rasanya seolah-olah mimpi buruk itu sudah ada, menguntitnya, mengepungnya, menghalanginya, membuatnya sendirian.

Rasanya seolah-olah dia tak pernah berada di tempat lain.

"Keluarkan aku dari sini!" serunya. "Kumohon!"

*Sekarang waktunya*, kata sang monster lagi, *untuk kisah keempat*.

"Aku tidak punya kisah apa pun!" kata Conor, benaknya digelayuti rasa takut.

*Kalau kau tidak menceritakannya, kata monster itu, biar aku yang menceritakannya kepadamu. Monster itu mendekatkan Conor ke wajahnya. Dan percayalah, kau tidak menginginkan itu.*

"Kumohon," kata Conor lagi. "Aku harus kembali ke ibuku."

*Tapi, kata sang monster, berbalik ke arah kegelapan, ibumu sudah ada di sini.*

Monster itu menurunkan Conor tiba-tiba, hampir menjatuhkannya ke bumi, dan Conor tersungkur.

Dia mengenali tanah dingin di bawah tangannya, mengenali ruang lapang tempat dirinya berada, yang ketiga sisinya dibatasi hutan gelap tak tertembus, mengenali sisi keempatnya, sebuah tebing yang mengarah bahkan lebih jauh lagi ke kegelapan.

Dan pada pinggir tebing itu, ada ibunya.

Mum berdiri memunggunginya, tapi kemudian menengok ke belakang, tersenyum. Mum tampak selemah kondisinya di rumah sakit, tapi melambaikan tangan tanpa suara.

"Mum!" seru Conor, merasa terlalu berat untuk berdiri, seperti yang terjadi setiap kali mimpi buruknya dimulai. "Kau harus keluar dari sini!"

Mum tidak bergerak, meskipun tampak agak khawatir mendengar perkataan Conor.

Conor menyeret tubuh ke depan, berjuang keras. "Mum, kau harus lari!"

"Aku baik-baik saja, sayangku," kata Mum. "Tak ada yang perlu dicemaskan."

"Mum, lari! Kumohon, *larilah!*"

"Tapi sayangku, ada—"

Mum terdiam dan berpaling ke arah pinggir tebing, seolah-olah mendengar sesuatu.

"Tidak," bisik Conor kepada diri sendiri. Dia berjuang keras untuk maju lagi, tapi Mum terlalu jauh, terlalu jauh untuk dijangkaunya kali ini, dan Conor merasa begitu *berat*—

Ada suara rendah dari bawah tebing. Bunyi gemuruh *menggelegar*.

Seolah-olah ada sesuatu yang besar tengah bergerak di bawah.

Sesuatu yang lebih besar daripada dunia.

Dan sesuatu itu mulai mendaki permukaan tebing.

"Conor?" tanya Mum sambil kembali menoleh ke arahnya.

Tapi Conor tahu. Sudah terlambat.

Monster sungguhan itu sudah datang.







"Mum!" seru

Conor, memaksakan diri untuk bangkit berdiri, menyingkirkan beban tak kasatmata yang menekan tubuhnya.  
"MUM!"

"Conor!" Ibunya berteriak, mundur menjauh dari pinggir tebing.

Tapi suara menggelegar itu semakin kencang. Dan semakin kencang lagi. Dan masih lebih kencang lagi.

"MUM!"

Conor tahu dirinya takkan mencapai tempat itu tepat waktu.

Karena bersama raungan tersebut, awan gelap yang membawa mengangkat dua tinju raksasa ke atas puncak tebing. Mereka melayang-layang di udara untuk waktu yang lama, di atas Mum, saat ibunya mulai merayap mundur.

Tapi Mum terlalu lemah, amat sangat lemah—

Dan tinju-tinju itu melayang turun disertai hantaman keras lalu mencengkeram Mum, menyeretnya mendekat ke pinggir tebing.

Dan pada akhirnya Conor

mampu berlari. Sambil berteriak, dia melejit melintasi ruang lapang, berlari begitu kencang sampai nyaris terjungkal. Conor melontarkan dirinya sendiri ke arah Mum, ke arah tangan yang terentang saat tinju-tinju gelap itu menarik Mum ke pinggir.

Dan tangan Conor meraih tangan ibunya.

Inilah mimpi buruk itu. Inilah mimpi buruk yang membuatnya terbangun sambil berteriak-teriak setiap malam. Mimpi buruk ini sedang terjadi, sekarang juga, tepat *di sini*.

Dia berada di pinggir tebing, menguatkan diri, memegang tangan ibunya sekuat tenaga, berusaha mencegah Mum ditarik ke dalam kegelapan, ditarik ke bawah oleh makhluk dari bawah tebing.

Yang bisa dia lihat sepenuhnya sekarang ini.

Monster *sungguhan*. Makhluk yang benar-benar ditakutinya. Makhluk yang dia sangka akan dilihatnya ketika pohon *yew* muncul pada kali pertama. Monster mimpi buruk sungguhan, terbentuk dari awan, debu, dan bunga api hitam, dengan otot sungguhan, kekuatan sungguhan, mata merah sungguhan yang balas mendelik ke arahnya dan gigi mengilat yang akan menelan ibunya hidup-hidup. *Aku pernah melihat yang lebih buruk*, begitu kata Conor kepada pohon *yew* pada malam pertama mereka bertemu.

Dan di sinilah makhluk yang lebih buruk itu.

"Tolong aku, Conor!" seru Mum. "Jangan lepaskan tanganku!"

"Tidak akan!" Conor balas berteriak. "Aku janji!"

Monster mimpi buruk itu meraung dan menarik lebih keras, tinju-tinjunya mengepal erat di sekitar tubuh Mum.

Mum mulai tergelincir lepas dari genggaman Conor.

"Tidak!" seru Conor.

Mum menjerit ngeri. "Kumohon, Conor! Pegangi aku terus!"

"Pasti!" seru Conor. Dia berpaling ke arah pohon *yew*, yang berdiri di sana, tak bergerak. "Tolong aku! Aku tak sanggup megangginya!"

Tapi makhluk itu hanya berdiri di sana, mengamati.

"Conor!" teriak Mum.

Dan tangannya mulai tergelincir lepas.

"Conor!" teriak ibunya lagi.

"Mum!" tangis Conor, mencengkeram lebih erat.

Tapi kedua tangan ibunya licin pada genggamannya, dan Mum mulai terasa semakin berat, monster mimpi buruk itu menarik semakin keras.

"Aku tergelincir!" teriak Mum.

"TIDAK!" teriak Conor.

Dia tersungkur ke depan oleh beban berat Mum yang ditarik tinju si mimpi buruk.

Mum berteriak lagi.

Dan sekali lagi.

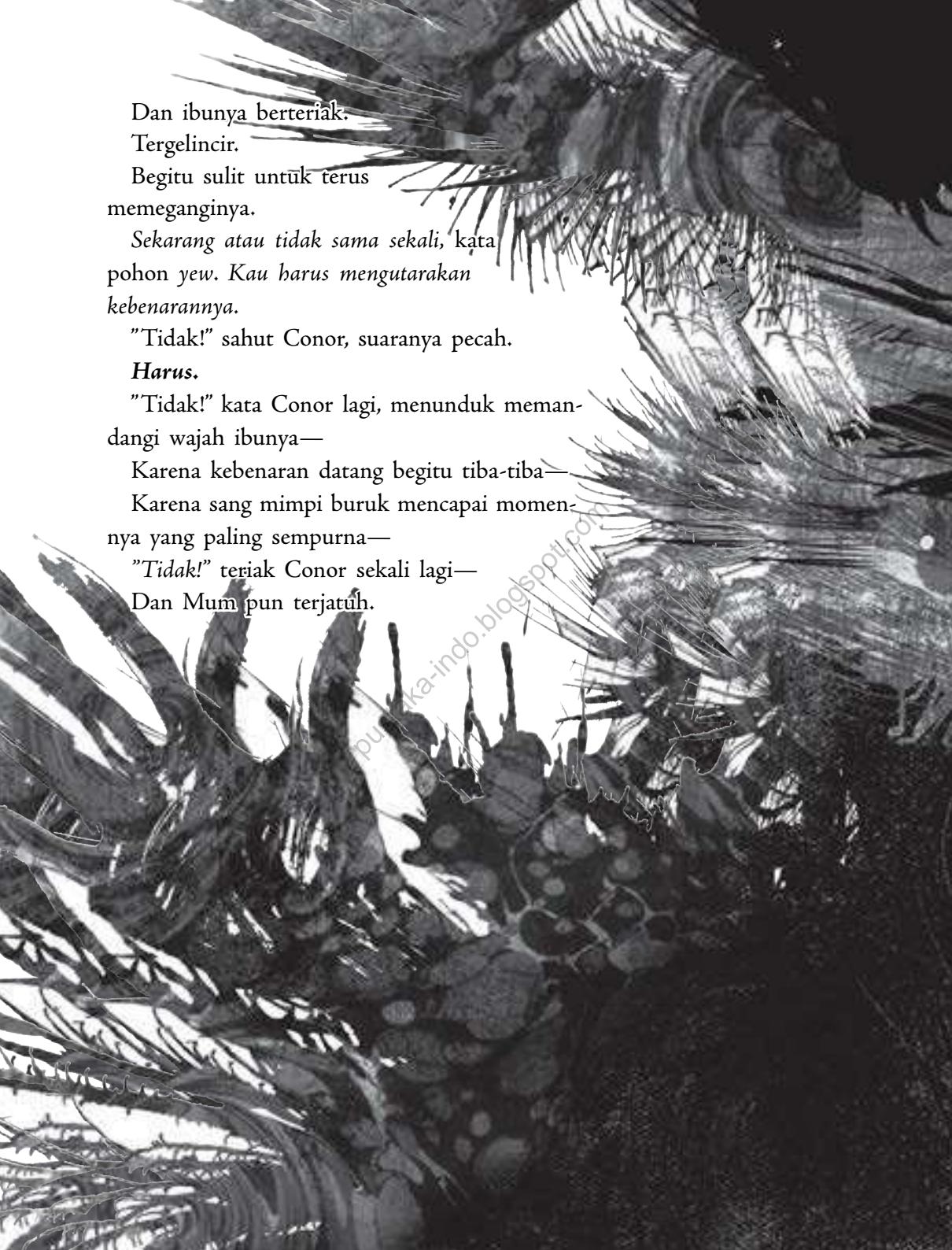
Dan Mum terasa begitu *berat*, hampir mustahil beratnya.

"Kumohon," bisik Conor kepada diri sendiri. "Kumohon."

*Dan dimulailah, didengarnya pohon yew berkata di belakangnya, kisah keempat.*

"Tutup mulutmu!" seru Conor. "Tolong aku!"

*Di sinilah kebenarannya, Conor O'Malley.*



Dan ibunya berteriak.  
Tergelincir.  
Begini sulit untuk terus  
memeganginya.

*Sekarang atau tidak sama sekali, kata  
pohon yew. Kau harus mengutarakan  
kebenarannya.*

"Tidak!" sahut Conor, suaranya pecah.

***Harus.***

"Tidak!" kata Conor lagi, menunduk memandangi wajah ibunya—

Karena kebenaran datang begitu tiba-tiba—

Karena sang mimpi buruk mencapai momen-nya yang paling sempurna—

"Tidak!" teriak Conor sekali lagi—

Dan Mum pun terjatuh.

pujiaka-indo.blogspot.com





pusatindo.blogspot.com



## KESELURUHAN KISAH KEEMPAT

Pada titik inilah biasanya dia terbangun. Ketika Mum jatuh, berteriak, terlepas dari genggamannya ke dalam jurang yang dalam, di rampas oleh mimpi buruk, hilang selamanya. Biasanya saat inilah Conor terduduk di tempat tidur, bersimbah peluh, jantungnya berdebar begitu cepat sampai-sampai dia mengira dirinya bakal mati.

Tapi kali ini dia tidak terjaga.  
Mimpi buruk masih mengepung mereka. Pohon yew masih berdiri di belakangnya.

*Kisahnya belum diceritakan,* kata sang monster.  
"Keluarkan aku dari sini," kata Conor sambil berdiri sempoyongan. "Aku harus menemui ibuku."

*Dia tak lagi ada di sini,* Conor, kata monster yang asli. *Kau melepaskannya.*

"Ini cuma mimpi buruk," kata Conor, bernapas dengan susah payah. "Ini bukanlah kebenaran."

*Inilah kebenarannya,* kata sang monster. *Kau tahu itu. Kau melepaskannya.*

"Ibuku jatuh," sahut Conor. "Aku tidak sanggup memeganginya lagi. Dia jadi begitu berat."

*Dan kau pun melepaskannya.*

"Dia jatuh!" Conor meninggikan suara, hampir dalam keputusasaan. Tanah dan debu yang telah merenggut ibunya kembali menaiki permukaan tebing dalam sulur-sulur asap—asap yang mau tak mau dihirupnya. Asap itu memasuki mulut dan hidungnya seperti udara, memenuhi dirinya, membuatnya tersedak. Connor bahkan harus berjuang untuk bernapas.

*Kau melepaskannya, kata sang monster.*

"Aku tidak melepaskannya!" seru Conor, suaranya pecah. "Dia jatuh!"

*Kau harus mengatakan kebenarannya atau kau takkan pernah meninggalkan mimpi buruk ini, kata sang monster, yang sekarang menjulang mengancam di atasnya, suaranya lebih menakutkan daripada yang pernah Connor dengar. Kau akan terjebak di sini sendirian selama sisa hidupmu.*

"Kumohon biarkan aku pergi!" seru Conor, berusaha menjauh. Connor berteriak ketakutan ketika dilihatnya sulur-sulur mimpi buruk melingkari kakinya. Mereka menjatuhkannya ke tanah dan mulai melingkari lengan-lengannya juga. "Tolong aku!"

*Utarakan kebenarannya! kata sang monster, kini suaranya terdengar tegas dan menakutkan. Katakan kebenarannya atau tinggal di sini selamanya.*

"Kebenaran apa?" kata Conor sengit, dengan putus asa menangkis sulur-sulur itu. "Aku tidak mengerti maksudmu!"

Wajah sang monster tiba-tiba menyeruak keluar dari kegelapan, sejauh beberapa senti dari Connor.

*Kau tahu, kata makhluk itu, rendah dan mengancam.*

Dan suasana mendadak hening.

Karena sang monster benar, Conor memang tahu.

Dia selalu tahu.

Kebenarannya.

Kebenaran yang sejati. Kebenaran dari mimpi buruk.

"Tidak," kata Conor pelan saat kegelapan mulai melingkari lehernya. "Tidak, aku tidak bisa."

*Harus.*

"Tidak bisa," kata Conor lagi.

*Bisa*, ujar monster itu, dan ada perubahan dalam suaranya. Nada yang menyiratkan sesuatu.

Menyiratkan kebaikan.

Sekarang mata Conor berair. Air mata bergulir turun di pipi dan dia tak sanggup menghentikannya, bahkan tidak sanggup menyekanya karena sulur-sulur mimpi buruk itu kini mengikatnya, hampir menelannya bulat-bulat.

"Tolong jangan paksa aku," kata Conor. "Tolong jangan paksa aku mengatakannya."

*Kau melepaskannya*, kata sang monster.

Conor menggeleng-geleng. "Kumohon..."

*Kau melepaskannya*, ulang sang monster.

Conor memejamkan mata erat-erat.

Tapi kemudian dia mengangguk.

*Kau bisa saja memegangnya lebih lama*, kata sang monster, *tapi kau membiarkan ibumu terjatuh. Kau melonggarkan pegangan dan membiarkan mimpi buruk merenggutnya.*

Conor mengangguk lagi, wajahnya berkerut-kerut oleh kepedihan dan isak tangis.

*Kau ingin dia terjatuh.*

"Tidak," kata Conor di sela-sela aliran air matanya yang deras.

*Kau ingin dia pergi.*

*"Tidak!"*

*Kau harus mengatakan kebenarannya dan kau harus mengatakannya sekarang, Conor O'Malley. Katakan. Harus.*

Conor menggeleng lagi, mulutnya dikatupkan rapat-rapat, tapi bisa dirasakannya sensasi membakar di dada, seolah-olah ada api yang dinyalakan di sana, sebuah matahari mini, berkobar dan membakarnya dari dalam.

*"Itu akan membunuhku jika aku melakukannya," isaknya.*

*Itu akan membunuhmu jika kau tidak melakukannya, kata sang monster. Kau harus mengatakannya.*

*"Tidak bisa."*

*Kau melepaskannya. Kenapa?*

Kegelapan menyelubungi mata Conor sekarang, menyumbat hidung dan membanjiri mulutnya. Dia terengah-engah mencari udara dan tidak mendapatkannya. Hal itu mencekiknya. *Membunuhnya—*

*Kenapa, Conor? tanya monster itu sengit. Beritahu aku ALA-SANNYA! Sebelum segalanya terlambat!*

Kemudian, api di dada Conor tiba-tiba berkobar, tiba-tiba berpijar seolah akan melalapnya hidup-hidup. Itulah kebenarannya, Conor tahu. Erangan mulai terdengar di tenggorokannya, erangan yang membuncah menjadi tangisan kemudian teriakan keras tanpa kata, lalu dia membuka mulut dan apinya berkobar keluar, berkobar untuk melalap segalanya, menyembur pada kegelapan, pada pohon yew juga, membakar makhluk itu bersama seluruh dunia, membakarnya kembali saat Conor berteriak dan berteriak dan berteriak, dalam kepedihan dan penderitaan—

Kemudian dia mengucapkan kata-kata itu.

Dia mengucapkan kebenarannya.

Dia menceritakan keseluruhan kisah keempat.

"Aku tidak *tahan lagi!*" seru Conor saat api mengamuk di sekitarnya. "Aku tidak tahan mengetahui bahwa Mum akan pergi! Aku hanya ingin semua ini berakhir! Aku ingin semua ini *selesai!*"

Kemudian, api melalap dunia, menyapu bersih segalanya, menyapu bersih Conor bersamanya.

Conor menerimanya dengan penuh kelegaan, karena pada akhirnya, inilah hukuman yang pantas didapatkannya.

## KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN

Conor membuka mata. Dia terbaring pada rerumputan di bukit di atas rumahnya.

Dia masih hidup.

Dan itu hal paling buruk yang bisa terjadi.

"Kenapa ia tidak membunuhku?" erang Conor, menangkup wajah dengan tangan. "Aku pantas mendapat yang paling buruk."

*Begitu, ya?* tanya sang monster, berdiri di atasnya.

"Aku telah memikirkannya untuk waktu yang sangat lama," kata Conor perlahan-lahan, kesakitan, berjuang untuk mengeluarkan kata-kata itu. "Sudah lama aku tahu Mum tidak akan bertahan, hampir sejak awal. Mum bilang keadaannya semakin baik karena itulah yang ingin kudengar. Dan aku memercayainya. Meskipun, ternyata tidak."

*Tidak,* kata sang monster.

Conor menelan ludah, masih berkutat dengan diri sendiri. "Dan aku mulai berpikir betapa aku ingin semua ini *berakhir*. Betapa aku hanya ingin berhenti *memikirkannya*. Betapa aku tak tahan menunggu lagi. Aku tak tahan karena itu membuatku merasa kesepian."

Conor mulai menangis sekarang, lebih hebat daripada tangisan yang dia pikir pernah tumpah darinya, bahkan lebih hebat daripada ketika dia mengetahui bahwa Mum sakit.

*Dan sebagian dirimu sangat menginginkan semua itu berakhir, kata sang monster, bahkan jika itu berarti kehilangan dirinya.*

Conor mengangguk, nyaris tak sanggup berbicara.

*Dan mimpi buruk pun dimulai. Mimpi buruk yang selalu berakhir dengan—*

"Aku melepaskannya," kata Conor, tersedak. "Aku bisa saja terus memegangnya, tapi aku melepaskannya."

*Itu, kata sang monster, adalah kebenarannya.*  
"Tapi aku tidak bermaksud begitu!" sahut Conor, meninggikan suara.  
"Aku tidak bermaksud melepaskannya! Dan kali ini untuk selamanya!  
Kali ini Mum akan meninggal dan itu salahku!"

*Dan itu, kata sang monster, sama sekali bukan kebenarannya.*

Kepedihan Conor bersifat fisik, mencengkeramnya seperti klem, melilitnya erat seperti otot. Conor hampir tak bisa bernapas akibat kepedihan itu, dan dia merosot ke tanah lagi, berharap kepedihan akan menelannya bulat-bulat, untuk sekali ini dan selamanya.

Samar-samar dia merasakan tangan-tangan besar sang monster mengangkatnya, membentuk sarang kecil untuk membuainya. Dia hanya samar-samar sadar akan dedaunan dan dahan-dahan yang melilit di sekitarnya, melunak dan melebar untuk membiarkannya berbaring menelentang.

"Ini salahku," kata Conor. "Aku melepaskannya. Ini salahku."

*Itu bukan salahmu, kata sang monster, suaranya mengambang di udara di sekitar Conor seperti embusan angin.*

"Itu memang salahku."

*Kau hanya ingin agar penderitaan itu berakhir, kata sang monster. Penderitaanmu sendiri. Kau ingin mengakhiri apa yang mengisolasi dirimu. Itu keinginan yang sangat manusiawi.*

"Aku tidak bermaksud begitu," kata Conor.

*Benar, kata sang monster, tapi itu juga tidak benar.*

Conor terisak dan mendongak, menatap wajah sang monster yang sebesar dinding di hadapannya. "Bagaimana mungkin keduanya benar?"

*Karena manusia adalah makhluk yang rumit, kata monster itu. Bagaimana lagi sang ratu bisa menjadi penyihir baik sekaligus jahat? Bagaimana lagi sang pangeran menjadi pembunuh sekaligus penyelamat? Bagaimana lagi si apoteker memiliki perangai buruk tapi pemikiran yang lurus? Bagaimana lagi seorang pendeta berpikir keliru tapi berhati baik? Bagaimana lagi pria tak kasatmata membuat diri mereka semakin kesepian dengan menjadi terlihat?*

"Aku tidak tahu," Conor mengangkat bahu, kelelahan. "Kisah-kisahmu tak pernah masuk akal bagiku."

*Jawabannya adalah, tidak penting apa yang kaupikirkan, kata sang monster, karena pikiranmu akan saling bertentangan seratus kali setiap harinya. Kau ingin ibumu pergi, sementara pada saat yang sama kau mati-matian ingin aku menyelamatkannya. Pikiranmu akan memercayai kebohongan yang menenangkan sekaligus mengetahui kebenaran-kebenaran menyakitkan yang membuat kebohongan itu diperlukan. Dan pikiranmu akan menghukum dirimu karena memercayai keduanya.*

"Tapi bagaimana kau melawannya?" tanya Conor, suaranya serak. "Bagaimana kau bisa melawan semua hal bertentangan yang terjadi di dalam diri?"

*Dengan mengutarakan kebenaran, kata sang monster. Sebagaimana kau mengutarakannya sekarang.*

Sekali lagi Conor teringat tangan-tangan ibunya, pegangan itu, saat dirinya melepaskan—

*Hentikan, Conor O'Malley, kata monster itu dengan lembut. Inilah sebabnya aku datang berjalan, untuk mengatakan hal ini kepadamu sehingga kau akan sembuh. Kau harus mendengarkan.*

Conor menelan ludah lagi. "Aku mendengarkan."

*Kau tidak menulis hidupmu dengan kata-kata, ujar sang monster. Kau menulisnya dengan tindakan. Apa yang kaupikirkan tidaklah penting. Satu-satunya yang penting adalah apa yang kaulakukan.*

Ada keheningan panjang saat Conor menarik napasnya kembali.

"Jadi, apa yang kulakukan?" tanya Conor akhirnya.

*Kau melakukan apa yang baru saja kaulakukan sekarang, kata sang monster. Kau mengutarakan kebenaran.*

"Hanya itu?"

*Kaupikir itu mudah? Sang monster menaikkan kedua alisnya yang besar. Bukankah kau lebih memilih mati daripada mengucapkannya?*

Conor menunduk memandangi tangannya, akhirnya membuka kepalannya. "Karena apa yang kupikirkan terasa begitu salah."

*Itu tidak salah, kata sang monster. Itu hanya sebuah pemikiran, satu dari sejuta. Itu bukan tindakan.*

Conor mengembuskan napas panjang, yang masih terasa menyumbatnya.

Tapi dia tidak tersedak. Mimpi buruk tidak memenuhinya, tidak meremas-remas dadanya, tidak menyeretnya ke bawah.

Bahkan, dia tidak merasakan mimpi buruk itu sama sekali.

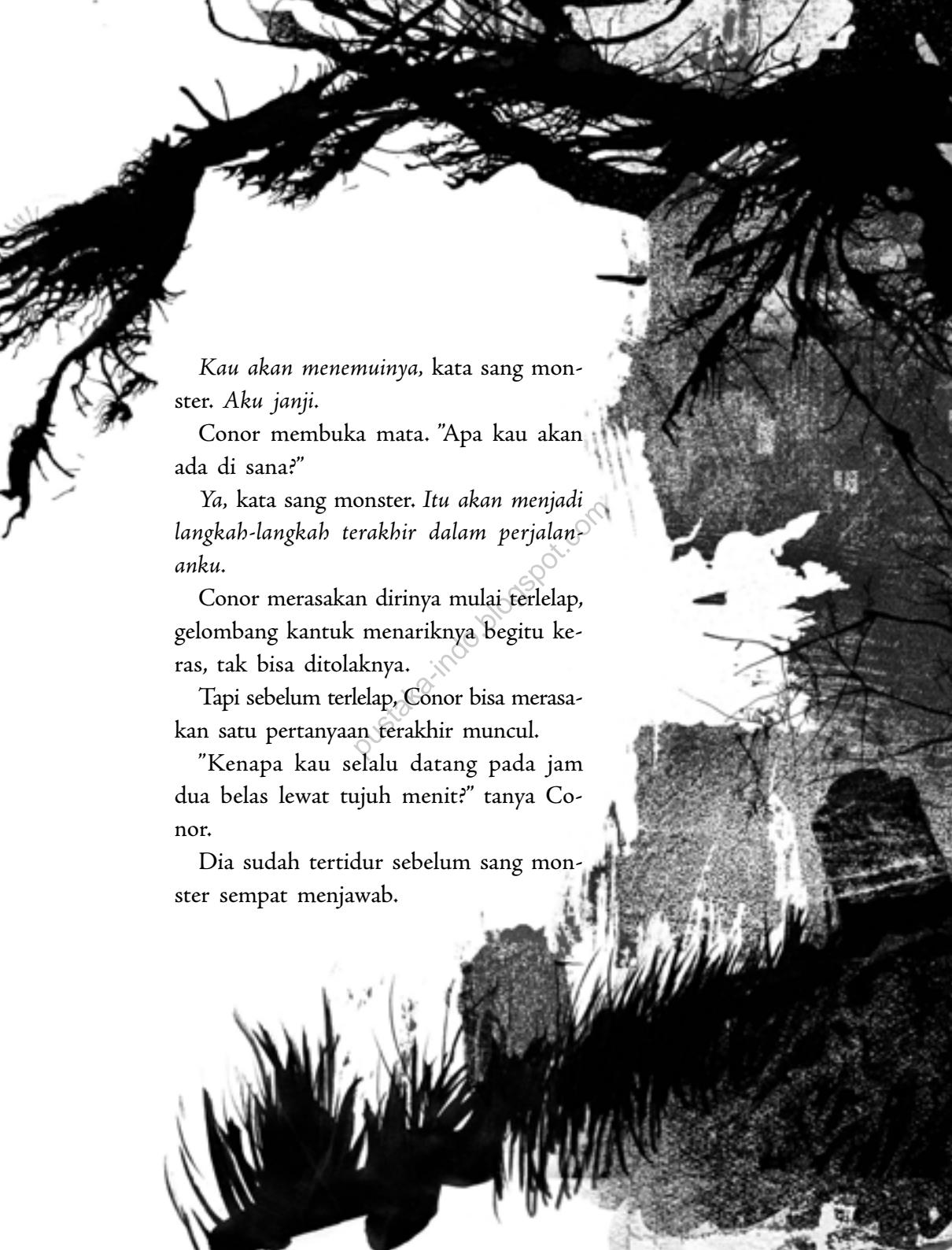
"Aku capek sekali," kata Conor, menopangkan kepala pada tangan. "Aku capek dengan semua ini."

*Kalau begitu tidurlah, kata sang monster. Masih sempat.*

"Benarkah?" Conor menggumam, tiba-tiba tidak sanggup menjaga matanya tetap terbuka.

Monster itu semakin mengubah bentuk tangannya, menciptakan sarang dedaunan yang membuat Conor bisa berbaring dengan lebih nyaman lagi.

"Aku harus menemui ibuku," protes Conor.



*Kau akan menemuinya, kata sang monster. Aku janji.*

Conor membuka mata. "Apa kau akan ada di sana?"

*Ya, kata sang monster. Itu akan menjadi langkah-langkah terakhir dalam perjalananku.*

Conor merasakan dirinya mulai terlelap, gelombang kantuk menariknya begitu keras, tak bisa ditolaknya.

Tapi sebelum terlelap, Conor bisa merasakan satu pertanyaan terakhir muncul.

"Kenapa kau selalu datang pada jam dua belas lewat tujuh menit?" tanya Connor.

Dia sudah tertidur sebelum sang monster sempat menjawab.







## PERSAMAAN

"Oh, syukurlah!"

Suara itu sayup-sayup didengarnya bahkan sebelum dia benar-benar terjaga.

"Conor!" dia mendengar, kemudian lebih keras.  
"Conor!"

Suara Grandma.

Conor membuka mata, bangkit duduk perlahan-lahan. Malam telah turun. Berapa lama dirinya tertidur? Dia mengitarkan pandang. Dia masih berada di bukit di belakang rumahnya, meringkuk di akar-akar pohon yew yang menjulang di atasnya. Dia mendongak. Sekarang, bentuknya hanya sebatang pohon.

Tapi dia berani sumpah bahwa itu juga bukan sekadar pohon.

"CONOR!"

Grandma berlari dari arah gereja, dan bisa dilihatnya mobil neneknya diparkir di

jalan di luar, lampunya menyala, mesinnya hidup. Conor berdiri saat Grandma mendekat, wajah neneknya dipenuhi kejengkelan sekaligus kelegaan, dan sesuatu yang Conor kenali dengan perut mencelus.

"Oh, syukurlah, SYUKURLAH!" seru Grandma ketika sampai di dekatnya.

Kemudian, Grandma melakukan hal yang mengejutkan.

Grandma menarik Conor ke dalam pelukan yang begitu kuat sampai-sampai mereka berdua nyaris terjungkal. Untungnya, Conor menahan tubuhnya pada batang pohon. Kemudian Grandma melepaskannya dan mulai *benar-benar* berteriak.

"Dari mana saja KAU?!" Grandma nyaris menjerit. "Aku sudah mencari selama BERJAM-JAM! Aku PANIK, Conor! MEMANGNYA APA YANG ADA DALAM PIKIRANMU?"

"Ada yang harus kulakukan," kata Conor, tapi Grandma sudah menarik tangannya.

"Tak ada waktu," kata Grandma. "Kita harus pergi! Kita harus pergi *sekarang!*"

Grandma melepaskan pegangannya dan benar-benar *berlari cepat* kembali ke mobil. Pemandangan itu sungguh mengusik, sehingga Conor nyaris serta-merta mengejarnya, melompat ke kursi penumpang dan bahkan hampir tidak sempat menutup pintu sebelum neneknya melajukan mobil dengan berdecit-decit.

Conor tidak berani bertanya mengapa mereka harus bergegas begini.

"Conor," kata Grandma saat mobil melaju di jalanan dengan kecepatan yang membahayakan. Saat menoleh, barulah Connor melihat bahwa neneknya bersimbah air mata. Tubuh Grandma

juga gemetaran. "Conor, kau tidak boleh begitu saja..." Grandma bergidik lagi, kemudian Conor melihat neneknya semakin erat mencengkeram roda kemudi.

"Grandma..." Conor memulai.

"Jangan," kata Grandma. "Jangan."

Mereka berkendara dalam keheningan untuk sementara waktu, melaju melewati rambu *hati-hati* hampir tanpa melihatnya. Conor mengecek kembali sabuk pengamannya.

"Grandma?" tanya Conor, menguatkan diri saat mereka melalui melewati polisi tidur.

Grandma terus mengebut.

"Aku minta maaf," kata Conor pelan.

Grandma tertawa mendengarnya—tawa yang sedih dan tersekut. Grandma menggeleng-geleng. "Itu tidak penting," katanya. "Itu tidak penting."

"Tidak?"

"Tentu saja tidak," kata Grandma, lalu mulai menangis lagi. Tapi Grandma bukan jenis nenek-nenek yang akan membiarkan tangisan menghalanginya berbicara. "Tahu tidak, Conor?" kata wanita itu. "Kau dan aku? Bukan tipe yang langsung cocok, ya kan?"

"Ya," kata Conor. "Kurasa begitu."

"Menurutku juga begitu." Grandma berbelok di tikungan dengan begitu cepat sampai-sampai Conor harus mencengkeram gagang pintu agar dirinya tetap tegak.

"Tapi kita harus belajar untuk menyesuaikan diri, tahu," kata Grandma.

Conor menelan ludah. "Aku tahu."

Neneknya memperdengarkan isak tangis pelan. "Kau sudah tahu, ya kan?" kata wanita itu. "Tentu saja kau tahu."

Grandma berdeham saat dengan cepat menengok ke kiri dan kanan saat mendekati persimpangan sebelum melaju tepat mene-

robos lampu merah. Conor bertanya-tanya sudah seterlambat apa mereka. Hampir tak ada mobil lain di jalanan.

"Tapi tahu tidak, cucuku?" kata Grandma. "Kita punya persamaan."

"Benarkah?" tanya Conor saat rumah sakit terlihat di ujung jalan.

"Oh, benar," kata Grandma, menginjak pedal gas semakin dalam, dan Conor melihat air mata neneknya masih mengalir.

"Apa itu?" tanya Conor.

Grandma menghentikan mobil di lokasi kosong pertama yang dilihatnya di pinggir jalan dekat rumah sakit, menghentikan mobil ke tepi dengan membenturkannya pelan ke trotoar.

"Ibumu," kata Grandma sambil menatap Conor lurus-lurus. "Itulah persamaan yang kita miliki."

Conor tidak mengatakan apa pun.

Tapi dia tahu maksud neneknya. Mum adalah anak perempuan Grandma. Dan Mum adalah orang paling penting yang sama-sama mereka ketahui. Persamaan itu sudah cukup banyak bagi mereka.

Jelas itu bisa dijadikan awal untuk memulai.

Grandma mematikan mesin dan membuka pintu. "Kita harus bergegas," kata Grandma.

## KEBENARAN

Grandma menghambur ke kamar Mum di depan Conor, dengan ekspresi cemas penuh tanya di wajahnya. Tapi perawat yang berada di dalam langsung menjawab. "Tidak apa-apa," kata perawat itu. "Kalian tepat waktu."

Grandma menutup mulut dengan tangan dan memperdengarkan pekikan lega.

"Anda berhasil menemukannya, rupanya," kata si perawat sambil memandang Conor.

"Ya," hanya itu yang dikatakan Grandma.

Conor dan Grandma tengah memandangi Mum. Kamar itu gelap, hanya satu lampu di atas ranjang Mum yang menyala. Mata Mum terpejam, dan napasnya terdengar terputus-putus seolah ada beban berat di dadanya. Perawat meninggalkan mereka, dan Grandma duduk di kursi di sisi seberang ranjang Mum, mencondongkan tubuh untuk meraih tangan putrinya. Grandma menangkap tangan itu, mengecupnya sementara tubuhnya berayun-ayun.

"Ma?" Conor mendengar. Mum sendiri yang berbicara, dengan suara yang tersekat dan begitu rendah sampai nyaris mustahil dipahami.

"Aku di sini, sayangku," kata Grandma, masih memegangi tangan anak perempuannya. "Conor juga ada di sini."

"Benarkah?" kata Mum dengan pengucapan yang kurang jelas. Mum bahkan tidak membuka mata.

Grandma memandang Conor dengan penuh arti, menyuruhnya mengatakan sesuatu.

"Aku di sini, Mum," kata Conor.

Mum tidak mengatakan apa pun, hanya mengulurkan tangan yang terdekat dengan Conor.

Meminta Conor untuk meraihnya.

Meraih dan tidak melepaskan.

*Inilah akhir kisahnya*, kata sang monster di belakang Conor.

"Apa yang harus kulakukan?" bisik Conor.

Conor merasakan monster itu menaruh kedua tangan di bahu ny. Entah bagaimana, kedua tangan itu terasa cukup kecil, seolah-olah sedang memegangnya.

*Yang perlu kaulakukan adalah mengungkapkan kebenaran*, kata sang monster.

"Aku takut melakukannya," kata Conor. Bisa dilihatnya Grandma di sana, dalam keremangan cahaya, membungkuk mendekat ke anak peremuannya. Bisa dilihatnya tangan Mum, masih terulur, dengan mata yang masih terpejam.

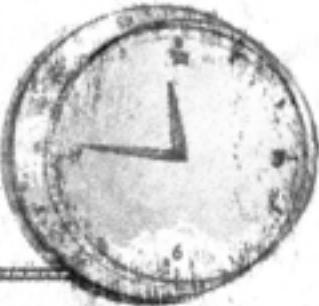
*Tentu saja kau takut*, kata sang monster, mendorong anak itu pelan-pelan ke depan. *Tapi kau akan tetap melakukannya*.

Saat tangan-tangan sang monster dengan lembut tapi juga tegas mendorongnya ke arah Mum, Conor melihat jam pada dinding di atas ranjang. Tanpa terasa, sekarang sudah pukul 23.46.

Dua puluh satu menit lagi sebelum 00.07.

Dia ingin bertanya kepada sang monster tentang apa yang akan terjadi saat itu, tetapi tidak punya keberanian.

Karena rasanya dia sudah tahu jawabannya.



*Jika kau mengutarakan kebenaran, bisik sang monster di telinganya, kau akan sanggup menghadapi apa pun yang akan terjadi.*

Maka, Conor pun kembali menatap ibunya, ke arah lengan Mum yang terulur. Conor bisa merasakan tenggorokannya tersekat lagi dan matanya berair.

Namun, ini bukan mimpi buruk yang menenggelamkan. Ini lebih sederhana, lebih jelas.

Tetap saja, sama beratnya.

Diraihnya tangan Mum.

Mum membuka mata sejenak, menatapnya di sana. Kemudian Mum menutup mata lagi.

Tapi Mum sudah melihatnya.

Dan Conor tahu "itu" ada di sini. Dia tahu tak ada jalan kembali. "Itu" akan terjadi, terlepas dari apa pun yang diinginkannya, apa pun yang dirasakannya.

Dan Conor juga tahu dia akan sanggup melaluinya.

Memang akan terasa sangat buruk. Lebih dari sekadar buruk.

Tapi dia akan bertahan.

Dan untuk inilah sang monster datang. Pasti begitu.

Conor membutuhkannya dan kebutuhan itulah yang entah bagaimana memanggil sang monster. Dan monster itu datang berjalan. Hanya untuk momen ini.

"Kau akan tinggal?" bisik Conor kepada sang monster, hampir tak sanggup mengucapkannya. "Kau akan tinggal sampai..."

*Aku akan tinggal, kata sang monster, tangan-tangannya masih memegang bahu Conor. Yang harus kaulakukan sekarang adalah mengutarakan kebenaran.*

Dan Conor pun melakukannya.

Dia menarik napas.

Dan, pada akhirnya, dia mengutarakan kebenaran yang terakhir dan menyeluruh.

"Aku tidak mau kau pergi, Mum," kata Conor, air matanya mengalir, awalnya perlahan-lahan, kemudian tumpah ruah seperti sungai.

"Aku tahu, sayangku," kata Mum, suaranya berat. "Aku tahu."

Bisa Conor rasakan kehadiran sang monster, memeganginya dan membiarkannya berdiri di sana.

"Aku tidak mau kau pergi," kata Conor lagi.

Dan hanya itu yang perlu dikatakannya.

Conor mencondongkan tubuh ke ranjang rumah sakit dan melingkarkan lengan di tubuh Mum.

Memeluknya.

Dia tahu waktunya akan datang, dan tak lama lagi, mungkin bahkan pada pukul 00.07 ini. Waktu ketika Mum akan terlepas dari genggamannya, tak peduli betapa keras dia menahannya.

*Tapi bukan sekarang, bisik sang monster, masih berada di dekatnya. Belum saatnya.*

Conor memeluk ibunya erat-erat.

Dengan melakukan hal itu, akhirnya dia sanggup merelakan sang ibu pergi.



pustaka-indo.blogspot.com





*Akan difilmkan*

SANG MONSTER MUNCUL PERSIS LEWAT TENGAH MALAM.  
SEPERTI MONSTER-MONSTER LAIN.

Tetapi, dia bukanlah monster seperti yang dibayangkan Conor. Conor mengira sang monster seperti dalam mimpi buruknya, yang mendatanginya hampir setiap malam sejak Mum mulai menjalani pengobatan, monster yang datang bersama selimut kegelapan, desau angin, dan jeritan...

Monster ini berbeda. Dia kuno, liar. Dan dia menginginkan hal yang paling berbahaya dari Conor.

DIA MENGINGINKAN KEBENARAN.

*Dalam buku karya dua pemenang Carnegie Medal ini, Patrick Ness merangkai kisah menyentuh tentang cinta, kehilangan, dan harapan. Ia menulisnya berdasarkan ide final Siobhan Dowd, penulis yang meninggal akibat kanker.*

Ini memang kisah sedih. Tetapi kisah ini juga bijak, kelam namun lucu dan berani, dengan kalimat-kalimat singkat, dilengkapi gambar-gambar fantastis dan keheningan-keheningan yang menggugah. *A MONSTER CALLS* merupakan hadiah dari penulis luar biasa dan karya seni yang mengagumkan.

— *The New York Times*

Penerbit  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270

